

Catatan Tentang

Dr. KH. M. Saifudin Zuhri., M.Ag
Sang Guru yang Welas Asih

Istifadah | Sulistyorini | Siti Khoirun Nisak
Ahmad Saddad | Mustamsikin | Liatul Rohmah
Akhdad Rizqon Khamami | Ali Abdur Rohman
Elfi Mu'awanah | Ahmad Zainal Abidin
Mohamad Jazeri | Binti Maunah | Syamsun Ni'am
Habib Wakidatul Ihtiar | Nurul Syalafiyah
Budi Harianto | Asmawi
Silfi Mahfudhiyah | Bobby Rachman Santoso
Abad Badruzzaman | Ngainun Naim

Editor:
Amrullah Ali Moebin



**Catatan Tentang Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag:
Sang Guru yang Welas Asih**

Copyright © Ngainun Naim, dkk.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Amrullah Ali Moebin
Layout : Ali M.
Desain cover : Diky
vi + 72 hlm : 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2021
ISBN: 978-623-97674-1-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398
Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

PENGANTAR

Kabar duka itu tiba-tiba datang. Dr. KH. M. Saifudin Zuhri., M.Ag Wakil Rektor II UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meninggal dunia. Semua orang terhenyak mendengar kabar tersebut. Seolah baru kemarin sosok guru dan panutan ini bersenda gurau dengan rekannya. Tapi, kematian tidak pernah ada yang memprediksi. Semua kehendak Allah SWT.

Pak Din, dikenal sebagai sosok yang gigih dan ulet dalam menjalankan kinerjanya. Selain itu, Pak Din oleh kebanyakan orang dianggap sebagai orang yang *welas asih*. Semua orang mengakui itu, bagaimana kebaikan Pak Din bagi setiap orang. Tidak hanya teman yang ditolong tapi mahasiswa sekalipun banyak yang telah ditolong.

Meninggalnya beliau membuat kami tim penerbit bergerak untuk mendokumentasikan catatan tentang Pak Din. Kami membuka pengumuman bagi siapa saja yang memiliki kenangan hingga hikmah atas apa yang pernah dilalui bersama Pak Din bisa menuliskannya.

Penulis pun banyak berdatangan. Ada dari kalangan dosen, keluarga hingga mahasiswa yang pernah diajar pun menuliskan kisah tentang Pak Din. Semua bercerita tentang bagaimana Pak Din. Sikap dan cara berpikir Pak Din. Jika membacanya, pasti anda akan mengeluarkan air mata tanpa disengaja.

Buku ini kami beri judul *Catatan Tentang Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag, Sang Guru yang Welas Asih* dengan harapan sebagai bentuk bukti bawah Pak Din adalah orang baik. Selain itu, buku ini juga akan menjadi sejarah bagi setiap orang yang membacanya. Bahwa, menjadi orang baik itu tidak harus diawali dengan kaya raya tapi dengan modal kemauan untuk saling menolong sesama manusia.

Kami mengucapkan duka sedalam-dalamnya atas meninggalnya Pak Din. Semoga Allah SWT menempatkan Pak Din di surganya. Kami juga mengucapkan terima kasih bagi para penulis yang sudah mengirimkan tulisan untuk disatukan menjadi buku. Semoga ini semua menjadi amal jariyah bagi anda semua.

Pastinya, banyak kekurangan di setiap tulisan kami haturakan mohon maaf.

Penerbit

April 2021

Daftar Isi

Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

Teduh dan Meneduhkan ~ 1

Oleh: Istifadah

Dr. HM. Saifudin Zuhri, M.Ag, Sosok Pejabat, Dosen, dan Sahabat yang Sangat Baik Dan Dermawan ~ 15

Oleh: Sulistyorini

Kesederhanaan Pak Saifudin Zuhri ~ 23

Oleh: Siti Khoirun Nisak

Pak Din, inspirator dalam Kedermawanan dan Kedisiplinan ~ 29

Oleh: Ahmad Saddam

Pak Din, Sosok yang Dermawan ~ 35

Oleh: Mustamsikin

Pak Din, Guru Dan Dosenku ~ 39

Oleh: Liatul Rohmah

Obituari Dr. KH. Saifuddin Zuhri, WR 2 IAIN Tulungagung ~ 45

Oleh: Akhmad Rizqon Khamami

Meneladani KH. Dr. M. Saifudin Zuhri, M.Ag ~ 49

Oleh: Ali Abdur Rohman

Kiai Dr. HM. Saifudin Zuhri, Seorang Kiai Pejabat Loyalty Altruis Dalam Kerja Privat Dan Publik ~ 57

Oleh Elfi Mu'awanah

Kiai Dr. HM. Saifudin Zuhri: Pemimpin Teladan, Solutif dan Humoris ~ 65

Oleh: Ahmad Zainal Abidin

Dr. KH. Syaifuddin Zuhri, M.Ag: Kolega, Atasan, dan Guru Saya ~ 73

Oleh: Mohamad Jazeri

Dr. KH. M. SaifuDin Zuhri, M.Ag dan Kenangan Baik Beliau ~ 79

Oleh: Binti Maunah

**In Memorium Dr. HM. Saifudin Zuhri, M.Ag.
(Berpenampilan Kalem, Tenang, namun Tetap Bersahaja) ~ 87**

Oleh: Syamsun Ni'am

KH. M. Saifudin Zuhri : Guru dan Pembimbing Tesisku ~ 95

Oleh : Habib Wakidatul Ihtiar

Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag: Sosok Dosen Kharismatik ~ 101

Oleh: Nurul Syalafiyah

Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag: Sosok Kiai Akademisi Yang Rendah Hati ~ 107

Oleh: Budi Harianto

Belajar Kepada Kiai Dosen: Dr. KH. Saifuddin Zuhri, M.Ag ~ 113

Oleh: Asmawi

Bolehkah Kusebut Dia Dengan Sebutan Malaikat? ~ 125

Oleh: Silfi Mahfudhiyah

Ekspresi Dai Moderat Era Milenial (Studi Tokoh KH. Saifuddin Zuhri) ~ 135

Oleh: Bobby Rachman Santoso

Mengenang Kebaikan ~ 143

Oleh: Abad Badruzzaman

Pak Din, Keteladanan, dan Sosiologi Hukum Islam ~ 151

Oleh: Ngainun Naim



TEDUH DAN MENEDUHKAN

OLEH: ISTIFADAH

Tulisan salah seorang mahasiswi diantara mahasiswa-mahasiswi yang pernah diajar oleh beliau, almarhum bapak Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag

Hari itu hari Kamis 6 Mei 2021 yang menjadi hari puasa ke 24 di bulan Ramadhan 1442 H. Malamnya memasuki malam ganjil hari ke 25 dan bertepatan juga dengan malam Jum'at yang merupakan sebaik-baiknya malam dalam sepekan.

Di saat jarum jam menunjukkan angka 07.30 dan sinar matahari mulai memancar dengan hangatnya, rutinitasku dalam bersiap untuk berangkat ke toko pagi itu terjeda beberapa saat lamanya. Mas suami yang sedang duduk di ruang keluarga membuka hp dan membaca chat di aplikasi wa-nya, tiba-tiba dengan suara sedikit bergetar menyampaikan kabar duka yang dibacanya baru saja bahwa bapak saifudin zuhri atau yang akrab dipanggil dengan panggilan pak din, pagi itu

berpulang ke haribaan Nya (suamiku termasuk salah satu alumni S-I angkatan pertama dari jurusan Tadris Bahasa Inggris yang pernah diajar juga oleh pak din. Qodarullah saat ini juga menjadi salah seorang tenaga pengajar (dosen) sekaligus mengemban amanah menjadi ketua jurusan (kajur) di prodi Pendidikan Bahasa Inggris di almamater kami berdua, UIN SATU Tulungagung tercinta) . Dan saat berpulang, Bapak Saifudin Zuhri sedang menjabat sebagai wakil rektor II di kampus yang sama yang saat itu masih berstatus IAIN Tulungagung. Jabatan itu diamanahkan kepada beliau untuk kali kelima dengan tiga masa kepemimpinan yang berbeda-beda. Karena itu pula sontak ucapan dan ungkapan duka cita dari para teman dan kolega kampus langsung mengalir dan tersebar di group-group wa.

Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rooji'un. Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan semuanya akan kembali kepada Allah SWT.

Begitu mendengar kabar duka wafatnya Bapak Saifudin Zuhri, tenggorokanku serasa tercekak seketika. Dan yang langsung terlintas dalam pikiranku kemudian adalah bahwa beliau orang yang baik. Karena itu juga sudah sewajarnya apabila dikersakne berpulang sowan juga di bulan yang baik yaitu bulan Ramadhan. Bulan dimana pintu-pintu syurga dibuka dengan lebar sebaliknya pintu neraka terkunci rapat sempurna. Terlebih lagi berpulangnyanya beliau di sepuluh malam hari terakhirnya. Dimana saat itu semua umat Islam tentu akan berlomba-lomba dalam memperbanyak amalan-amalan sholih dengan harapan mendapat keutamaan dan

keistimewaan bulan Ramadhan yang mulia. Dan Insya Allah demikian pula dengan pak din. Semoga dengan semua amal sholih yang dikerjakan di bulan Ramadhan terakhir beliau kemarin, menjadi sebuah pertanda baik. Pertanda bahwa beliau dipundut dalam sebaik-baiknya keadaan yakni husnul khotimah. Panjenengan piyantung yang terpilih, Pak Din. Masya Allah...

Dan ingatkanku mengurai kembali semua memori tentang beliau, Bapak Saifudin Zuhri, selama berstatus sebagai mahasiswi yang pernah diajar di jenjang S-I juga S-2 di kampus yang sama. Hanya bedanya bila hampir enam belas tahun yang lalu saat aku berstatus mahasiswi di jenjang Strata I, kampusku masih bernama STAIN Tulungagung. Alhamdulillah ketika aku diterima kuliah kembali di jenjang pasca hampir enam tahun yang lalu statusnya sudah beralih menjadi IAIN Tulungagung. Dan saat ini berdasar PERPRES NO 40 Tahun 2021 sudah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah atau bisa disingkat menjadi UIN SATU Tulungagung. Alhamdulillah...

Saat memasuki jenjang S-1 dulu aku memilih program studi Mu'amalah yang merupakan salah satu program studi di jurusan Syari'ah saat itu. Alasannya karena mempertimbangkan pekerjaan kedua orangtua yang berdagang (jual beli) barang bekas (rosokan). Sebagai seorang anak tentu aku juga terlibat ikut membantu dalam kesehariannya. Aku berfikir ilmu yang akan kudapat di bangku kuliah nanti akan bermanfaat bila kuaplikasikan dalam membantu usaha orang tua ini. Harapannya supaya lebih barokah dunia dan akhirat

karena prakteknya berlandaskan syariat jual beli dalam agama (ciee..yang muda yang idealis pada zamannya. Pernah sebegitunya yakkk) Karena memang mata kuliah yang diajarkan di program studi Mu'amalah ini hampir lima puluh persen lebih materinya berkaitan dengan aqad-aqad dalam bermu'amalah (jual beli) beserta penerapannya.

Dan karena STAIN Tulungagung (status kampusku saat itu) adalah lembaga yang berada dalam naungan Kementerian Agama, terdapat beberapa mata kuliah keagamaan juga sebagai penunjang dan pelengkapunya. Salah satu mata kuliah yang harus kami tempuh sebagai syarat kelulusan S-1 adalah Ulumul Qur'an (Ilmu tentang Al-Qur'an), yang saat itu Bapak Saifudin Zuhri lah yang menjadi dosen pengampunya. Seingatku mata kuliah ini harus ditempuh dalam dua semester yaitu Ulumul Qur'an I dan Ulumul Qur'an II, yang masing-masing berbobot dua sks di semester dua dan semester tiga.

Sebagai seorang dosen yang mampu mata kuliah yang bisa dikategorikan bukan mata kuliah favorit di kalangan para mahasiswa-mahasiswinya, Pak Din tetap mengajar dengan tertib sesuai jadwal jam perkuliahan yang telah tersusun dan beredar di awal musim perkuliahan tiba. Beliau hadir hampir selalu tepat waktu, jarang sekali bahkan hampir tidak pernah beliau absen. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa ndalem beliau berada di luar kota. Jombang kota santri yang berjarak tempuh sekitar dua hingga tiga jam an dari kota Tulungagung adalah kota dimana beliau menetap bersama keluarga. Dan perjalanan pulag pergi Jombang

Tulungagung itu beliau tempuh pulang-pergi tanpa ditemani seorang sopir setiap harinya. Diperlukan keistiqomah-an yang luar biasa untuk menjalani rutinitas ini tentunya.

Bapak Saifudin Zuhri termasuk salah seorang pengajar yang masuk ke dalam list dosen disiplin di mata anak didiknya. Banyak diantara kami para mahasiswa-mahasiswi yang kemudian dengan sukarela datang lebih awal di jam mata kuliah beliau dibanding saat jam mata kuliah yang diampu oleh dosen-dosen lainnya. Coba tebak, semua demi apa dan kenapa coba?

Pasalnya kalau kami datang terlambat sementara pak din sudah datang tepat waktu, deretan kursi mahasiswa yang berada di depan meja kursi beliau masih kosong semua. Mahasiswa-mahasiswi yang datang *on time* sesuai jadwal jam perkuliahan berebut untuk menempati deretan kursi di baris kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya siapa yang datang belakangan maka akan mendapat tempat duduk di deretan kursi barisan depan yang otomatis berhadapan dengan meja kursi pak din langsung. Kami menyebutnya dengan sebutan kursi panas. Dijamin siapapun yang kebagian tempat duduk di barisan kursi itu berasa tidak sebebas teman lainnya. Persendian auto kaku semua. Belum lagi bila saat perkuliahan sedang berlangsung dan sedang mati-matian menahan rasa kantuk tiba-tiba mendapat pertanyaan langsung dari beliaunya. Mendadak bisa mati gaya sodara.

Karena tidak semua mahasiswa mahasiswi berlatar belakang sekolah keagamaan di jenjang SLTA-nya, Ulumul

Qur'an menjadi salah satu mata kuliah yang materinya dianggap lumayan berat dan tidak mudah untuk difahami begitu saja. Bisa dibayangkan seberapa kuat effort yang harus pak din lakukan agar muatan ilmu dalam mata kuliah yang beliau ampu itu tersampaikan kepada kami para anak didiknya. Proses transfer keilmuan dimana antara dosen dan mahasiswa-mahasiswinya tidak berada dalam satu frekuensi yang sama itu berat pastinya. Baik dosennya juga mahasiswanya ngoyo-nya sama. ehh...

Mungkin karena itu pula, serius tapi santai dalam menyampaikan materi perkuliahan menjadi style pak din dalam tiap kali bertatap muka. Tidak jarang bahasan-bahasan berat menjadi lebih ringan dan mudah kami cerna karena beliau menyampaikannya dengan menyelipkan hal-hal lucu yang mencairkan suasana. Humor yang sederhana, cukup dengan beberapa patah kata dan ekspresi beliau yang tetap ngeflat datar-datar saja sudah membuat gelak tawa. Hal yang paling kuingat adalah ketika betapapun lucu apa yang beliau sampaikan sehingga membuat kelas pecah dengan riuh rendah suara tertawa kami semua, pak din tidak pernah ikut larut di dalamnya. Tidak pernah terdengar oleh kami suara tawa beliau ikut menggema bersama. Sebaliknya hanya senyum tipis atau paling banter hanya nampak barisan gigi depan beliau saja. Sudah. Kemudian beliau menutup kembali suasana dengan kesantunan dan kesederhanaan sikap yang begitu khasnya.

Dan hal itulah yang kadang membuat kami tidak bisa menahan diri untuk rasan-rasan dibelakang beliau sesaat setelahnya, "Kok isoo yooo...awake dewe lho ngekek

ngguyu kemekel. Lha Pak Din kok oraa...". Ya jelas saja karena beda kelas dan maqomnya, Begitu kemudian kami menyimpulkannya.

Sosok beliau yang santun, tidak banyak bicara juga tidak suka mempersulit urusan anak didiknya, salah satu sikap yang menunjukkan ketawadhu'an keilmuan beliau telah menyatu dalam kepribadiannya. Beliau dikenal proposional dalam memberi penilaian kepada kami mahasiswa-mahasiswinya. Tidak pernah terdengar juga cerita ada yang komplain nilai di akhir semesternya. Kepada mahasiswa-mahasiswi yang track recordnya kurang baik dimata dosen lain, tidak kemudian bisa begitu saja ikut mempengaruhi beliau dalam memberikan penilaiannya. Beliau menjadi sosok yang teduh dan meneduhkan bagi orang-orang disekitarnya. Bagi siapapun.

Dan karena itu semua, Bapak Saifudin Zuhri menjadi dosen yang mendapat tempat istimewa di hati kami para mahasiswa-mahasiswinya. Termasuk di hati saya. #eeaaaa...

Dan tahu tidak, sangking meneduhkannya beliau dalam penilaian para mahasiswa-mahasiswinya, saat itu ada teman dekatku menjadi salah satu mahasiswi yang ngefans berat dengan beliaunya. Bukan penampilan fisik yang menjadi pertimbangan utama tapi karena inner beauty beliau yang terpancar mempesona.

Di depan beberapa teman perempuan satu angkatan saat itu, beberapa kali teman dekatku tadi mengungkapkan bahwa dia bersedia untuk menjadi istri

kedua Pak Din (qodarullah sampai beliau wafat, Allah belum mengamanahi keturunan. Jadi mungkin yang terlintas dalam pikiran teman dekatku tadi bahwa ada landasan syar'i bagi Pak Din untuk mastna. Namun yang kuketahui sampai di akhir hayat beliau tetap monogami dalam berumah tangga). Entahlah, anak didik macam mana pula kami ini mahasiswinya! Bisa-bisanya terlintas pikiran sedemikian gabut dan sebegitu antimainstream nya. Dan mungkin bukan hanya teman dekatku saja, bisa jadi terdapat mahasiswi-mahasiswi lain juga yang memendam niat yang sama.

“Yaa Salaaamm.... sadar whoii...sadaarr, bangun! Jangan bermimpi terus !!”.

Begitu komentar histeris kami teman-teman perempuan saat mendengar pengakuannya. Ada yang tertawa terbahak-bahak ada pula yang mengerutkan dahi ekspresi heran dan tidak suka. Dan teman dekatku tadi menerima semua reaksi kami dengan diam tanpa sepatah kata. Ekspresi berlapang dada (Lagian terlalu pede juga dianya, wong Pak Din menoleh saja juga enggak kok berani-beraninya menyimpan rasa. Kalau bukan “Cecak Nguntal Setliko’, apalagi nama yang lebih tepat coba?! Wkkwkkwkk).

Begitulah, keteduhan Pak Din telah menawan rasa diantara kami para mahasiswinya, hingga ada yang nekat mempunyai niat menawarkan diri untuk dimastsna. Tanpa beliau pernah tahu dan mungkin tidak pernah menduga juga. Sama sekali. Karena beliau bukan tipikal dosen yang suka tebar pesona. Setahuku beliau sangat menjaga dan

terkesan berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenisnya. Jadi walaupun ada mahasiswi yang sampai terpesona juga tidak akan pernah punya keberanian untuk menampakkannya apalagi mengutarakannya. Boro-boro gess...! Terlalu jauh bila ending ceritanya disamakan dengan ending novel best seller yang telah diangkat ke layar kaca berjudul *my lecturer my husband*. Mungkin judul yang lebih tepat adalah pungguk merindukan bulan kali ya.

Saat kampus sudah beralih status menjadi IAIN Tulungagung, alhamdulillah aku berkesempatan melanjutkan kuliah kembali di jenjang pasca. Memilih jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah mengharuskanku menempuh mata kuliah yang diampu oleh pak din juga di awal semesternya. Kesantunan beliau itu masih tetap sama, memancar dengan kuat dalam tiap kali tatap muka. Masih kuingat dengan jelas sapa ramah beliau saat kuliah perdana. "kuliah eneh is..?" begitu saat itu beliau menyapa.

Dan selama mengabdikan di kampus berslogan kampus dakwah dan peradaban ini, keteduhan pak din bukan hanya menawan hati kami kalangan anak didik saja. Para dosen yang menjadi kolega beliau di kampus UIN SATU Tulungagung juga merasakan hal yang sama. Salah satu bukti yang bisa menjadi penanda adalah dengan terpilihnya beliau menjadi salah satu jajaran pejabat kampus sebanyak lima kali selama tiga periode kepemimpinan yang berbeda-beda. Tidak mudah tentunya menemukan seseorang yang mempunyai daya tawar seperti beliau dalam sebuah lembaga. Menjadi

salah satu ukuran bahwa daya acceptable beliau diatas rata-rata. Bisa ngladeni dan bekerjasama dengan siapa saja juga bisa masuk ke kalangan mana saja. Posisi beliau sebagai seorang tenaga pengajar kemudian merangkap sebagai salah seorang pemegang jabatan yang mempunyai wewenang khusus di kampus, tidak serta merta mengubah karakter dan kepribadian beliau dalam mendedikasin diri di dunia pendidikan.

Ross Perot berpendapat bahwa seorang pemimpin adalah pemberi inspirasi bagi orang lain termasuk orang-orang di luar circle-nya. Tingkah laku pemimpin seharusnya juga menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh bawahannya.

Dan hal itu pula yang melekat dalam pribadi bapak Saifudin Zuhri selama malang melintang mengabdikan diri dalam bidang pendidikan semasa hidupnya. Begitu banyak ucapan ikut berbela sungkawa juga kesan mendalam selama sesrawungan dengan beliau yang muncul berkelebatan di time line akun sosial mediaku, mewakili takziah langsung dari para kolega ke ndalem beliau di Jombang di hari dimana beliau berpulang dan dimakamkan.

“Pimpinan yang mengayomi, guru yang bijaksana, senior panutan dan kolega yang ramah”. Begitu salah satu kesan tentang Pak Din yang ditulis oleh salah seorang dosen perempuan yang kemudian diposting di akun sosial medianya. Rasa kehilangan dan kesan mendalam juga ditulis oleh kolega lain yang pernah diundang untuk khotbah Idul Fitri dan menginap semalam di ndalem

beliau di Jombang yang diposting di hari yang sama. “Piyantun yang sholih, sederhana, sumeh, tawadhu’, alim, tegas, teguh dalam prinsip, solutif, tidak banyak bicara namun tidak kehilangan selera humornya”, begitu bunyi kesaksian deretan kebaikan tentang pak din berikutnya. Dan masih banyak lagi cerita kebaikan-kebaikan lain tentang bagaimana keteduhan yang menjadi keistimewaan pak din dalam sosial kemasyarakatannya.

Penghujung Ramadhan 1442 H ikut menyaksikan. Banyak isak tangis yang pelan terdengar juga isak pilu yang diam-diam tertahan pertanda merasa ikut kehilangan atas berpulangnya beliau ke alam keabadian. Kehilangan mendalam yang banyak dirasakan oleh teman, kerabat dan handai taulan tentu semua itu tidak terlepas dari sifat, sikap dan karakter beliau yang teduh dan meneduhkan bagi kalangan sekitar. Sama seperti apa yang mahasiswa-mahasiswi beliau rasakan. Menjadi salah satu penanda bahwa beliau, bapak saifudin zuhri, adalah orang yang baik, baik dan baik.

Sugeng kondur bapak, sugeng tindak sowan dumateng Gusti Allah SWT. Semoga Rahmat dan Maghfirah Nya selalu membersamai panjenengan di kehidupan berikutnya. Dan semoga jariah ilmu panjenengan kini menjadi teman setia yang membekap hangat di alam keabadian.

Aamiin Yaa Allah... Yaa Robbal ‘Alamiin

Tentang Penulis

Istifadah dilahirkan dari pasangan suami istri bernama H. Barno Ibrahim dan almh Hj. Masrikin yang dari kecil hingga saat ini sudah berumah tangga berdomisili di desa Jepun kec Tulungagung kab Tulungagung. Kota kecil yang berada diujung selatan provinsi jawa timur yang menawarkan pesona kuliner dan warung kopi di setiap sudut kotanya,

Seorang ibu rumah tangga yang menjadi istri dari Dr. H. Nursamsu M.Pd. dan ibu dari seorang anak yang menginjak remaja bernama Naila Fathiya 'Ulya. Berwiraswasta mengelola usaha kecil-kecilan bernama satelit group menjadi aktivitas kesehariannya. Usaha ini meliputi satelit copy & stationery, satelit muslim shop dan juga bengkel sepeda motor satelit.

Selain itu juga bergerak di bidang pelayanan jasa umroh yang bernama "Istifadah's Trip". Menjadi koodinator dan tour leader umroh mandiri itu mulai dijalaninya semenjak tahun 2016, baru di tahun 2019 sertifikat tour leader dikantonginya. Terakhir kali kebersamai group umroh plus middle east feb 2020 yang diikuti 49 orang jama'ah, sebelum pandemic covid 19 melanda. Beberapa diantara jama'ah yang dibersamainya di group yang berbeda-beda, terdapat beberapa guru dan dosen yang dulu pernah mengajarnya. Sebuah pengalaman yang menjadi sebuah kebahagiaan yang kaya akan makna.

Menulis menjadi salah satu hobbynya. Sejak duduk di bangku SDN Jepun II, menulis dyari menjadi aktivitas

menulis yang telah rutin dilakukannya. Hingga melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya di MTSN Tulungagung dan MAN I Tulungagung, hobby menulis itu masih dilanjutkannya. Tersalurkan melalui media group sahabat pena di salah satu majalah remaja yang saat itu diikutinya. Hobby menulis nyaris tidak tersalurkan lagi ketika dia memasuki jenjang S-1 mengambil jurusan syari'ah program studi mu'amalah di STAIN Tulungagung. Kesibukan kuliah sekaligus membantu orang tua dalam usaha jual beli barang bekas, ditambah lagi aktif di organisasi internal kampus mulai HMPS hingga HMJ dan organisasi eksternal kampus PMII telah membuyarkan hasrat menulisnya.

Justru ketika setelah berumah tangga dan kuliah kembali dijenjang S2 di jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah di kampus yang sama yang telah beralih status menjadi IAIN Tulungagung, gairah menulis itu kembali menyala. Tulisan tentang kegiatan sehari-hari yang dirasa layak dan bermafaat untuk dibagi juga pengalaman kebersamai group-group umroh baik yang rute umroh saja maupun rute umroh plus, dipostingnya di status-status akun facebook miliknya. Apresiasi dari para pembaca yang menjadi teman di dunia maya menjadi salah satu penyemangatnya untuk terus belajar menulis kemudian membagikan tulisannya dengan sebuah niat berbagi hal baik dan kemanfaatan yang terkandung di dalamnya. Karena baginya, menulis adalah menyemangati sekaligus mengingatkan dirinya sendiri, walaupun itu sekedar menulis status di laman social medianya.

Wallahu A'lam Bisshowab.

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



**DR. HM. SAIFUDIN ZUHRI, M.
AG, SOSOK PEJABAT, DOSEN,
DAN SAHABAT YANG SANGAT
BAIK DAN DERMAWAN**

OLEH: SULISTYORINI

Saya pribadi mengenal bapak Syaifudin Zuhri sudah cukup lama, sejak melaksanakan tugas menjadi Pegawai Negeri Sipil di STAIN Tulungagung bulan Desember Tahun 2003, tetapi waktu itu kurang begitu akrab. Setahu saya bapak Syaifudin Zuhri adalah sosok orang yang pendiam, pekerja keras, jujur, loyal, dermawan dan berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pejabat, maupun sebagai dosen. Beliau menjabat Wakil Rektor 2 hampir 3 periode pada kepemimpinan bapak Prof. Dr. Maftukhin, M. Ag. dan beliau juga pernah menjabat wakil ketua pada kepemimpinan bapak Prof. Dr. H. Achmad Fatoni, M. Ag.

Sehari hari di kampus apabila kebetulan berpapasan dengan beliau saya selalu menyapa dan beliau selalu menjawab dengan senyum simpulnya. Pada Tahun 2014 saya melakukan penelitian dengan judul “perubahan status organisasi perguruan tinggi Islam (studi kasus STAIN Tulungagung)”, beliau salah satu informannya. Begitu gambangnya diceritakan proses perubahan dari STAIN menjadi IAIN, sehingga saya sebagai peneliti sangat terbantuan dengan jawaban beliau yang runut, lengkap dan mendalam, itulah pertama kali saya mengetahui pribadi bapak Syaifudin yang sangat peduli kepada siapapun dan gemar menolong terhadap sesama. Bener kata teman-teman segala masalah kalau dimintakan bantuan beliau, akhirnya menjadi terang benderang dan terpecahkan dengan baik.

Saya mulai cukup akrab dengan beliau sejak mengampu salah satu mata kuliah di Pascasarjana S3, menjadi satu tim teaching sekitar tahun 2016, mengajar mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam dalam prespektif Al- Qur’an dan Hadits. Kala itu kita bertiga bersama dengan Prof. Dr. Ridwan Nasir, M. Ag, dari UIN Surabaya. Waktu melaksanakan tugas, pertama kita bertiga membagi tugas dalam membuat silabusnya yaitu Prof. Ridwan Nasir bagian Pendidikan Islamnya, bapak Syaifudin Zuhri bagian kajian al-Qur’an dan Haditsnya dan saya sendiri bagian Manajemen Pendidikan Islam, kita ramu bertiga dan jadilah silabusnya. Waktu perkuliahan Prof Ridwan enam kali pertemuan pertama untuk pertemuan selanjutnya kami berdua sepuluh kali pertemuan, tetapi sayangnya saya mengajarnya cuma

mendapatkan satu semester, setelah itu digantikan oleh Prof. Dr. Munardji yang lebih senior.

Waktu menjadi satu tim teaching, hubungan saya dengan bapak Syaifudin Zuhri cukup dekat/akrab, karna waktu mengajar di dalam kelas, beliau selalu meminta saya untuk bersama-sama dalam mengajar di kelas. Waktu itu pernah saya meminta untuk sendiri-sendiri, tetapi beliau tidak berkenan dan meminta tetap berdua waktu mengajar di kelas. Sehingga kita selalu solid di dalam menjelaskan materi di depan mahasiswa S3, ataupun menjawab pertanyaan dari para mahasiswa setelah berdiskusi.

Beliau wawasan agamanya sangat luas, selalu mengaitkan Manajemen Pendidikan Islam dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sehingga hampir semua pertanyaan mahasiswa bisa terjawab dan merasa puas dalam pembelajaran yang kita ampu berdua beliau bagian Al Qur'an dan hadisnya, saya yang manajemen Pendidikan Islamnya. Disitulah saya baru mengetahui ternyata beliau juga humoris, terbukti setiap mengajar selalu menyelipkan humor di dalam menyampaikan materi kepada para mahasiswanya. Peristiwa yang sampai sekarang masih saya ingat, suatu hari pada waktu mengajar beliau menceritakan silsilah keluarganya, ternyata kakeknya adalah seorang ulama' dan seorang kyai kharismatik yang cukup ternama di Madura.

Seiring dengan berjalanya waktu dengan kesibukan masing-masing, pada suatu hari saya mendengar berita kalau beliau sakit. Betapa hati ini ikut merasa sedih

mendengar beliau sakit, dan kata teman sebenarnya sudah cukup lama beliau sakit tetapi tidak begitu dirasakan. Beliau tetap rajin bekerja dengan dedikasi yang sangat tinggi. Kalau saya fikir-fikir mungkin salah satu penyebabnya kecapean secara fisik karna setiap hari menyetir sendiri dari Jombang ke Tulungagung PP, waktu menjadi team teaching dengan saya mengajar di Pascasarjana S3 adalah hari Sabtu berarti otomatis hari Senin sampai hari Sabtu beliau bolak balik Jombang Tulungagung, menyetir sendiri. Tetapi sejak beliau sakit saya melihat yang menyopiri keponakanya yang kebetulan juga menjadi dosen di IAIN Tulungagung. Mungkin mendengarkan saran dokter akhirnya beliau mengambil keputusan untuk bertempat tinggal di Tulungagung bersama dengan ibu, alhamdulillah ikut senang dan lega dengan begitu beliau tidak terlalu capek dan doa saya semoga sakitnya bisa segera sembuh.

Rupanya sakit beliau tambah hari bertambah parah dan akhirnya puncaknya beliau dipanggil Alloh SWT untuk kembali disisiNya (meninggal dunia). sedih hati ini mendengarnya. Saya bersaksi bahwa beliau adalah sosok pribadi yang sangat baik, dermawan kepada siapapun, suka menolong dan peduli kepada siapapun. Perjuanganya di UIN satu ini sangat luar biasa, beliau berjuang melalui pemikiran, tenaga dan hartanya. Semoga bapak Syaifudin Zuhri husnul khotimah, diterima semua amal baiknya dan diampuni semua dosanya dan dijadikan kuburnya menjadi taman surgawi serta keluarga yang ditinggalkanya diberi kesabaran, aamiin. Beliau pantas mendapatkanya karna beliau baik secara pribadi maupun

sebagai pejabat di UIN Satu Tulungagung ini, insyaAlloh semua teman-teman di kampus ini bersaksi seperti itu.

Secara pribadi bapak Rektor juga merasa sangat kehilangan sosok teman, bapak, dan panutan, hal ini disampaikan pada waktu penyambutan upacara pada tanggal 01 Juni waktu memperingati hari lahirnya Pancasila dan syukuran UIN satu Tulungagung. Kelihatan Bapak Rektor sangat sedih ditinggal beliau, dan mengibaratkan pak Syaifudin itu seperti bambu yang bentuknya lurus, kokoh dan bagus sehingga diambil lebih dulu oleh pemiliknya begitu juga bapak Syaifudin, beliau pribadi yang sangat baik sehingga dipanggil lebih dulu menghadap Alloh SWT.

Disamping pengalaman saya secara pribadi, saya juga mendengarkan cerita mengenai bapak Syaifudin Zuhri dari sahabat yang lebih akrab dan dekat dengan beliau yaitu ibu Masruroh Handayani, beliau sebagai kepala rumah tangga IAIN Tulungagung yang sering bersinggungan dengan pak Din, baik karena urusan pekerjaan maupun persahabatan. Mbak Ruroh saya memanggilnya, beliau menceritakan keseharian bapak Syaifudin Zuhri sangat baik dengan para Yuniior dan bawahanya, selaku Wakil Rector 2 beliau sangat loyal kepada sahabat, ataupun kepada tamu yang berkunjung di IAIN Tulungagung. Beliau selalu memikirkan jamuan terbaik maupun buah tangan yang di bawa pulang oleh tamu. Setiap ada kegiatan besar maupun kecil beliau menjadi tumpuan pertimbangan oleh bapak Rector

maupun pejabat yang lain dan hampir segala masalah bisa terselesaikan dengan baik.

Mbak Ruroh melanjutkan ceritanya sebenarnya waktu sakit tersebut, untuk makan siang beliau selalu dibawakan bekal dari rumah yang dipersiapkan oleh ibu. Supaya terkontrol asupan gizinya dan mengurangi karbohidrat dalam setiap asupan yang masuk dalam tubuh beliau, hal ini dilakukan dengan harapan akan mengurangi sakitnya dan bisa sembuh dan beraktifitas seperti sedia kala, karna sejak sakit tangan kanan beliau tidak bisa berfungsi secara maksimal dan badanya katanya sakit dan sebagian lagi ada yang gatal. Mbak Ruroh juga menceritakan apabila ada tugas keluar kota, beliau selalu memikirkan teman-temannya bahkan kalau perlu dengan uang pribadinya, dengan mentraktir makan di jalan bahkan sampai membelikan oleh-oleh untuk orang di rumah, sampai sebegitunya perhatian beliau terhadap teman dan bawahanya, semoga diterima segala amal beliau, aamiin.

TENTANG PENULIS

Sulistiyorini, lahir di sebuah desa yang menghijau karena banyak ditanami pepohonan dan hamparan sawah yang luas dan asri tepatnya di desa Duren pada hari Rabu tanggal 15 Desember 1965, dari pasangan suami istri bapak H.M. Sokeh dan ibu Hj Diniati. Pendidikan S1 ditempuh di IAIN Tulungagung selesai tahun 1993, S2 di STAIN Malang selesai tahun 2001 dan S3 ditempuh di Universitas Negeri Malang selesai tahun 2009. Sekarang

Sang Guru yang Welas Asih

saya bertugas di IAIN Tulungagung menjadi dosen sejak tahun 2003 dan mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak. Sulistyorini mempunyai suami bapak Zuhdiono dan mempunyai dua orang putri dan dua orang putra, empat anak menantu dan cucu hampir lima orang, alhamdulillah.

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



KESEDERHANAAN PAK SAIFUDDIN ZUHRI

OLEH: SITI KHOIRUN NISAK

Saya merasa seperti barusan menjadi mahasiswa S-2, seperti barusan saja pertemuan saya terjadi dengan para dosen Pascasarjana IAIN Tulungagung, salah satunya Pak Saifuddin Zuhri. Beliau adalah Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Ag. atau KH. Saifuddin Zuhri yang biasa mengajar mata kuliah Hukum Islam, Studi Hadits atau Studi al-Qur'an. Para mahasiswa baik S1, S2, dan S3 banyak yang mengenal Pak Saifuddin Zuhri, utamanya mahasiswa jurusan hukum. Para mahasiswa menyebut Beliau dengan Pak Warek 2 IAIN Tulungagung. Memang benar di kenyataannya Pak Saifuddin Zuhri sejak saya S1 sampai sekarang diamanati menjabat sebagai Wakil Rektor 2 atau Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan di IAIN Tulungagung.

Pak Saifuddin Zuhri walaupun seorang pejabat atau Wakil Rektor 2, namun Beliau tetap menghargai kepada bawahan maupun para mahasiswa. Bahkan di mahasiswa

baru mungkin tidak mengerti jika Pak Saifuddin Zuhri adalah pejabat. Ketika Beliau mengisi perkuliahan apa yang dijelaskan rinci dan santai. Beliau mau berdiskusi dengan mahasiswa siapapun selagi mahasiswa membutuhkan jawaban. Ketika Pak Saifuddin Zuhri pernah mengisi perkuliahan di kelas kami, kami tidak mengerti jika ternyata saat itu Beliau gerah/sakit. Kami juga berkonsultasi seperti biasa kepada Pak Saifuddin Zuhri terkait materi perkuliahan. Pak Saifuddin Zuhri tidak menunjukkan ataupun cerita jika Beliau sakit.

Ketika salah satu dari kami mengembalikan absen perkuliahan di ruang absen, Pak Saifuddin Zuhri yang masih duduk di kursi ruang tersebut, tangan kirinya sambil memegang tangan kanannya. Ternyata kami baru tahu bahwa Beliau dalam kondisi kurang sehat. Ketika kami tanya, Beliau hanya menjawab tidak apa apa. Kami sadar bahwa dalam kondisi sakit, Beliau masih bersemangat memberi perkuliahan ke kami. Betapa malunya kami yang masih mahasiswa yang masih muda jika tidak semangat. Hal tersebut membuat saya merenung sebentar kala itu. Padahal kala itu kami kuliah di jam malam setelah magrib.

Tak terasa waktu perkuliahan berlalu, di waktu selanjutnya saya telah ditakdirkan Yang Kuasa untuk mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Ketika mengabdikan diri ini saya mengetahui bagaimana Pak Saifuddin Zuhri tidak hanya sebagai dosen, namun sebagai atasan kami. Beliau tidak segan-segan memberikan solusi ketika bawahan menghadapi suatu masalah. Pak Saifuddin Zuhri tidak

enggan untuk diskusi bersama bawahan terkait pekerjaan. Namun pukul 05.51 WIB biasanya adalah semangat pagi untuk memulai kegiatan di kantor, namun di tanggal 6 Mei 2021 ada kabar yang sangat mengejutkan dan kurang menyenangkan, itu kabar menyedihkan yaitu wafatnya sosok yang bersahaja tersebut Pak Saifuddin Zuhri.

Banyak orang merasa kehilangan sosok yang bersahaja tersebut. Bahkan dari kawan mahasiswa maupun alumni seperti tidak percaya atas wafatnya Pak Saifuddin Zuhri. Ketika saya membuat story agar mendoakan Pak Saifuddin Zuhri, banyak yang dari kawan kawan mahasiswa, alumni, bahkan orang luar kaget bahkan sempat tidak percaya jika Beliau wafat. Dari mereka, saya mendengar bagaimana sosok sederhana Pak Saifuddin Zuhri bersikap baik kepada para mahasiswa lainnya. Banyak yang mengenang dan mengisahkan kebaikan Pak Saifuddin Zuhri ketika jadi dosen mereka. Mereka merasa sedih ketika tahu bahwa Pak Saifuddin Zuhri telah tiada.

Tidak hanya satu dua alumni yang cerita, ketika dulu jadi mahasiswa mau berangkat ke kampus, menunggu bus datang. Tiba-tiba mobil Pak Saifuddin Zuhri berhenti di depannya, Pak Saifuddin Zuhri mengajak pada para mahasiswa yang punya tujuan ke kampus IAIN Tulungagung untuk naik ke mobil Beliau berangkat ke kampus. Pernah juga ketika mahasiswa jaman dulu kehabisan uang saku dan ada yang ketinggalan uang saku, bingung gimana mau pulang dan padahal harus pulang

hari itu juga, akhirnya malah dapat pertolongan kendaraan dari Pak Saifuddin Zuhri untuk bisa pulang. Di saat menolong tersebut bahkan Beliau dalam keadaan sakit, tetapi Pak Saifuddin Zuhri tidak menghiraukan sakitnya.

Ketika kabar duka tentang Pak Saifuddin Zuhri datang, semua kebaikan Beliau seperti terlihat dan muncul tiba-tiba. Bahkan dari kalangan ada dosen dan mahasiswa tidak percaya tentang kabar duka ini. Dari mereka bercerita bahwa hari kemarin masih berdiskusi dengan Beliau. Dari teman kantor bahkan ada yang bilang, “Ah kamu ada ada saja, wong Beliau sehat sehat saja kok, kabar darimana?”, ternyata teman kantor belum baca grup. Setelah membacanya bolak balik baru percaya tapi masih seakan tak percaya. Sedangkan dari beberapa mahasiswa mengatakan bahwa Pak Saifuddin Zuhri masih mengisi perkuliahan di tiga hari sebelum meninggal, juga tidak menunjukkan tanda-tanda Beliau sakit di jam perkuliahan malam.

Di hari wafatnya Pak Saifuddin Zuhri, beberapa kawan mahasiswa bahkan datang ke rumah Pak Saifuddin Zuhri untuk memastikan kebenarannya, ternyata benar Beliau telah tiada. Mereka merasa kehilangan ketika datang ke rumah Beliau. Beberapa jam kemudian saya dan beberapa warga kampus menyusul untuk takziah ke Beliau. Yang hadir disitu mengatakan bahwa Pak Saifuddin Zuhri adalah orang yang baik. Kami yang pernah berjumpa dengan Pak Saifuddin Zuhri juga merasa kehilangan.

Ketika Pak Saifuddin Zuhri sakit, saya belum pernah menjumpai Pak Saifuddin Zuhri mengeluh tentang sakitnya. Bahkan ketika kami membutuhkan pengesahan dari Pak Saifuddin Zuhri yang tidak harus hari itu, namun Beliau malah memintanya saat itu juga untuk dibacanya dan ditandatangani dengan pelan-pelan. Padahal waktu itu Beliau kondisi tangan sakit. Bahkan Pak Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa tangannya tidak sakit. Namun saya yakin itu sakit karena buktinya Beliau ketika tanda tangan melakukan dengan tangan kiri. Di normal biasanya, Pak Saifuddin Zuhri biasa menggunakan tangan kanan jika memberikan tanda tangan.

Pak Saifuddin Zuhri ketika mendapat jam ngajar atau jam mengisi perkuliahan, Beliau selalu mengusahakan datang tepat waktu dan tidak molor. Jikapun Pak Saifuddin Zuhri tidak bisa hadir di jam perkuliahan, Beliau akan mengganti di hari lainnya dengan durasi waktu yang sama. Ketika mengajar Pak Saifuddin Zuhri orang yang tenang tapi serius. Jika Beliau tidak mengisi, Beliau selalu minta maaf, padahal jam nya sudah diganti ke hari lain dan durasi sama. Pak Saifuddin Zuhri ketika menghadapi bawahan, menghargai bawahan dengan cara mendengarkan pendapat apa yang disampaikan bawahan. Lalu Pak Saifuddin Zuhri memberi nasehat-nasehat agar bawahan tetap semangat bekerja.

Hal yang paling juga membuat tidak lupa dalam benak saya yaitu Pak Saifuddin Zuhri yang dengan penampilan sederhana dan sopan, kadang secara tidak langsung memberi contoh pada saya untuk sederhana.

Jika dipikir-pikir, Beliau mampu membeli sesuatu serba mewah, namun Pak Saifuddin Zuhri dalam hal berpakaian dan cara hidup menurut saya sederhana. Namun kesederhanaan itu tak mengurangi wibawa Beliau. Bahkan banyak yang di sekitarnya menghormati Beliau.

Pak Saifuddin Zuhri dari kami hanya bisa doa yang kami ucapkan untuk Pak Saifuddin Zuhri. Semoga kami bisa meneladani hal-hal baik yang Pak Saifuddin Zuhri contohkan pada kami. Walaupun kami masih butuh banyak belajar, tapi semoga kami bisa meneruskan perjuangan mengabdikan di kampus tercinta IAIN Tulungagung atau UIN SATU Tulungagung ini dengan penuh keberkahan.

Tentang Penulis

Penulis adalah Dosen IAIN Tulungagung, mahasiswa Pak Dr. H. M. Saifuddin Zuhri ketika di Pascasarjana.



PAK DIN, INSPIRATOR DALAM KEDERMAWANAN DAN KEDISIPLINAN

OLEH AHMAD SADDAD

Saya mengenal Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M. Ag sejak tahun 2010. Saat itu beliau di samping menjadi WR II, juga mengajar ulumul qur'an. Meski sibuk, namun beliau selalu hadir di kelas kami. Hubungan saya dengan beliau lebih akrab lagi setelah saya menjadi DOSTAP (2019) dan ditugaskan menjadi wakil beliau (wakil WR II). Sebagai wakilnya, saya punya banyak kenangan yang tidak bisa dilupakan hingga saat ini. Kenangan-kenangan tersebut menjadikan saya ingin meneladani beliau dalam hal kedermawanan dan kedisiplinannya.

Kedermawanan pak Din sudah tidak diragukan lagi. Banyak mahasiswa maupun dosen yang sudah mengulas kisahnya. Berkenaan dengan itu, ini kisah saya tentang kedermawanan beliau. Saat itu saya izin ke beliau bahwa dalam satu minggu kedepan saya tidak masuk, karena istri saya sudah waktunya HPL. Bukan hanya

sekedar mengizinkan, tapi beliau juga berpesan agar saya menyampaikan kabar kalau istri saya sudah melahirkan. Tanggal 26 agustus 2019 anak saya lahir, maka saat itu juga saya kabari beliau. Tidak berselang lama, beliau sudah berada di RSIA Muslimat Jombang, tempat di mana istri saya dirawat. Bagi saya, itu adalah momen yang sangat mengharukan. Bagaimana tidak, di sela-sela kesibukannya, WR II IAIN TA bersama istrinya berkenan menyempatkan menjenguk kami di kamar kelas III. Saat itu beliau memberikan kami wejangan agar menjadi orangtua yang baik dan menitipkan amplop sebelum berpamitan pulang. Bagi saya nominal dalam amplop itu jumlahnya sangat banyak. Terimakasih pak Din, semoga berkah, begitu do'a kami berdua saat membuka amplop tersebut.

Saat di kampus, saya juga sering mendapat kotak nasi dari pak Din. Saya menduga kotak tersebut sebenarnya jatah beliau dari sebuah acara tertentu, namun beliau sengaja memberikannya ke saya. Beliau sering berkata, "Ini bawa, saya sudah bawa nasi dari rumah". Mungkin bagi sebagian orang, hal tersebut biasa saja, namun bagi saya, itu merupakan hal yang luar biasa. Saya juga masih ingat, saat itu saya mendapat telpon dari Mas Lukman Hakim, beliau bilang bahwa pak Din menitipkan sesuatu buat saya, saya terharu menerimanya. Ternyata, dua hari pasca surprise tersebut, pak Din menemui sang maha dermawan. Semoga dengan kedermawananmu, engkau mendapat limpahan kedermawanan dari pemilik surga. Sebenarnya, masih banyak lagi kisah saya seputar kedermawanan pak Din,

namun semua itu cukup membuat saya bertekad untuk bisa meniru kedermawanan beliau.

Berkenaan dengan kedisiplinan, pak Din sangat disiplin. Setidaknya itu adalah penilaian saya atas beliau. Apa yang harus dikerjakan hari ini, maka harus segera dieksekusi dan sebisa mungkin diselesaikan hari ini juga. Kira-kira demikian istilah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana beliau dalam menyelesaikan pekerjaannya. Saya pernah beberapa kali menemani beliau dalam menyelesaikan tugasnya dan saya kerap melihat beliau mengantuk namun tetap melanjutkan tugasnya. Beliau tidak beranjak dari kursinya, kecuali saat istirahat ishoma dzuhur. Setelah itu dilanjutkan lagi hingga sore. Mungkin ini adalah hal yang wajar, di mana seorang PNS itu harus disiplin.

Bisa jadi semua PNS di kampus juga memiliki kedisiplinan yang sama dengan beliau. Hanya saja, pak Din memiliki nilai plus di mana ia tetap disiplin melakukannya meski dalam kondisi yang kurang sehat. Saya pernah melihat tangan kanannya berdarah, sementara tangan kirinya mengelapnya dengan tisu, meski kondisinya demikian beliau tetap mendiktekan apa yang harus saya ketik dan itu selesainya hingga sore. Namun, saat kondisinya memang benar-benar sakit, maka wajar jika beliau tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Pernah saat itu, sekitar hampir satu bulan beliau sakit, tepatnya setelah mengikuti pelatihan atau perkumpulan WR II PTKIN se-Indonesia yang digelar di Madura.

Kedisiplinan pak Din juga bisa dilihat dalam laporan WFH-nya. Saya mengetahui ini karena ketepatan beliau selalu meminta saya untuk menuliskan WFH-nya. Beliau yang membaca, saya yang menulisnya. Pertama, laporan WFH tersebut pasti harus selesai hari sabtu, kemudian setelah dikoreksi, maka laporan tersebut dikirim ke bu Binti pada hari senin. Kedua, dalam WFH tersebut tercatat bagaimana hari demi hari selalu diisi dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai WR II dan juga sebagai dosen. Masih seputar kedisiplinan, saya pernah mendapatkan nasihat khusus dari beliau. Nasihat ini saya dapatkan saat bimbingan disertasi, karena ketepatan beliau juga promotor saya. Intinya beliau bilang, saya harus disiplin menulis disertasi dan harus fokus agar segera selesai. Saat saya beralasan bahwa saat ini masih ngelembur Borang prodi, “Disertasi itu tidak boleh disambi dengan hal lain”, begitu nasihat beliau.

Kenangan lain saya bersama pak Din adalah tentang semangat belajar sesuatu yang baru. Pak Din pernah meminta saya untuk mengajarnya tentang e-learning. Semangatnya untuk beradaptasi dengan kebijakan baru dari kampus luar biasa. Hari pertama saya mulai mengenalkan beliau tentang bagaimana membuat kelas di elearning dan membuat daftar hadir. Password masing-masing kelas, pada saat yang sama langsung beliau kirimkan ke masing-masing ketua kelas. Hari berikutnya saya mendampingi beliau membuat kolom forum diskusi dan kolom tugas individu. Setelah perkuliahan dengan elearning berjalan, beliau pernah meminta agar dibuatkan

fasilitas video call atau room meeting dalam e-learning tersebut. Beliau merasa perkuliahan yang berjalan beberapa saat ini terasa hambar, karena komunikasinya dengan mahasiswa tidak berjalan lancar. Saya tidak bisa memenuhi permintaan tersebut, karena fasilitas tersebut sepertinya memang belum tersedia di elearning. Hal tersebut yang membuat beliau memutuskan untuk disamping menggunakan elearning, beliau juga menggunakan WA group untuk menunjang elearningnya.

Kesan saya atas apa yang sudah dilakukan pak Din di atas adalah sikap mau belajar yang luar biasa. He is a good learner. Beliau mau belajar pada saya yang notabene pengetahuannya masih bau kencur. Beliau memperhatikan dengan baik setiap langkah yang saya sampaikan dan langsung mempraktikannya. Padahal saat itu kondisinya sedang kurang sehat. Beliau kerap mengeluhkan tangan kanannya yang terasa sakit. Sebenarnya, asalkan beliau memerintahkan saya untuk membuatnya, maka akan saya buat semuanya. Saya pernah menawarkan hal tersebut, namun beliau menolaknya. “saya harus bisa, kedepannya yang ngajar kelas-kelas ini kan saya”, begitu kira-kira ucapan beliau saat itu.

Semangat yang sama dapat terlihat saat beliau memanggil saya untuk mengajarnya bagaimana caranya meng-ACC IRS online (kartu studi) mahasiswa. Baginya pekerjaan itu terasa sangat lama, bagaimana cara cepatnya? Hal itulah yang ditanyakan ke saya. Meski dengan sedikit trial and eror, akhirnya kegiatan

bimbingan wali studi secara online tersebut dapat selesai dalam satu hari. Beliau yang memutuskan Acc atau tidak, saya yang bagian membuka banyak tab IRS mahasiswa dan mengeksekusinya.

Hal baik lain yang bisa saya dapatkan dari pak Din adalah totalitasnya dalam pekerjaan. Lebih tepatnya dalam pengabdianya pada Negeri. Jabatan WR II, dinahkodai oleh beliau dalam tiga masa, yakni STAIN, IAIN, hingga UIN. Semua tugasnya dapat terlaksana dengan baik. Hambatan pasti ada, namun semuanya dapat ditangani dengan tuntas oleh beliau. Semoga saya bisa meneladanimu Pak Din.

Tentang Penulis

Penulis adalah dosen di FUAD IAIN Tulungagung.



PAK DIN, SOSOK YANG DERMAWAN

OLEH MUSTAMSIKIN

Hampir dua minggu--6 Mei 2021--sudah Dr. H. Saifudin Zuhri, M. Ag.--selanjutnya disebut Pak Din, meninggalkan kita semua. Kepergian beliau tentunya menyisakan duka yang amat mendalam khususnya masyarakat kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung. Sosok yang pendiam dan irit bicara ini merupakan salah satu punggawa rektorat IAIN Tulungagung, bahkan sejak masih berstatus STAIN. Dedikasi, kiprah, dan kinerja Pak Din di kampus IAIN Tulungagung tak dapat diragukan. Paling tidak jabatan yang beliau emban sejak kiprah beliau di kantor utama kampus mulai tahun 2002 hingga sekarang cukup sebagai bukti. Sejak tahun itu rektorat tak lekang oleh nama beliau.

Pak Din memang sosok yang banyak dikagumi, terlebih sisi kemurahan beliau dalam hal peruangan. Mungkin tidak sedikit mahasiswa yang mengadu kepada

beliau, entah permohonan keringanan uang kuliah dan lain sebagainya. Penulis menyakini bahwa sosok Pak Din tidak hanya mudah mengambil kebijakan terkait mahasiswa yang terdesak oleh tenggat waktu pembayaran biaya kuliah. Lebih dari itu, beliau adalah sosok yang amat dermawan.

Bukti bahwa Pak Din adalah sosok yang dermawan penulis alami sendiri. Kisahnya ketika penulis bersama seorang teman mendatangi beliau dengan maksud untuk mengumpulkan biaya tambahan guna membantu seorang teman yang sedang berbaring di rumah sakit kala itu. Kedatangan kami berdua, disambut ramah oleh beliau Pak Din, tanpa basa basi dengan sedikit mengungkapkan maksud menyowani beliau. Dengan senyum khas beliau yang rada irit dan tanpa pikir panjang dan kata-kata pendahuluan beliau langsung menyodorkan uang dari dompet saku beliau 400.000. Dalam ingatan penulis Pak Din adalah penyumbang dengan nominal paling besar.

Kebaikan Pak Din dalam kedermawanan beliau terlebih pada kasus di atas, akan senantiasa menancap tajam dalam ingatan penulis. Pak Din dalam sosoknya yang dermawan, akan terus ada dalam ingatan penulis. Pribadi yang minim kata banyak aksi. Katanya sedikit namun aksinya banyak.

Penulis meyakini bahwa kebaikan dan kedermawanan Pak Din, terdapat dalam banyak kasus. Tidak pula hanya yang penulis saksikan. Boleh jadi banyak mahasiswa yang merasakan kebaikan dan kedermawanan Pak Din. Bahkan mungkin sisi kebaikan

dan kedermawanan beliau telah mujma' 'alaih disepakati banyak pihak. Serta riwayat kebaikan dan kedermawanan beliau ini sudah mencapai drajat mutawatir.

Tidak dipungkiri Pak Din adalah sosok yang tidak dapat dilupakan dalam perjalanan IAIN Tulungagung yang setengah langkah lagi menjadi UIN SATU. Di saat nanti IAIN Tulungagung resmi berganti nama dan logo sosok Pak Din tak lagi menunggui. Disinilah kenangan demi kenangan indah dengan sosok Pak Din akan senantiasa ada di antara ingatan kolega, yunior, dan mahasiswa-mahasiswa yang mengenal beliau. Pak Din memang telah tiada akan tetapi, pastilah akan muncul Pak Din, Pak Din di UIN SATU pada nantinya.

Uraian di atas sejatinya sangat cukup singkat untuk menggambarkan kedermawanan Pak Din. Sangat pendek untuk mengurai sifat dermawan beliau. Di luar yang penulis saksikan tentu masih banyak kisah kebaikan dan kedermawanan beliau. Besar harapan penulis kelak UIN SATU akan muncul sosok seperti Pak Din, yang lain. Dengan sifat, dan kebaikan yang kurang lebih mirip. Utamanya masalah peruangan. Sosok yang cerdas, amanah, dan irit bicara banyak aksi. Sebagai penutup, semoga jasa dan kebaikan Pak Din tetap terkenang. Hingga kelak beliau memperoleh drajat tinggi di surga amien. Amin. Wallahu A'lam Bisshawab

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



PAK DIN, GURU DAN DOSENKU

OLEH: LIATUL ROHMAH

Dr. H. Saifuddin Zuhri, M. Ag atau biasa di panggil Pak Din, beliau merupakan salah satu pejabat senior di lingkungan IAIN Tulungagung yang aktif, saat ini beliau menjabat sebagai Wakil Rektor 2. Teriring ucapan *Innalillahi wainnailaihi rojiuunn, Allahummagfir lahuu warhammhuu waafihi wa'fu'anhu* Kamis 6 Mei 2021 bertepatan hari ke 24 Ramadhan 1442 Hijriyah. pukul 05.15, selepas subuh beliau meninggalkan kita semua untuk selamanya, kembali kepada Sang Pencipta, Allah SWT dengan tenang.

Ya ayyuhan nafsul muthmainnah, irji'i ila rabbiki radhiyatam mardhiyyah, fadkhulii fi ibadii wadkhuli jannnatii (wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku). Pak Din adalah sosok yang baik, saya mengenal beliau sudah cukup lama, sebelum saya jadi mahasiswa beliau, saya sudah mengenal beliau dan keluarganya. Karena istrinya Bu Din, adalah teman dekat

kakak saya. Beliau tinggal di Jombang, tepatnya di Tembelang, istrinya seorang guru di sana, jadi ketika berkerja di Tulungagung, beliau nduduk/ pulang pergi Jombang Tulungagung. salah satu bukti beliau itu Family man, seorang yang sayang dan perhatian dengan keluarganya.

Profesi beliau aslinya adalah dosen, walaupun mempunyai jabatan fungsional Wakil Rektor 2. Sebagai dosen beliau mengajar baik di S1, S2 maupun S3, tapi bagi saya beliau adalah seorang guru dan dosen. Guru dan dosen? Apa bedanya? Tentu beda ya walaupun tugasnya sama sama mengajar. Dosen adalah pengajar di perguruan tinggi, objek yang diajar namanya mahasiswa. Saya menjadi mahasiwa beliau ketika saya menempuh program magister/S2, beliau mengajar Studi Hadist/Ulumul Hadist, saya masing ingat betul, beliau berpasangan dengan Prof. Dr. Muhtadi Anshor, M. Ag, yang sekarang menjabat sebagai Dekan FASIH, ketika di ajar beliau berdua inilah saya benar-benar menyukai Ulumul Hadist, Dr. Muhtadi Anshor mengajar teori teorinya dan Pak Din bagian pengembanganya.

Pak Din menyuruh kami mahasiswanya untuk mentahrij hadist. Waduh... piker saya bagaimana mencari hadist2 yang seruapa dari berbagai kitab hadist? Baik yang sama lafadznya maupun hanya sama ma'nanya. Akhirnya pada saat itulah saya mengenal aplikasi LIDWA, dimana di dalam aplikasi tersebut akan dapat menemukan hadist haidist dari berbagai kitab hadist. Tapi yang bikin pusing aplikasi tersebut di cari dengan system

mundur. Saya yang gaktek akhirnya bekerja keras untuk bisa membukanya sehingga bisa menyelesaikan tugas yang beliau berikan pada saya. Saya sangat terkesan dengan model beliau mengajar. Baik ketika mengajar hadist maupun mengajar mata kuliah lain nya.

Ulumul hadist ini beliau ajar ketika saya di semester 1, pada semester 2 saya dia ajar Fikih Kotemporor, materi saya saat itu adalah ujroh 'ala tho'ah, beliau berpasangan dengan KH. Dr. Asmawi Mahfud, M. Ag. Tapi bukan karena materi saya yang membuat saya terkesan, tapi materi dari teman saya satu kelas dengan tema hukum Suap atau Rizwah, membuat saya benar² susah lupa.

Setelah membahas materi Rizwah/suap secara umum, beliau memberi pertanyaan yang membuat kami mahasiswanya berfikir keras. Penasaran bukan apa pertanyaan beliau? Pertanyaan beliau adalah bagaimana hukumnya pemberian atau gratifikasi yang diberikan oleh orang yang punya ambisi memimpin) jauh jauh hari sebelum seseorang itu ingin mencalonkan diri menjadi seorang pejabat public yang cara mendapatkannya dengan dukungan banyak orang. seperti lurah, anggota DPR, Bupati, Gubernur dan Presiden.

Kami berfikir keras, dan pada saat itu sepakat membolehkan karena pada saat belum nampak imbas dari pemberian itu, maksudnya pemberian itu tidak berefek pada individu penerima bantuan dengan adanya tekanan untuk memberikan suaranya kepada si pemberi, karena tidak ada implikasi apapun. Sedangkan bagi pemberi niat memberi hanya dia dan Allah yang tahu. Jadi

kami tidak bisa menerkannya. Tapi pada dasarnya jika kita perbuatkan baik insyaallah akan memanen hasil yang baik. Sayangnya saya lupa apa persisnya jawaban Pak Din saat itu. Tapi saya menangkap kesan bahwa hal itu di bolehkan. Dan sekarang mau bertanya lagi kepada beliau...sudah terlambat, beliau sudah tidak ada lagi. (emoticon menagis dan sedih)

Bertemu kembali dengan Pak Din di kelas adalah pada masa kulai S3. Tetapi sayangnya tidak banyak yang bisa saya ceritakan ketika saya menjadi mahasiswa S3 beliau. Entah saya yang lupa atau saya tidak punya kesan yang mendalam, padahal saya gak pernah absen dan selalu hadir di perkuliahan

Sebagai Guru secara khusus adalah sebutan bagi seseorang yang mengajar di PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Pada jenjang pendidikan tersebut pengajarnya disebut guru dan yang belajar biasa di sebut murid, siswa, peserta didik dan lain sebagainya. Guru menurut bahasa berasal dari kata gugu dan tiru, jadi seorang guru itu harus bisa digugu dan di tiru, artinya seorang guru itu bisa jadi panutan, sebagai contoh, sebagai suri tauladan.

Walaupun pada kenyataan tidak pernah diajar di dalam kelas. tetapi seseorang bisa jadi guru bagi kita semua. Contohnya Nabi Agung Muhammad SAW itu adalah guru bagi umat Islam, karena beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Walaupun pada kenyataannya tidak pernah bertemu dan belajar di dalam kelas sebagai guru dan murid, tetapi ajaran nabi Muhammad, tetap abadi dan bisa di jadikan panutan umat

manusia dalam berprilaku sehari hari sepanjang masa. Demikian pula Dr. H Saifuddin Zuhri atau Pak Din, beliau adalah sosok guru dalam kehidupanku, walaupun saya tidak pernah menjadi murid beliau di masa PAUD, SD, TK, SMP maupun SMA, tetapi beliau adalah panutan, suri tauladan, dan bisa digugu maupun di tiru dalam setiap tindak tanduknya. Pak Din adalah sosok yang sopan, satun, tidak pernah berbicara keras, suaranya halus, senyumnya tipis, dan sepertinya tidak pernah tertawa terbahak bahak.

Beliau juga seorang pekerja keras, amanah, sederhana dan ramah. Bukti beliau pekerja keras adalah, beliau disiplin dan tetap masuk kerja setiap hari dan mengajar di kelas di sela sela kesibukannya sebagai pejabat di lingkungan IAIN Tulungagung. Sifat amannya terlihat dnegan lamanya beliau menjabat sebagai wakil dekan 2 selama beberapa pertiode, dan sederhananya tercermin dari performan beliau yang apa adanya, rumah beliau dari saya beberapa tahun yang lalu berkunjung, sampai tekahir ke sana pas takziah, juga tetap seperti itu, tidak berubah dan tidak terkesan mewah. Beliau juga seorang yang ramah, setiap bertemu dan berpapasan, beliau selalu menyapa dan tersenyum.

Dengan akhlak dan pembawaan beliau yang santun, sederhana, pekerja keras, amanah dan ramah tersebut saya ingin meniru beliau, saya yang notabene seoang perempuan tidak bisa bicara sehalus, selemahlembut beliau, baik dalam bertutur kata maupun bertindak. Walaupun pada kenyataanya sampai saat ini saya belum

mampu melakukannya. Masih bersuara cempreng dan teriak teriak, masih gerudak geruduk dan grusa grusu dalam berperilaku. Semoga kelak saya bisa meniru dan mengikuti beliau, paling tidak sedikit meniru akhlaq beliau...aamiin allahumma aamiin

Itulah sekelumit kisah dan kesan saya terhadap beliau bapak Warek 2, Bapak Dr. K. H. Saifuddin Zuhri M. Ag, saya menjadi saksi bahwa beliau benar benar orang yang baik, santun dan berbudi perketi luhur, semoga beliau di tempatkan di t4 yang sebaik baiknya di sisi Allah SWT bersama orang orang yang sholeh. Selamat jalan bapak, semoga di alam penantian, panjenengan mendapatkan kenikmatan *al Fatihah*

Tulungagung, 10 Mei 2021

Penulis adalah seorang ibu rumah tangga dan akademisi di IAIN Tulungagung



OBITUARI DR. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, WR 2 IAIN TULUNGAGUNG

OLEH: AKHMAD RIZQON KHAMAMI

Pagi cerah. Suasana puasa ke 23 ini terasa tenang. Daun-daun pohon yang selama ini melambai-lambai tertiuip angin, hari ini terdiam. Hening. Suasana alam ini, saya menduga, pertanda turunnya lailatur qodar tadi malam, sebuah malam yang nilainya seribu bulan. Begitu para ulama menyebutkan ciri-ciri kedatangan lailatur qodar. Saya menundukkan kepala menikmati suasana hening dan tenang pagi itu.

Keheningan tiba-tiba pecah. Pesan Whatsapp masuk. Kabar muncul seperti halilintar. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri meninggal dunia. Innalillah. Semuanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Saat ini beliau adalah Wakil Rektor 2 IAIN Tulungagung.

Membaca pesan tersebut, tangan saya bergetar. Seakan-akan saya tidak percaya. HP hampir terjatuh. Rasa-rasanya baru kemarin kami bergurau. Tertawa

lepas. Saya merasakan, suasana hangat selalu terpancar dari Kyai ini setiap kali berkumpul. Kyai Saifuddin memiliki tipologi kyai khas NU: baik hati, lemah lembut dan humoris.

Terngiang keras sebuah permintaan Pak Kyai Saifuddin yang belum saya penuhi. "Saya ingin tercatat dalam homebase di prodi Sosiologi Agama", ujarnya suatu hari.

"Saya ingin segera professor. Doktoral saya adalah Sosiologi. Karya dan publikasi saya tentang sosiologi. Tinggal surat penugasan dan homebase saja yang disesuaikan".

"Tolong saya diberi jadwal ngajar di Sosiologi Agama mulai semester depan".

Saya mengangguk dalam, luapan dari rasa hormat. Meskipun perkuliahan semester depan masih empat bulan lagi, permintaan Pak Kyai ini segera saya laksanakan. Kajur Sosiologi Agama (SA), Pak Budi van Nganjuk sudah menyiapkan karpet merah menyambut Pak Kyai yang sangat kami segani ini. Kami senang, jurusan SA memperoleh penguatan SDM yang tangguh. Kehadiran Pak Kyai ini memperkuat kualitas jurusan dan mahasiswa.

Berbeda dari dosen lain, Pak Kyai Saifuddin menganggap para mahasiswa sebagai santrinya. Setiap waktu, mereka didoakan. Doa yang berasal dari sanubari yang paling dalam. Doa kecintaan. Doa harapan bahwa kelak para mahasiswa ini yang akan menciptakan

kebaikan dan kedamaian. Diam-diam saya sering mengamini doa beliau saat dipanjatkan setelah salat. Suara lirihnya tidak menghalangi saya untuk bisa merasakan ketulusan hatinya. Saat mendengarkan, seluruh tubuh saya gemetar. Tengkluk merinding. Hati bergetar. Tak terasa, air mata meleleh haru. Hingga saat ini, doa tulus dan kecintaan Pak Kyai Saifuddin kepada “santri” itu masih terasa hangat dan menggetarkan. Sampai-sampai jari jemari saya tidak mampu untuk melanjutkan tulisan ini, kaku.

Hanya doa yang bisa kami panjatkan. Keikhlasan Pak Kyai Saifuddin dalam mengajar di IAIN Tulungagung semoga mendapat imbalan pahal kebaikan dari Allah SWT. Kami akan mengenang selamanya ketulusan, kecintaan serta kebaikan hati Pak Kyai Saifuddin kepada mahasiswa dan kepada kami. Semoga Pak Kyai Saifuddin tenang berjumpa Rabb, Tuhan yang selalu beliau rindukan untuk berjumpa. Pada saat itulah, Allah dan para malaikat tidak saja mengukuhkan beliau sebagai professor, tetapi waliyullah.

Allahumman-syur nafahatir ridlwani ‘alaihi,
waamidana bil asraril lati auda’taha ladaihi.
Tulungagung 06 Mei 2021.

Penulis adalah Dekan FUAD IAIN Tulungagung

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



MENELADANI KH. DR. M. SAIFUDIN ZUHRI, M.AG

OLEH: ALI ABDUR ROHMAN

Dalam konstruksi pemikiran filsafat logika Aristoteles kita mengenal istilah yang sangat terkenal yakni ten categories (10 kategori) yang merupakan model atau metode di dalam memandang dan memaknai keberadaan sesuatu. Apa yang kita ingin ketahui dari suatu obyek tertentu maka setidaknya kita bisa menginterpretasikannya melalui metode tersebut. Sepuluh ketegori tersebut ialah substansi (substance), kuantitas (quantity), kualitas (quality), hubungan (relation), tempat (place), waktu (date, time), posisi (position), keadaan (state), aksi (action, activity), dan menderit (passivity).

Jika kita memandang beliau KH. Saifuddin Zuhri dengan logika tersebut, pasti kita akan kita dapatkan pelajaran yang luar biasa dari beliau. Akan tetapi penulis hanya mampu mengungkapkan sebagian kecil dari yang

penulis tahu tentang beliau. KH. Dr. Saifuddin Zuhri merupakan salah satu pendidik yang berjasa besar bagi saya. Kenangan penulis bersama beliau dimulai sejak masa kuliah di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir S2 Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, yakni pada tahun 2014. Pada waktu itu beliau merupakan pengampu matakuliah Studi Al-Qur'an di kelas kami.

Dalam ingatan penulis Bapak KH. Dr. Saifuddin Zuhri merupakan sosok pendidik yang berpengetahuan luas, sabar, dan penuh wibawa. Hal ini tidak lepas dari kiprah beliau yang selain menjadi Dosen diperguruan tinggi, sebagaimana informasi yang saya dapatkan beliau juga mengabdikan di masyarakat menjadi salah satu tokoh NU. Interaksi saya dengan beliau di beberapa momen pun berlanjut ketika saya diberi kesempatan untuk bisa mengabdikan di IAIN Tulungagung yang sekarang telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Secara sederhana penulis ingin mengisahkan kenangan bersama beliau, sebagaimana berikut:

1. Berwawasan Qur'ani

Dalam suatu kajian tentang Qasam al-Qur'an beliau menyampaikan, dalam mengkaji Qasam al-Qur'an di samping kita mengetahui redaksi Qasam dalam al-Qur'an perlu kita meneliti lebih lanjut pesan dibalik Allah menyabdakan Qasam tersebut. Ketika Allah bersumpah dengan menyebut makhluknya, apa yang sebenarnya rahasia dari makhluk yang Allah pilih sebagai muqdam bih tersebut. Sehingga ketika kita mau mencerna secara lebih

dalam maka pengetahuan yang kita peroleh akan semakin banyak, kita akan lebih mengenal kemukjizatan al-Qur'an.

Dalam hal lain yang terkait dari materi al-Qur'an, ada beberapa surat yang oleh Allah diberikan kekhususan dengan memiliki keutamaan tertentu, surat Tabarak misalnya yang memiliki fadhilah menghindarkan dari siksa kubur, Surat al-Ikhlas memiliki keutamaan sepertiga al-Qur'an, Yasin merupakan jantungnya al-Qur'an. Nah ini bukan berarti surat-surat ini lebih unggul dari pada yang lain tidak, akan tetapi semua ayat al-Qur'an memiliki kemuliaan yang sama, dengan khasiyat yang berbeda-beda, dan ini khasiyat ini memang berdasarkan Riwayat.

Masih tentang al-Qur'an bahwa ketika kita menghayati tartib surat dalam al-Qur'an bagaimana kita meneladaninya, bahwa khususnya ketika kita shalat maka kita harus berupaya ketika membaca surat setelah al-Fatihah antara raka'at pertama dan kedua itu juga disesuaikan dengan tartib suratnya, misalnya ketika rakaat pertama setelah al-Fatihah kitab membaca surat al-Kafirun maka dirakaat kedua kita bisa membaca surat yang urutannya dalam tartib surat al-Qur'an terletak setelah surat al-Kafirun, yang paling masyhur al-Ikhlas, jadi jangan dibalik. Banyak dalam tuntunan shalat sunah yang kita temukan dimana di rakaat awal surat yang dibaca lebih dulu urutannya dari pada surat yang dibaca di rakaat kedua. Itulah sedikit cuplikan yang beliau sampaikan ketika kuliah dulu, dan tentu masih banyak hal yang beliau sampaikan ketika kuliah terkait dengan al-Qur'an. Dan inilah salah satu yang menjadi petanda

bahwa beliau seorang yang berpengetahuan luas dalam al-Qur'an.

2. Kedisiplinan dan Keistiqamahan

Sebagai seorang dosen salah satu yang menjadi ingatan penting mahasiswa adalah bagaimana seorang dosen itu mengajar di kelas, bisa masuk kelas sebagaimana jam mengajarnya, dan juga bagaimana seorang dosen memberikan layanan akademik lainnya. Bapak KH. Saifuddin Zuhri adalah seorang dosen yang disiplin. Dalam mengajar beliau selalu istiqamah hadir tepat waktu, adapun dalam kondisi darurat tertentu beliau juga tidak segan untuk izin kepada mahasiswa dan menggantinya dipertemuan lain. Ini merupakan salah satu kebijaksanaan beliau. Sebagaimana kita tahu bahwa selain seorang pengajar beliau juga seorang pejabat rektorat yang membidangi masalah keuangan di IAIN Tulungagung sampai beliau wafat, sehingga dalam momen tertentu pasti ada jam yang berbenturan dengan kegiatan lainnya. Di sinilah kebijaksanaan beliau sehingga berkenan berkomunikasi dengan baik kepada mahasiswa.

3. Kalem dan Sabar

Mungkin tidak hanya penulis yang mempunyai kesan bahwa beliau seorang pendidik yang sabar. Sabar dalam menangani mahasiswa, sabar dalam bersikap dan kalem dalam memberikan penjelasan. Sehingga mahasiswa dapat menerima wejangan beliau dengan baik. Karakter beliau yang seperti ini banyak disukai mahasiswa dan menambah kewibawaan beliau dimata segenap mahasiswa. Sikap beliau merupakan tuntunan dan

teladan yang selalu bisa menjadi contoh dalam kita menempatkan diri tidak hanya dilingkungan akademik kampus namun juga di masyarakat.

4. Murah hati dan Bijaksana

Bapak KH. Dr Saifuddin Zuhri, sesuai dengan jabatan beliau yakni bidang keuangan Kampus IAIN Tulungagung merupakan sosok yang murah hati dan bijaksana. Saya sendiri sebagai salah satu mahasiswa pasca sarjana pada waktu itu telah merasakannya sendiri, masalah biaya tentunya. Dalam kapasitas beliau sebagai seorang penanggungjawab keuangan telah menjadi tujuan beberapa mahasiswa yang mengalami permasalahan biaya kuliah untuk curhat dan mencari solusi. beliau pun berkenan untuk mendengarkan curhatan mahasiswa. Alhamdulillah dengan kebijaksanaan beliau permasalahan saya pada waktu itu mendapat solusi dan akhirnya saya pun bisa menyelesaikan studi dengan baik.

Dari salah satu fakta inilah saya pun bisa mengambil pelajaran yang luar biasa bahwa seorang pendidik harus berkenan mendengarkan keluhan siswa ataupun mahasiswa serta berusaha mencarikan solusi dan tentunya dengan tetap mengikuti ketentuan yang telah ada. Beliau adalah orang baik yang tidak membedakan kepada siapa beliau berinteraksi, baik orang muda maupun kolega beliau.

5. Ramah

Perjalanan hidup seseorang, jodoh, rejeki semuanya telah Allah tentukan, hanya saja manusia tetap wajib

berikhtiyar. Ikhtiyar tidak hanya secara lahiriah akan tetapi juga bathiniyah, sikap dan perbuatan harus berimbang dengan cita-cita yang diharapkan. Saya adalah salah satu mahasiswa yang diberikan nikmat yang begitu besar oleh Allah SWT, di mana saya bisa belajar dan kuliah dari S1, S2 dan pada saat ini saya pun diberi kesempatan untuk bisa mengabdikan diri di kampus tercinta ini. dan Insyallah kedepan saya bisa melanjutkan kuliah S3 juga di kampus ini. Keberuntungan ini memberikan kesempatan kepada saya dalam momen-momen tertentu bisa bertemu langsung dan mohon doa kepada para guru, salah satunya adalah Dr. Saifuddin Zuhri. dan alhamdulillah beberapa kali saya bisa bertemu beliau.

Dalam pertemuan awal ketika saya diterima menjadi Dosen di IAIN Tulungagung saya pun menyapa dan menjabat tangan beliau, dengan menyampaikan bahwa saya adalah salah satu murid beliau di pasca S2 IAT. Beliaupun dengan senang hati disertai senyum menerima jabat tangan dengan saya dan menyampaikan syukur al-Hamdulillah mas semoga lancar semuanya. Salah satu teladan yang saya dapatkan dari beliau Dr. Saifuddin Zuhri adalah beliau seorang yang ramah. Di mana seorang guru selalu mendoakan anak didiknya dan selalu ramah ketika bertemu dengan mereka.

Doa seorang guru kepada muridnya ibarat meriam dan amunisi yang bisa menambah motivasi dan kepercayaan diri kepada murid-muridnya. Sebagaimana dalam tradisi santri, pengakuan seorang guru terhadap

murid-muridnya merupakan nikmat dan kesenangan batin tersendiri yang tidak cukup jika diungkapkan dengan kata-kata. Seorang santri akan selalu berharap bahwa dirinya diakui menjadi bagian dari murid-muridnya. Saya sendiri yakin bahwa keberhasilan yang telah diraih bukan semata-mata karena ikhtiyar kita seorang, akan tetapi keiklasan do'a dan ridha dari orang tua kita sangat menentukan. Khususnya lagi do'a dan ridha dari guru-guru kita yang telah mendidik, yang sabar mentransfer ilmu kepada kita.

Dari sedikit kisah dan urain di atas saya mengakui bahwa beliau KH. Dr. Saifuddin Zuhri adalah orang yang baik. Saya sebagai salah satu murid beliau tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa beliau, mohon maaf dan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas jasa panjenengan. Ungkapan do'a semoga amal ibadah beliau diterima di sisi Allah SWT serta diampuni segala kekhilafannya, mendapatkan Ridha dan Rahmat Allah SWT serta diberikan surga-Nya. amiiin. Wallahua'lam.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْبُدْهُ
بِالْمَاءِ وَاللَّيْلِ وَالْبَرْدِ، وَتَقِيهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا تَقْبَلُ التَّوْبَةَ مِنَ الْإِبْتِغَاءِ مِنَ النَّاسِ، وَأَبْدِلْهُ
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخُلْهُ الْجَنَّةَ،
وَأَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

TENTANG PENULIS

Nama lengkap Penulis Ali Abdur Rohman, S.Ud., M. Ag. Lahir di Blitar 30 Juni 1987, Alamat Domisili Desa Wonorejo, Srengat, Blitar. Penulis adalah salah satu mahasiswa beliau di Prodi IAT Pasca Sarjana IAIN Tulungagung 2014. Sekarang menjadi dosen di FUAD

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag

khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email rahmanaisya6@gmail.com)



KIAI DR. HM. SAIFUDIN ZUHRI, SEORANG KIAI PEJABAT LOYALTY ALTRUIS DALAM KERJA PRIVAT DAN PUBLIK

OLEH ELFI MU'AWANAH

Tidak tahu berapa lama penulis mengenal beliau “kiyai pejabat” karena saat kembali pada yang Kuasa, beliau masih menjabat sebagai wark II. Sebulan sebelum kepergiannya beliau pun berkata “Saya sudah 60 tahun,..saya sudah tidak menjabat lagi setelah ini” ... waktu begitu cepat tidak terasa ternyata sudah berakhir segalanya... dan menjadi hari terakhir bagi kiyai pejabat ini. Sesaat waktu penulis ditunjuk menjadi senat, sampai dengan pengukuhan 17 Maret 2021 penulis kenal dengan kiyai pejabat ini dan mendapat kesan bahwa beliau sangat loyal, istiqomah muhsinin, yang terindikasi dengan kemampuan beliau untuk mendampingi secara privat (individu) maupun publik (organisasi / lembaga) di mana beliau bekerja. Kiyai pejabat ini merupakan sosok yang ketika sudah terikat kontak kerja bisa menjaga,

mempertahankan, mengiringi, menunjukkan, menguatkan, memonitor sampai tujuan dipastikan bisa tercapai. Secara lembaga kiyai pejabat ini mendampingi rektor sampai titik darah penghabisan, saat pergantian rektor, terlihat setia dan sangat memahami siapa rektor yang perlu didampingi dengan segala bentuk kesetiannya. setiap tahapan sampai selesai. Terbukti ungkapan beliau “kamu menilai saya berpihak siapa saja terserah opo jare seng menilai sakarepmu”Dalam konteks privat- saat itu penulis masih menyelesaikan S3- kiyai pejabat ini membantu memastikan penulis mendapat laptop, memastikan selama penelitian alat-alat yang diperlukan kuliah yang bisa secara lembaga bisa terealisasi ahirnyapun bisa direalisasi, dan ketika penulis belum juga ujian S3 selalu ditanya kapan ujian, dan diingatkan “jare ate lulus S3” kok gurung lulus-lulus” sampai kemudian S3 bisa diraih penulis

Seanjutnya ketika penulis sempat “kehilangan” laptop sebagai instrumen penting menulis karya ilmiah untuk pengurusan guru besar, melalui kabagnya juga memastikan bahwa laptop penulis sudah ditemukan dan dikembalikan, sehingga karya ilmiah yang hampir cukup memenuhi persyaratan GB dibuat di dalam laptop Toshiba tersebut juga ahirnya bisa dimanfaatkan kembali oleh penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah yang semuanya untuk pengurusan GB penulis. Pada saat penulis menyampaikan proses karya utama belum juga publish, sang kiyai pejabat tanya “kapan ngajukan GB” selak mati lho”. Penulis agak kaget dan meskipun disampaikan setiap kali bertemu di beberapa kesempatan

penulis tidak menjawab,..... hanya dalam hati ya berkata“ ya Allah saya juga ingin semua cepat ...terus dan segera mengajukan GB..”. Sampai pada akhirnya bisa ajukan GB karena persyaratan utama sudah publish. Kemudian sang kiyai pejabat menyampaikan “Aku gur motivasi.. ben ndang urus GB gak maksud reno-reno”Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sang kiyai pejabat adalah sosok yang loyal istiqomah muhsinin ketika sebuah hubungan kerja atasan bawahan, bawahan kepada atasan sangat sesuai dengan porsi dan melakukan kebaikan melebihi dari rekan pejabat yang lain. Bahkan setiap promosi doktor siapa saja dimana saja tidak pernah absen untuk hadir dan memberikan support dan bersama dengan istrinya.

Seolah waktu sangatlah penting bagi kiyai pejabat ini, maka setiap kesempatan ada waktu dan bisa mengajak istri sang kiyai pejabat selalu hadir bersamanya. Bahkan setiap hari dijalani berangkat sendiri dari Jombang sampai Tulungagung adalah betapa beliau menghargai waktu kebersamaan keluarga yang sudah memahami tugas sebagai kiyai pejabat, sekian waktu tersita untuk lembaga.... sang kiyai pejabat tetap berusaha berbagi raga-jiwanya dengan sang istri dan anaknya. “mumpung masih hidup sedikit waktupun dengan keluarga pastilah beliau luangkan untuk pulang ke Jombang”. Kehadiran beliau dalam takjiah di manapun keluarga, besar IAIN-UIN SATU Tulungagaung, siapa saja yang meninggal jauh dekat, beliau juga hadir. Bahwa takjiah membuat seseorang semakin mengingat kematian dan waktu sangatlah berharga untuk dimanfaatkan bahkan berbagi

sebisanya yang bisa dilakukan. Sang kiyai pejabat pun pernah dalam sebuah perjalanan penulis tanya” masih berani makan sate gule kambing bos” ... sang kiyai menjawab” loro yo ditambahi”. Bahwa sosok pejabat ini sangat peduli kepada bawahan. Siap hadir ketika yang lain “membutuhkannya” bahkan ada sebuah peristiwa....bos radiator inova mengasap dipom bensin, kemudian sang kiyai pejabat ketika dilapori “ ya segera diperbaiki saya bantu ” ketika kemudian dilapori.... LCD tidak ada untuk penelitian “Ya cari ya, saya bantu ”. “bos vario rusak berat bos gimana” ...

Sang kiyai pejabat menjawab “Ya diperbaiki, saya bantu”Sang kiyai pejabat selalu menunjukkan kebaikan hati, perhatian dan kepeduliannya dengan semua elemen yang menjadi wewenangnya. Saat bawahan melakukan kesalahan kiyai pejabat cuma menyampaikan “saya tidak suka seseorang melakukan itu” dan kiyai pejabat ini meluruskan posisi untuk kemudian... beliau tetap memaafkan. Dalam pandangan penulis kiyai pejabat ini tidak pernah memposisikan diri sebagai pembenci atau pendendam kepada seseorang saat disakitipun.. sang kiyai pejabat ini hanya diam, meskipun beliau tetap selalu mengamati... setiap gerakan yang dilakukan pihak konflik misalnya.. “Kok iso teko disini” termasuk kehadirannya fisik psikis disoroti ... meskipun merasakan “sakit hati” tetapi tetap berusaha menunjukkan kebaikan hatinya...dalam sebuah peristiwa di antara sekian peristiwa yang terjadi antar pejabat.... Ketika orang lain sukses sang kiyai pejabat ikut mengucapkan selamat dan seolah-olah yang sukses adalah sang kiyai pejabat ini.

Ketika dalam sebuah perjalanan tujuan telah tercapai. Sebagai contoh karena mendukung penulis menjadi GB segala kondisi penulis saat pengukuhan diberi komentar positif yang menunjukkan kebigunan hati dan perhatiannya kepada sesama. Dan dikirirmkan kepada yang lain untuk diketahui keberhasilannya. Bukti ekspresi keikutan bahagia ketika orang lain bahagia menunjukkan sang kiyai pejabat adalah sosok “anfa’uhum linnas wa ahsanuhum khuluqan”. Berupa foto yang dikirim kepada saudaranya yang kebetulan juga pernah sekegiatan pertemuan ilmiah di Purwokerto, Palangkaraya, dan Belanda bersama penulis.

Jika dilihat dalam prespektif Quran kiyai pejabat ini telah memenuhi unsur muhsinin yang muttaqin karena kemampuannya menahan amarah kepada lawan konflik dan tetap berbuat baik. Meskipun marah diungkapkan dengan kata tapi mampu menahan amarahnya dan disampaikan dengan cara baik mengindikasikan pintu hatinya sangat berlapang dada untuk memaafkan, Di samping itu meskipun kiyai pejabat itu juga mejadi pengurus yayasan, tetapi tetap bersedia infaq untuk TPQ Ar Rahmah utamanya disetiap bulan ramadhan. Bahwa apa yang dilakukan beliau mencerminkan QS Ali Imron 134.

Foto yang dikirim ke saudara tanpa sepengetahuan penulis dan dikirim ke penulis saat duduk sendiri memegang HP, mengindikasikan ikut “marem” bawahan yang “diopyak opyak” jadi professor terbukti sudah sukses menjadi professor. “Marem” mengindikasikan

muhsinannya seseorang, tidak ada keirian dan kedengkian di dalamnya. Ihlas memberikan bantuan dan mendukung sesama, begitulah kiyai pejabat ini. Hanya doa yang bisa penulis panjatkan untuk membalas kebaikan kiyai pejabat ini..... semoga mendapat tempat terbaik disisi Allah. Membantu melayani berjuang tanpa harap berbalas apa-apa. Keihlasan kiyai pejabat ini insya Allah melancarkan jalan menuju rahmat Allah hingga kemudahan mendapatkan surga. Allhohuma aamien.



Gambar 1. Foto terkait hasil ekspresi mencapaikan tarjet

Foto kiyai pejabat yang diforward ke saudaranya yang menjadi dosen di UIN Purwakarta juga mendingkasikan bahwa “wahai saudaraku segeralah menjadi professor seperti foto yang kupotret ini “ Yang kemudian sebelum kiyai pejabat ‘mangkat” juga saudaranya sudah konsultasi kepada penulis untuk pengurusan professor lewat zoom yang juga sudah diforward kepada kiyai pejabat tersebut setelah proses persiapan pemberkasan professor penulis. Dan tepat

malam jumat 17 Juni 2021 lalu penulis tidak meyangka, kiyai pejabat hadir dalam mimpi mengenakan batik hijau beliau berdiri saja dan diam, kemudian kyai pejabat seolah “ihlas” menyaksikan penulis dan saudara kiyai pejabat, sedang membawa bungkus makanan “dalam mimpi itu kelihatan nyata kami berdua membawa makanan yang sangat menyenangkan” kemudian penulis terbangun ternyata mimpi. Ilustrasi mimpi tersebut insya Allah menggambarkan “Arwah kiyai pejabat mengingatkan penulis” untuk menyelesaikan tulisan bersama dengan saudaranya yang insya Allah di tahun 2021 ini akan terbit -yang merupakan hasil penelitian pertengahan tahun 2020 dan sudah sejak awal bulan Januari 2021 dicarikan jurnal bereputasi yang menerima artikel tersebut.

Saat ini Alhamdulillah baru saja selesai revisi ke 5 semoga dan sudah mencapai fixed article dirahmati Allah untuk terbit. Semua hal tersebut sudah jauh sebelum kiyai pejabat ini meninggal, dan artikel tersebut sudah disampaikan penulis lewat wa kepada kiyai pejabat ini bahwa ada kerjasama karya ilmiah antara penulis dengan author PTN lain termasuk dengan saudaranya.

Bismillah penulis yakin segala kebaikan yang ditanam oleh kiyai pejabat ini akan diunduh di aherat, tidak ada kesalahan sama sekali yang beliau lakukan, melainkan kebaikan-kebaikan yang ditebarkan kepada sesama. Segala perjuangan dalam menjalankan tujuan privat dan publik/organiasi/lembaga sedemikian beliau upayakan maksimal sempurna sesuai tarjet yang dituju

sesuai kesanggupan yang bisa beliau upayakan tetaplah menjadikan kiyai penjabat ini sebagai sosok loyal altruis istiqomah muhsinin.

Tidak mudah mencapai tarjet melalui segala pengorbanan tenaga, fikiran, perasaan, materi, waktu, menahan kesenangan, menerima penderitaan dalam sakit fisik psikis yang dialami beliau-cocok disebut altruis-melainkan bahwa beliau orang yang dalam sejarahnya adalah orang yang sangat tangguh menghadapi segala perjalanan kehidupannya. Semoga dalam keihlasannya menjalani semua mendapatkan ampunan Allah dan mendapatkan balasan terbaik disisi Allah keluarga yang ditinggalkan tawakkal dan bangga bahwa beliau adalah seorang pejuang, berhidmad untuk lembaga dan segenap kolegialnya secara baik. Waalhu a'lamu bish - showaab.

Tentang Penulis

Profesor Bimbingan Konseling UIN SATU Tulungagung
TMT 1 Agustus 2020, pengukuhan 17 Maret 2021, leader
bimbingan konseling psikologi spiritual bagi masyarakat.



KIAI DR. HM. SAIFUDIN ZUHRI: PEMIMPIN TELADAN, SOLUTIF DAN HUMORIS

OLEH: AHMAD ZAINAL ABIDIN

IAIN Tulungagung baru saja dikejutkan dan terguncang karena ditinggal pergi untuk selamanya oleh salah satu putra terbaiknya yaitu Dr KH M. Saifuddin Zuhri, M.Ag yang saat meninggal dunia masih memegang tampuk jabatan sebagai wakil rektor dua atau warek bidang Keuangan, Kepegawaian dan administrasi Umum. Meskipun saya tahu beliau sudah agak lama sakit, namun kepergiannya tetap mengejutkan keluarga kampus. Ketika sakit, Beliau masih terus hadir di kampus IAIN baik dengan berangkat dari rumah aslinya di Jombang maupun belakangan beliau mencari tempat tinggal di sekitar kampus.

Sebelum sakit, beliau setiap hari pulang pergi menyetir sendiri mobilnya dari Jombang ke Tulungagung. Meski sudah sakit, beliau masih terus menyumbangkan pikirannya bagi prodi, bagi institusi dalam berbagai

kegiatan pengembangan meski sering dengan memijit-mijit salah satu tangannya yang nampaknya paling dirasakan kelu oleh beliau. Beliau masih sering ngampus, untuk melaksanakan tugas dosen baik mengajar, menguji, membimbing dan tugas-tugas lain sebagai wakil rector yang pasti menyita sebagian besar waktunya. Bahkan tugas itu masih beliau lakukan hingga minggu terakhir sakit beliau dan akhirnya di rawat di rumah sakit dan akhirnya minta pulang dan dirawat di rumah.

Tidak semua pengalaman perkenalan dengan beliau akan ditulis. Terlalu banyak untuk diceritakan. Di antara karakter dan sifatnya yang paling saya ingin menuliskannya adalah sosoknya sebagai pimpinan yang baik, solutif dan humoris.

Sosok Pemimpin Teladan

Pak Haji Saifuddin telah menjadi sosok yang seperti tak tergantikan di kampus STAIN-IAIN Tulungagung tercinta. Bisa dibayangkan, sejak saya pribadi mutasi dari STAIN Jember tahun 2001 ke STAIN Tulungagung, pak Haji Saifudin yang asli berasal dari keluarga pondok Tambakberas Jombang ini tidak pernah tidak dipercaya oleh kampus untuk menduduki aneka jabatan: sebagai Ketua jurusan beberapa kali, wakil ketua STAIN beberapa kali dan terakhir sebagai wakil rector sebanyak dua kali ketika STAIN beralih status menjadi IAIN tahun 2013 akhir hingga beliau wafat untuk menemui Sang Kholiq di alam sana bulan Mei 2021. Berbagai jabatan dan tugas yang diembannya bisa dilaksanakan dengan sangat baik dan terpercaya. Bukti yang tak terbantahkan adalah

bahwa beliau selalu dipercayai memegang Amanah jabatan oleh pucuk pimpinan dalam segala era di STAIN-IAIN Tulungagung untuk menjabat di posisi yang menentukan, meski pimpinan puncak silih berganti dari satu orang ke orang lainnya.

Saya cukup mengenal beliau karena sama-sama pernah diberi jabatan di kampus meski dalam level yang berbeda. Saya hanyalah “tentara kopral” yang bertugas melaksanakan tugas dan kewajiban pokok yang diberikan oleh para pimpinan. Sedangkan Bapak Haji Saifuddin adalah tokoh di lingkaran pimpinan pusat di kampus dalam seluruh eranya.

Momen yang paling mendekatkan hubungan saya dengan beliau dalam batas relatif adalah karena kami sama-sama berada di homebase S2 prodi Ilmu Alqur’an dan tafsir Pascasarjana IAIN Tulungagung sejak tahun 2018 ketika saya mendapatkan amanah menjadi kaprodi S2 IAT, bersama dengan beliau, Dr Abad Badruzaman, Dr Salamah Noorhidayati dan Dr Junaris. Momen mendiskusikan kurikulum, mengajar, menguji, rapat, akreditasi dan pertemuan informal lainnya menambah hubungan yang lebih akrab dengan beliau yang dalam banyak kesempatan selalu menjadi sosok bapak pengayom bagi dosen prodi S2 IAT lainnya yang rata-rata masih di bawah usia beliau.

Kami banyak belajar dari beliau sebagai dan tentang sosok pemimpin dengan keterbukaan, komunikasi simpel, kecepatan mengambil keputusan dan solutif atas persoalan yang ada di prodi. Tidak jarang melalui WA

pribadi maupun grup dosen prodi S2 saya bertanya, berkoordinasi, bertanya dan bercanda dengan beliau. Apalagi bidang keimuan yang kami tekuni relative memiliki irisan yang sama. Beliau adalah dosen tafsir dan hukum Islam meski S3 beliau di bidang Sosiologi; sedangkan saya lebih banyak di bidang tafsir dan studi Islam secara umum. Wilayah kajian tafsir yang meluas dan menyempit sesuai dengan karakter mata kuliah di prodi semakin menemukan titik intensitas perjumpaan keimuan dengan beliau yang juga dikenal oleh kolega memiliki sifat yang tidak neko-neko dan tidak sok pintar meski telah banyak makan garam keilmuan dan birokrasi baik secara teoritis maupun praktis karena selalu menduduki jabatan penting di kampus sejak saya mengenalnya di tahun 2001.

Lama dan panjangnya proses perubahan status institusi ke UIN, barangkali adalah satu di antara yang beliau sesali karena belum turunnya SK alih status IAIN ke UIN ketika beliau wafat. Dalam proses alih status yang sangat melelahkan, jelas peran beliau sangat besar tanpa harus dijelaskan. Bahkan di sela-sela sakitnya beliau masih memikirkan dan menanyakan kapan SK UIN turun. Insyaallah, di alam sana, beliau akan merasa senang dan bersyukur karena sebagian dari hasil perjuangannya telah sukses dengan ditetapkannya SK alih status dari IAIN Tulungagung ke UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) hanya beberapa minggu setelah beliau wafat. Dengan demikian beliau ikut menghantarkan suatu anugerah besar yang wajib disyukuri dan dirawat serta dikembangkan oleh para pimpinan setelahnya.

Sosok yang Solutif dan Baik Hati

Banyak kolega di kampus yang menjadi saksi hidup dan merasakan bagaimana pak Kiai Saifudin sebagai sosok yang solutif nan tidak banyak bicara. Ketika kolega lain membutuhkan saran atas masalah yang dihadapi, beliau selalu mampu memberikan solusi yang jitu dan tidak menyulitkan. Banyak mahasiswa yang pernah saya dengar memberikan kesaksian bahwa suatu hari dia mengalami kesulitan bayar SPP atau UKT lalu minta saran dari beliau, maka beliau langsung memberikan solusi jitu baik dengan memberikan pinjaman uang dari saku beliau sendiri maupun solusi pikiran yang menyenangkan mahasiswa.

Saya sendiri beberapa kali menghadap beliau sebagai pimpinan berkaitan dengan kebutuhan akreditasi prodi ketika saya masih menjadi sekretaris Jurusan Tafsir Hadis. Beliau langsung memberi solusi yang kala itu saya rasakan sangat bermakna dan sangat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi prodi. Karena pengelola prodi sudah buntu dan belum menemukan solusi untuk mengadakan dan berlangganan jurnal yang relevan dengan prodi. Beliau seperti diciptakan untuk memberi solusi dengan tidak banyak pertimbangan rumit dan membeli-belit. Nampaknya beliau sangat sadar dengan hadis Nabi “Mudahkanlah urusan dan jangan menyulitkan”. Apakah karena itu, karir beliau sangat lancar? Wallah a’lam.

Sosok yang Humoris

Ada dua sisi yang agak kontradiktif pada diri Pak Haji Din, panggilan yang begitu banyak orang memanggilnya. Di satu sisi beliau suka humor dan guyon namun pada saat yang sama beliau tidak banyak bicara dan irit kata. Kira-kira Bahasa yang pas: irit sekaligus to the point. Begitu yang sering saya rasakan selama bergaul dengan beliau.

Padahal biasanya orang yang suka humor itu banyak bicara. Bahkan terlalu banyak bicara karena kalo mau membuat sesuatu yang lucu, umumnya orang butuh preamble yang panjang sehingga narasi pembicaraan menjadi lucu. Tidak demikian dengan pak Haji Din. Beliau kalau bicara menggunakan kalimat yang singkat, padat dan sering tiba-tiba keluar ungkapan yang menohok dan lucu serta sering mengejutkan. Jika menulis di WA, beliau juga sering menulis dan merespon begitu: singkat dan lucu.

Misalnya ketika ada undangan untuk rapat kegiatan di beberapa hari mendatang, berbeda dengan kawan lainnya yang menjawab insyaallah, siap, terimakasih, dan respon atau jawaban-jawaban lain yang kadang tidak relevan namun pak haji Din menjawab dengan jawaban: “idem” atau jawaban “Lek siku urip,” suatu jawaban yang spontan, substantif, dan teologis sekaligus. Jawaban “Lek siku rip” menggambarkan suatu keadaan bahwa beliau sangat sadar betul dengan hakikat hidup yang hanya menjalani peran dari scenario yang diatur oleh sang Dalang, Allah SWT. Apalagi setelah beliau sudah sering

sakit, ungkapan ini sering muncul dan bisa dibaca di dalam perbincangan di grup WA kampus.

Ketika pengukuhan guru besar atas nama prof Jazeri hari Rabu, 9 Juni 2021 kemaren, saya bertemu dengan dosen yang langsung dengar cerita dari istri pak Haji Din bahwa beberapa minggu sebelum wafat beliau meminta keluarga untuk memberikan uang kepada beberapa tetangga yang dulu pak Din semasa kecil pernah mengambil buah-buahan yang jatuh dari pohon mereka. Jumlah uangnya pun tidak sedikit. Kadang kitapun dulu di kala kecil punya kenakalan sendiri-sendiri kepada teman atau tetangga. Tapi yang pak Haji Din lakukan adalah sekelas “ma’rifat”, tanda seolah beliau tahu bahwa beliau tidak akan lama lagi meninggalkan dunia yang fana ini. Ini tentu tidak semua orang diberi kesempatan melakukan kebaikan-kebaikan sebelum maut menjemput makhluk-Nya. Insyallah husnul khatimah.

Banyak cerita yang sebenarnya bisa ditulis dalam kaitannya dengan interaksi penulis dengan almarhum. Banyak sifat dan perilaku baik dari beliau yang menginspirasi saya untuk mengikuti dan meneladaninya, baik sebagai pribadi maupun sebagai pimpinan yang menemani dosen dan tenaga kependidikan di kampus. Ungkapan yang paling tepat untuk mengungkap sosoknya adalah sangat baik, solutif, humoris dan tidak neko-neko.

Manusia berencana dan berusaha. Pak Kiai Saifudin telah berusaha menjadi orang yang solih dengan menjadi dosen dan pejabat kampus yang baik. Ketika sakit keluarga beliau juga sudah berikhtiyar untuk membawa

dan merawatnya di rumah sakit. Namun takdir Allah memutuskan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Allah lebih sayang kepadanya. Seperti sudah merasakan akan datangnya panggilan sang Pencipta, pak Kiai Haji Saifuddin Zuhri menghembuskan nafas terakhirnya. Allah pun memanggilnya hanya beberapa hari setelah beliau minta pulang dari rumah sakit, dibawa dan dirawat di rumah bersama istri tercinta. Selamat jalan Pak Haji....



DR. KH. SYAIFUDDIN ZUHRI, M.AG: KOLEGA, ATASAN, DAN GURU SAYA

OLEH: MOHAMAD JAZERI

Awal Bertemu

Akhir tahun 2005 adalah awal pertemuan saya dengan al-mukarram Dr. KH. Syafuddin Zuhri, M.Ag. Saat itu, saya baru diterima sebagai CPNS Dosen Bahasa Indonesia di STAIN Tulungagung. Beliau menjabat sebagai wakil ketua III STAIN Tulungagung sehingga setiap acara pembekalan, pelatihan, dan workshop saya selalu bertemu beliau. Dalam setiap sambutannya, beliau memiliki bahasa yang sangat khas, yaitu tenang, cermat, dan hati-hati. Kesan pertama saya, beliau pendiam, cerdas, dan berwibawa.

Beliau adalah salah satu pejabat yang sangat disukai kolega dan para dosen junior seperti saya. Di kalangan dosen junior, beliau adalah atasan sekaligus guru. Siapapun ketua/rektornya, beliau selalu menjadi bagian

pejabat terasnya. Sepengetahuan saya, beliau menjadi pejabat penting saat pimpinannya Bpk. Ahmad Pathoni, M.Ag, Prof. Dr. Mujamil, M.Ag, dan Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. saya diterima menjadi dosen saat ketua STAIN dijabat oleh Bpk. Ahmad Pathoni, M.Ag (sekarang Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag.).

Tahun 2009, secara pribadi saya pernah menimba pengalamam dari beliau ketika ditugaskan short course ke Curtin University of Technology, Perth, Australia karena kebetulan beliau pernah mendapatkan program yang sama setahun sebelumnya. Banyak cerita dan pengalaman yang disampaikan kepada saya dari perkuliahan sampai mencari kos-kosan yang murah di sana. Kebetulan, saat itu beliau baru saja menyelesaikan kuliah S3 di Universitas Merdeka Malang. Saya merasa seolah adik kelasnya, padahal saya dosen baru dan beliau wakli ketua III bidang kemahasiswaan. Dari pertemuan itu, saya mendapat kesan bahwa beliau adalah pemimpin yang sederhana, egaliter, dan senang berbagi pengalaman.

Kolega yang “Istiqamah”

Belaiiau adalah pejuang kampus yang istiqamah. Siapapun pimpinan pucuknya, beliau selalu menjadi bagian penting dalam kepemimpinan itu. Selain itu, beliau istiqamah nglajo (pulang-pergi) dari Jombang-Tulungagung setiap hari selama berpuluh-puluh tahun. Perjalanan Jombang-Tulungagung jika jalanan lancar bisa mencapai 2-3 jam. Perjalan seperti itu beliau jalani setiap hari selama puluhan tahun. Mengapa tidak membeli rumah di Tulungagung saja? Beberapa teman dekat beliau

memberitahu saya bahwa di rumah (Jombang) beliau juga salah satu pengurus pondok pesantren yang memerlukan kehadiran beliau. Kesibukan seperti itu mampu beliau emban dengan penuh dedikasi dan integritas tinggi, baik di kampus maupun di rumah.

Dedikasi dan integritas beliau tidak bisa diragukan lagi. Meski rumah di Jombang beliau tidak datang terlambat dan pulang lebih dulu. Beliau konsisten mematuhi aturan kerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Karenanya, para kolega sangat mengagumi dedikasi dan integritas beliau. Sering kita membandingkan integritas dosen-dosen yang rumahnya dekat kampus dengan beliau. Kadang saya merasa malu karena rumah saya dekat kampus malah sering terlambat.

Beberapa teman sering bercerita tentang kebaikan-kebaikan beliau. Ada yang bercerita bahwa beliau orang dermawan karena setiap ketemu di warung, beliau yang traktir duluan. Ada yang cerita bahwa beliau itu orang yang sabar sekali. Tidak pernah beliau marah-marah, apalagi di hadapan orang banyak. Dalam kondisi apapun beliau selalu bersikap tenang, tidak grusa-grusu. Namun, ada juga yang cerita bahwa beliau itu santri humoris. Sering komen-komen nakal ala santri beliau sampaikan untuk membalas pesan di group WA kampus. Tentu saja, semua itu dilakukan untuk membuat diskusi group yang sedikit agak beku menjadi mencair kembali.

“Insya Allah, yen isih Urip”

Pesan WhatsAps di atas merupakan jawaban khas setiap kali mendapat undangan rapat dari Senat maupun

dari fakultas kampus. Semua anggota Senat dan warga kampus sangat familier dengan jawaban khas beliau. Pesan tersebut jika dipahami dengan teliti memang benar meskipun tidak lazim digunakan orang. Mengapa? Bukankah hidup dan mati itu sejatinya adalah kehendak Allah, maka jawaban di atas adalah jawaban hakikat hidup itu sendiri. Dalam hidup ini, apapun yang terjadi pada diri kita semua atas kehendak Allah SWT. *Laa haula wala quwwata illa billah*, tiada daya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah SWT. Sampai kapan kita hidup? Dan kapan kita mati? Itu semua hak prerogratif Allah SWT. Karena itu, kita dilarang untuk berjaji dengan pasti, karena yang menentukan hidup dan mati hanyalah Allah SWT.

Sepintas, SMS beliau seolah bercanda, namun jika direnungkan secara mendalam, SMS beliau merupakan ungkapan kepasrahan yang total kepada pemilik hidup yang sesungguhnya. Saya memahami secara spiritual, beliau memang sudah sampai pada maqam tertentu dalam mengamalkan tasawuf. Dalam rapat senat, sering beliau ditanya, “Pak Din (beliau biasa dipanggil), kalau jawab undangan koq mesti “*yen isih urip*” maksudnya apa?” beliau menjawab enteng-enteng saja, “Ya kalau sudah mati apa ya bisa ikut rapat”. Jawaban enteng itu membuat setiap kita yang mendengar menjadi sadar bahwa hidup ini mengikuti kehendak yang maha hidup.

Saya tidak pernah melihat beliau marah. Beliau selalu memberikan solusi yang cepat dan mudah dalam setiap kesulitan yang dihadapi anak buahnya. Saya adalah salah

satu dosen yang oleh pak rektor ditugasi untuk mengurus mahasiswa Thailand yang berkaitan dengan masalah akademik dan keimigrasian. Tentu saja banyak dana tak terduga yang harus dikeluarkan oleh kampus untuk mengurus mereka. Namun, sebagai wakil rektor II, beliau selalu memberikan solusi pendanaan yang saya butuhkan tanpa berbelit-belit.

Guru yang Inspiratif

Dr. KH. Syaifuddin Zuhri, M.Ag. adalah seorang guru, ustadz, dan kyai yang luar biasa. Setiap mengajar, beliau selalu menyelipkan nasihat-nasihat yang menginspirasi para mahasiswa untuk mengikuti dan menjadi seperti yang beliau inginkan. Bahasa yang diucapkannya, tindak-tanduk, dan perilaku beliau juga merupakan inspirasi para mahasiswa untuk meneladaninya. Kesuksesan beliau dalam menuntut ilmu sampai gelar doktor (S3), sebagai ustadz dan kyai di rumahnya (kebetulan beliau keluarga kyai sebuah pondok besar di Jombang), dan pimpinan di kampus banyak menginspirasi para mahasiswa untuk mengikuti jejaknya.

Bagi kami dosen-dosen muda, beliau adalah guru yang patut diteladani. Pribadinya yang tenang, dekat dengan siapa saja, dan tidak pernah ada friksi dengan kolega di kampus, membuat kami ingin mencontoh menjadi seperti beliau. Alangkah bahagiannya bisa bekerja, berteman, dan belajar bersama orang-orang seperti beliau.

Akhirul kalam, Dr. KH. Syaifuddin Zuhri, M.Ag. adalah berkah bagi kampus tercinta dimana beliau mengabdikan

dirinya. Ilmu, tenaga, dan ide-ide progressive-nya telah membantu kampus yang dulu berstatus STAIN berubah menjadi IAIN, dan di akhir perjuangannya beliau ikut andil dalam mengalihstatuskan IAIN Tulungagung menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam kenangan saya, Dr. KH. Syaifuddin Zuhri, M.Ag. merupakan kolega, atasan, sekaligus guru yang patut diteladani. Semoga ribuan mahasiswa dan dosen-dosen junior beliau mampu menjadi pewaris dan penerus tongkat estafet perjuangan beliau. Semoga Al-marhum diterima amal ibadahnya, diampuni kesalahannya, dan diterima ditempat yang mulia. Lahu Al-fatihah. Wassalam.



DR. KH. M. SAIFUDIN ZUHRI, M.AG DAN KENANGAN BAIK BELIAU

OLEH BINTI MAUNAH

Dosen

Sisa hujan air tergenang

Goyang genangan terkena gerimis

Sosok beliau selalu terkenang

Sebagai seorang pemaaf nan humoris

Tidak ada yang bisa mengingkari bahwa beliau Dr. KH. Saifudin Zuhri, M.Ag adalah dosen yang sangat luar biasa dalam mengajar. Sabar, telaten, tenang, inovatif dan selalu ada kiat-kiat lucu dalam menyampaikan materi sehingga mudah diterima dan difahami oleh para mahasiswa. Pola komunikasi beliau sangat santun sehingga tidak menyinggung mahasiswa. Mafhum di kenangan kita betapa beliau adalah sosok yang

adem, tidak mudah marah dan pemaaf. Pernah salah seorang mahasiswa pascasarjana bercerita kepada saya, tentang mata kuliah Tafsir Hadits yang diampu beliau, dimana mata kuliah tersebut awalnya seperti materi yang sulit dan asing menjadi materi yang ramah dan mudah karena penyampaian yang sederhana dan runtut. Mungkin benar maqolah kuno, "Semakin cerdas seseorang, semakin sederhana ia dalam menjelaskan sesuatu".

Tidak hanya mengajar, beliau juga termasuk profil yang memperjuangkan lembaga kita ini mulai dari berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Tulungagung, kemudian alih status dari Fakultas Daerah menjadi STAIN Tulungagung, alih status dari STAIN Tulungagung menjadi IAIN Tulungagung, sampai hari ini IAIN Tulungagung telah resmi menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Perpres No. 40 Tahun 2021, 11 Mei 2021)

Dalam hal melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, beliau adalah figure yang tidak diragukan lagi, mengingat beliau juga berjuang untuk masyarakat di sekitarnya. Beliau adalah seorang imam masjid dan sebagai ketua yayasan pendidikan islam yang menaungi lembaga MI, MTs dan MA di wilayah Jombang. Beliau mengabdikan tenaga, pikiran dan kealiman beliau kepada masyarakat dan umat. Profil nyata seorang álim ilmiah yang beramal.

*Pejabat yang Hebat
Berlibur ke Paris membeli parfum*

*Wangi parfumnya lembut, tidak menyengat
Siapa yang tak kenal Dr. KH. Saifun Zuhri, M.Ag. almarhum
Beliau pemimpin, pejabat yang hebat*

Tahun 2002 merupakan awal perkenalan saya dengan beliau, ketika saya baru mutasi dari yang sebelumnya guru di MIN Blitar menjadi dosen STAIN Tulungagung. Kala itu beliau menjabat sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan Periode Ketua Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Kepemimpinan selanjutnya pada masa Ketua STAIN Tulungagung periode Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag, beliau juga dipercaya menjadi Wakil Ketua III (Wakil Ketua Bidang Kerjasama, Alumni dan Kemahasiswaan), demikian juga ketika Ketua STAIN Tulungagung Periode Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag, beliau diangkat lagi menjadi Wakil Ketua II (Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum dan Keuangan)

Terbukti keberhasilan kepemimpinan beliau yakni ketika alih status dari STAIN menjadi IAIN Tulungagung pada akhir tahun 2013 beliau oleh Bapak Rektor Prof Dr. Maftukhin, M.Ag diangkat kembali menjadi WR II (Wakil Rektor 2 lagi) yakni Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Dan Keuangan.

Perjuangan beliau untuk mengawal Bapak Rektor dan jajarannya tidak diragukan lagi, seringkali kepentingan lembaga dibiayai oleh yang pribadi beliau. Pernah suatu ketika kami beserta seluruh pimpinan lembaga, mengikuti acara di UIN Mataram, ketika check in ternyata beliaulah yang membayar seluruh kebutuhan di

hotel, beliau tidak ragu mengeluarkan uang untuk kepentingan lembaga. Meskipun pada akhirnya juga diganti dengan oleh keuangan lembaga. Saya takjub dan heran pada waktu itu, beliau ikhlas tidak nggrundel, cak cek (sigap), senang hati dan bahagia bisa mengabdikan di lembaga ini meski kadang menjadi ujung tombok (tekor). Hal ini bagi saya menunjukkan betapa kualitas loyal beliau harus ditiru oleh seluruh civitas dan karyawan khususnya saya pribadi di lembaga kita ini. Ketika kita memilih UIN Satu ini sebagai ladang pengembangan diri dan ladang pengabdian, maka jiwa raga benar harus sepenuhnya kita curahkan. Patutlah kita berbangga memiliki pimpinan seperti beliau.

Motivator Nan Inspiratif

Saya mengenal betul beliau ketika saya diamanti oleh Bapak Rektor untuk menjadi Wakil Dekan I (WD I) Bidang Akademik Dan Pengembangan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) tahun 2014 Bulan Pebruari, dan berselang 1 bulan saja yaitu pada Bulan Maret tahun yang sama (2014) saya diminta tolong oleh Bapak Rektor menjadi Kepala Biro AUAK (Administrasi Umum Akademik dan Keuangan) masa kerja sampai tanggal 1 November 2017, tentunya menjadi tantangan bagi saya untuk menjabat dan menjalankan amanah tersebut. Namun demikian, saya tetap berusaha menjalankan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Beliaulah yang sering saya jadikan panutan. Kala itu beliau sebagai Wakil Rektor II, saya sering bertanya, berguru, ngangsu kaweruh dengan tugas-tugas yang saya

emban, makhluk apa itu Kepala Biro, makanan apa itu Kepala Biro, bagaimana dan bagaimana tugas-tugas baru yang pada waktu itu saya anggap masih asing, mengingat riwayat saya sebelumnya lebih fokus di bidang akademik dan Asesor BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) yang kemudian harus saya tanggalkan dan beralih menjadi Kepala Biro.

Dalam menjalankan tugas, pasti ada kesulitan dan masalah yang menyertai, saya selalu lari dan sambat kepada beliau, secara profesional dan senang hati beliau memberikan saran-saran, pertimbangan, jawaban serta alternatif jalan keluar. Seketika sayapun tercerahkan. Baru, ketika diskusi kami tidak menemui titik terang, kami menghadap kepada Bapak Rektor untuk berdiskusi dan bermusyawarah demi terselesainya benang kusut permasalahan tersebut. Penyampaian Pak Din (begitu sapaan akrab saya) yang tidak menggurui, menukik pada inti dan santun dalam menasehati adalah hal yang paling berkesan bagi saya, nampaknya beliau selalu memperhatikan lawan bicara supaya tidak minder, beliau selalu memberikan motivasi dan kepercayaan yang membuat saya semangat dan segar kembali dalam menjalankan tugas.

Menjadi Wakil Rektor dalam Bidang Administrasi Umum Perencanaan Dan Keuangan tentunya bukan hal yang mudah, tidak semua orang mampu dan sanggup, karena banyaknya bidang garap dan tupoksi apalagi mengatasi permasalahan yang terkait dengan SDM (sumber daya manusia), pernah suatu ketika saat saya

menjadi Kepala Biro, ada permasalahan kawan-kawan dosen yang belum naik jabatan akademik, atau yang belum mengajukan ke Fungsional, beliau juga langsung turun membantu saya memotivasi dan menindaklanjuti kemacetan tersebut.

Terekam dalam memori saya, ketika saya dalam satu forum yang berisi saya, Beliau, dan para Kepala Bagian. Salah seorang Kepala Bagian berceletuk, "Untuk apa Bu Kabiro mengurus nasib orang lain". Jawab saya, "Lho kita itu diamanati Bapak Rektor menjadi pimpinan, salah satu tugas kita adalah mengurus orang lain'. Spontan Pak Din menambah, "Lho, bagaimana sih kamu itu, sebagai Kabag kok ndak tahu, kita jadi pimpinan itu tugasnya meningkatkan kesejahteraan dosen-dosen" Oleh sebab itulah saya, ketika saya ditugaskan Bapak Rektor menjadi Dekan FTIK sampai saat ini, saya tidak bosan selalu memotivasi memberi semangat kawan-kawan untuk segera naik jabatan, disamping untuk kesejahteraan diri sendiri, juga untuk meningkatkan prodi, fakultas dan bahkan lembaga. Pengalaman dan pelajaran ini salah satunya dari beliau Bapak Dr. KH. Saifudin Zuhri M.Ag, sosok guru dan pemimpin futuristik, berpikir jauh kedepan, baik untuk pengembangan lembaga maupun kesejahteraan orang lain.

*Pejabat yang Dermawan
Dokter memberi obat kepada pasien
Pasien ikhtiar untuk kesembuhan
Selain pemimpin, beliau juga dosen*

Dosen bukan sembarang dosen, beliau dosen yang dermawan

Masih teringat masa awal saya menjadi Kepala Biro sekitar tahun 2015, saya mendapat laporan bahwa ada 5 formasi dosen yang belum bisa mengajukan ke Tenaga Fungsional dosen karena terkendala ijazah yang masih S1, langsung saya memanggil 5 kawan yang bersangkutan, beliau Pak Din turut serta membersamai saya menggali penyebab dan kendala masalah tersebut. Dari proses tersebut, ditemukanlah akar masalah yaitu kendala finansial untuk membayar uang kuliah dan uang ujian S2, dan secara langsung beliau memberikan penyelesaian yang real tidak muluk-muluk. Beliau memberikan pinjaman dana kepada 5 dosen yang bersangkutan saai itu juga dengan jaminan kawan-kawan dosen tersebut harus segera menuntaskan studi dan mendapat ijazah S2. Subhanallah Pak Din... Demikianlah perhatian beliau terhadap permasalahan pendidikan, sosok yang mengayomi bawahannya, dermawan dan ikhlas.

Tahun 2020, ketika saya diamanahi Bapak Rektor sebagai Dekan FTIK beliau menghubungi saya untuk dapatnya membantu mengembalikan uang tersebut, bergegas saya aturi kawan-kawan dosen terkait untuk rawuh di kantor beliau, sampai hari ini saya tidak mengetahui perkembangan tanggungan tesebut. Saya pernah bertanya kepada beliau perihal ketuntasan pinjaman tersebut dan beliau hanya menjawab, " Iya Bu, ada yang sudah ada yang belum. Tidak apa-apa". Tidak tahu bahkan mungkin sampai beliau wafatpun tidak

pernah meminta untuk mengembalikan uang yang dipinjamkan itu.

Saya juga pernah mendengar, jika ada mahasiswa yang benar-benar tidak mampu dan belum membayar UKT, beliau tidak jarang untuk mengeluarkan uang pribadi demi membantu para mahasiswa tersebut bisa melanjutkan studi. Lagi-lagi kedermawanan beliau menjadi contoh bagi kita semua.

Melalui etos kerja beliau selama menjabat, saya juga mengambil beberapa uswah. Cepat dan tanggap, sedikit bicara banyak bekerja, serius, tenang dan tuntas adalah inspirasi beliau kepada kami. Sekelumit narasi ini kiranya tidak cukup mengungkapkan kebaikan beliau. Selamat jalan Pak Din. Terimakasih atas pelajaran dan pengalaman yang telah Panjengan sampaikan. Kami bersaksi, Panjenengan adalah orang yang baik. Husnul Khotimah... Amiin

Tentang Penulis

Penulis bernama Binti Maunah lahir di Blitar 17 Juli 1966. Saat ini menjabat Dekan FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan terakhir S3 diselesaikan di UNMER Malang. Telah banyak karya buku dan artikel jurnal dihasilkan. Surel yang bisa dihubungi uun.lilanur@gmail.com. dan nomor HP 085856465222.



**IN MEMORIUM DR. H.
SAIFUDDIN ZUHRI, M.AG.
(BERPENAMPILAN KALEM,
TENANG, NAMUN TETAP
BERSAHAJA)**

OLEH: SYAMSUN NI'AM

Bagai mimpi di siang bolong —di antara percaya dan tidak— saat saya membuka beberapa grup WA (WhatsApp) di lingkungan IAIN Tulungagung, pada waktu yang masih sangat pagi (sekitar pukul 04.17 menit) karena baru bangun dari tidur, saya melihat beredarnya kabar tentang meninggalnya Guru dan Orang Tua kita semua, yaitu Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag, karena beberapa waktu sebelumnya saat sebelum bulan puasa – tepatnya saat ada Mukhtamar Dosen PMII— saya sempat ngobrol ringan dan berjalan bareng Pak Saifudin (biasa saya memanggilnya) dari Gedung Arif Mustakim menuju parkiran motor.

Saat itu tidak ada indikasi dari kesehatan Pak Saifudin yang aneh dan terganggu, beliau tampak santai

dan seakan tidak ada keluhan sakit sedikitpun. Bahkan dalam obrolan kami berdua diselingi dengan canda tawa, walaupun beliau ketawanya tidak biasa seperti ketawa saya yang lepas, paling beliau juga hanya mesam-mesem (ketawa ringan). Itulah yang menjadi ciri khas dari Pak Saifudin. Pada saat dikabarkan tentang wafatnya beliau, seakan tidak percaya, sehingga saya pun harus konfirmasi ke Bapak Warek 1 (Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd), ternyata beliau benar-benar telah mendahului kita semua.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat kepadanya. Ada dua catatan penting bagi saya atas memori yang tidak pernah kulupakan dari Pak Saifudin, yaitu: Saat saya menjadi muridnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambak Beras Jombang, dan saat bertemu kembali dengannya di IAIN Tulungagung sekitar tahun 1995, saat saya menjadi mahasiswa di semester akhir, Ketika jelang penulisan skripsi.

Pertama, saya ingin mengenang sisi lain dari Pak Saifuddin saat masih menjadi bagian dari dewan guru (asatidz) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambak Beras Jombang sekitar tahun 1991-1992, di mana Pak Saifudin saat itu mengajar mata pelajaran fiqh. Satu bagian bab dalam fiqh yang tidak dapat ditinggalkan di dalam pembahasannya adalah soal “mawaris”. Mawaris adalah bagian dari kajian dalam fiqh yang secara khusus membahas perihal pembagian harta warisan yang didasarkan kepada syari’at (ketentuan) hukum Islam. Ilmu mawaris ini juga biasa dikenal dengan “ilmu faraidl”. Ilmu inilah yang dipakai untuk melakukan pembagian

harta warisan kepada ahli waris. Pak Saifudin pada saat menjelaskan tentang bagian-bagian dalam warisan, siapa yang berhak menerima warisan, berapa jumlahnya, persentasinya, kakek, nenek, ayah, ibu, anak, saudara kandung, dan seterusnya, dijelaskan secara sangat jelas dan hafal di luar teks. Bahkan tidak jarang Pak Saifudin mengutip ayat-ayat al-Qur'an –misalnya dalam Surat: al-Nisa' ayat: 11-12 dan dasar-dasar al-Hadis yang menjadi rujukan dalam hal mawaris (pembagian warisan) tersebut.

Suatu ketika ada beberapa siswa MAN Tambak Beras Jombang yang menanyakan perihal sengketa waris dan harta gono-gini yang biasa terjadi di lingkungan kita, Pak Saifudin pun dapat menjelaskannya secara sangat baik berikut solusinya, sehingga Pak Saifudin dianggap sebagai pakar mawaris oleh para siswa MAN Tambak Beras saat itu. Walaupun saat itu di MAN Tambak Beras sebenarnya memiliki Kyai Sepuh K.H. Abdul Jalil yang memang secara khusus memegang takhassus ilmu faraidl. Sedangkan Pak Saifudin adalah pengampu mata pelajaran fiqh.

Kedua, saya ditaqdirkan untuk dapat dipertemukan kembali dengan Pak Saifudin di IAIN Tulungagung, tepatnya saat saya berada di ujung akhir semester tahun 1995, saat itulah saya menjadi kaget karena saat kami dapat bertemu kembali di perpustakaan IAIN Tulungagung (yang masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya), karena Pak Saifudin saat itu baru pertama kali diterima Pegawai Negeri Sipil (ASN) sebagai dosen di IAIN Tulungagung, dan seakan sudah menjadi

tradisi dalam proses kepegawean di manapun, Pak Saifudin untuk pertama kalinya ditempatkan sebagai tenaga/staf perpustakaan. Saat itulah kami dapat ngobrol dan berbincang cukup lama untuk mengenang masa-masa saat sekolah di MAN Tambak Beras Jonbang, hingga pembicaraan kami sampai kepada rencana-rencana ke depan. Mengingat Pak Saifudin adalah pendatang baru (new comer) di kampus IAIN Tulungagung, dan saya dianggap oleh Pak Saifudin sebagai pendatang lama, sehingga saya pun dianggap oleh Pak Saifudin sebagai orang yang relatif tahu lebih banyak tentang Tulungagung dan sekitarnya.

Pertemuan seorang murid (saya) dengan guru (Pak Saifudin) ternyata tidak hanya berhenti di situ, namun berlanjut pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, khususnya yang menjadi tempat asik untuk ngobrol adalah perpustakaan. Di sinilah kemudian Pak Saifudin menanyakan perihal kos atau kontrak yang akan dijadikan tempat singgah saat Pak Saifudin ngantor atau mengajar di IAIN Tulungagung, karena saat itu di masa-masa awal Pak Saifudin berangkat pulang-pergi dari dan ke Jombang-Tulungagung (pulang-pergi) dengan memakai sepeda motor Honda GL, dan sesekali juga dengan naik bus Harapan Jaya, yang sudah pasti rutenya adalah Tulungagung-Surabaya yang melewati Jombang.

Berdasar pada obrolan kami, kemudian ditindaklanjuti dengan pencarian rumah kos atau kontrakan, pertama kali kami menemukan rumah kos di Beji barat jalan tepat depan jalan raya. Pak Saifudin

kemudian dapat menempati rumah kos tersebut, namun hanya berjalan satu bulan, saat bertemu saya di perpustakaan beliau bercerita bahwa tidak krasan (betah) karena ada hal yang membuatnya tidak betah tersebut, yaitu pemilik rumah kos nampaknya kurang bersih, sehingga Pak Saifudin pun memutuskan untuk keluar kos dengan segera.

Kemudian kami pun mencari tempat kos lainnya, dan kami temukan di Mangunsari utara Pesantren al-Fattah, ada gang masuk ke barat. Di sini Pak Saifudin pun dapat bertahan tiga bulan, lagi-lagi beliau menuturkan karena tidak krasan (betah), penyebabnya juga macam-macam, mulai dari ramainya lingkungan, pemiliknya yang kurang bersih, dan lain-lain. Dengan dua kos yang kurang cocok tersebut, saya pun menawarkan untuk mencarikan kos/kontrakan di tempat lainnya, namun pada saat itu Pak Saifudin menolak untuk dicarikan tempat kos/kontrak.

Pak Saifudin bilang, “gak usah wae sun (panggilan Pak Saifudin kepada saya setiap kami bertemu), aku tak nduduk (pulang-pergi) wae Jombang-Tulungagung, sak kuat-kuate, gak kuat yo leren (berhenti)”. Kata-kata Pak Saifudin itu, menjadi alasan saya untuk tidak melanjutkan mencarikan tempat kos/kontrak. Bahkan dapat saya kisahkan, pernah di saat ada kegiatan di kampus yang berakhir sampai sore hari, hampir magrib, Pak Saifudin saya ajak untuk menginap di Pesantren PETA (saat itu saya mondok di situ), beliau pun menolaknya, sehingga memilih untuk pulang ke Jombang dengan mengendarai

sepeda motor Honda GL tersebut, padahal esok harinya beliau harus balik lagi ngantor di IAIN Tulungagung. Dapat dibayangkan betapa lelahnya karena tiap hari Pak Saifudin harus menempuh perjalanan pulang-pergi Jombang-Tulungagung, bahkan situasi seperti ini nampaknya beliau jalani hingga akhir jelang Allah SWT menjemputnya.

Walaupun pada akhirnya saya mendapat informasi bahwa Pak Saifudin sempat memiliki rumah di daerah Rejoagung Kedungwaru, namun rumah itupun hanya ditempati sesekali untuk singgah pada saat ada kegiatan-kegiatan kampus yang memang memakan waktu dua-tiga hari, sehingga menjadikan Pak Saifudin harus singgah/menginap di rumahnya sendiri tersebut. Di samping itu, barangkali usia Pak Saifudin juga semakin bertambah, dan tingkat kekuatan fisik dan psikis juga semakin menambah lelahnya Pak Saifudin. Tugas sebagai wakil ketua dan wakil rektor untuk beberapa periode, barangkali dapat secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap dinamika kesehatan Pak Saifudin baik secara fisik dan psikis untuk masa-masa selanjutnya.

Dari dua memori pertemuan kami di atas, kiranya ada pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan seorang Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag semasa saya kenal. Pertama, Pak Saifudin adalah orang yang tidak pernah lelah dan selalu istiqamah dalam memperjuangkan kebaikan untuk keluarga dan orang banyak. Terbukti, telah beberapa periode Pak Saifudin dipercaya untuk menempati posisi sebagai Wakil Ketua saat STAIN

Tulungagung untuk dua periode, sebagai Wakil Rektor untuk beberapa periode hingga akhir hayatnya. Perubahan alih status dari STAIN menuju IAIN dan menuju UIN Sayyid Ali Rahmatullah, menjadi bukti bahwa peran-serta Pak Saifudin juga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa prinsip kebergunaan dan kebermanfaatn bagi orang lain menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupan Pak Saifudin. Kedua, Pak Saifudin dikenal sebagai orang yang amanah dalam mengemban tugas. Penampilan kalem namun serius menjalankan tugas-tugas keseharian menjadi implementasi dari sikap amanah tersebut. Pak Saifudin juga dikenal sebagai orang yang berperilaku tidak banyak bicara, namun cepat dan tepat dalam bekerja. Terbukti tidak satupun terdengar adanya pekerjaan yang menjadi concern Pak Saifudin saat menjabat untuk beberapa periode —STAIN, IAIN dan UIN— terbengkalai, seluruh pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya senantiasa dapat diselesaikan secara baik dan tuntas.

Terkait dengan sikap amanah Pak Saifudin ini, saya pernah ngguyoni (konfirmasi): “Pak Saifudin, panjenengan itu gak capek yo njabat terus-menerus?” Lantas Pak Saifudin menjawab: “Prinsipku ngene Sun, kalau saya diminta untuk bertugas (menjabat) apapun dan saya bisa lakukan, pasti tidak akan dapat saya tolak. Begitupun sebaliknya, saya tidak akan pernah meminta apapun untuk suatu perkara yang dibebankan kepadaku”.

Pak Saifudin menjelaskan dengan mengutip salah satu Hadis Nabi SAW: Abdurrahman bin Samurah berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan karena permintaan maka tanggung jawabnya akan dibebankan kepadamu. Namun jika kamu diangkat tanpa permintaan, maka kamu akan diberi pertolongan" (HR Muslim). Pernyataan Pak Saifudin yang terakhir itupun masih membekas dalam ingatanku hingga saat ini. Semoga Pak Saifudin dengan kebaikan-kebaikannya selama di dunia, menjadi wasilah (perantara) untuk mendapatkan Rahmat Allah SWT di akhirat kelak; para murid dan mahasiswanya dapat melanjutkan kebaikan-kebaikannya. Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu, birahmatika Ya Arhamar Rahimin. Amin Ya Mujibassailin.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 25 Juli 2021



KH. M. SAIFUDIN ZUHRI : GURU DAN PEMBIMBING TESISKU

OLEH : HABIB WAKIDATUL IHTIAR

Masih terngiang jelas dalam ingatanku ketika beliau bertanya : "Sudah dikerjakan revisinya? Gimana ada kendala atau tidak?"

Itulah sepenggal pertanyaan dari beliau ketika membimbingku dalam proses penyusunan tesis. Beliau adalah Dr. KH. Saifudin Zuhri, M.Ag. Ia adalah dosen di IAIN Tulungagung. Beliau dikenal sebagai akademisi yang sederhana, arif dan bijaksana. Kedalaman ilmu yang ia miliki, khususnya dalam bidang hadits, menjadikannya sebagai figur akademisi yang disegani.

Yai Saifudin - begitu saya biasa memanggil beliau - termasuk akademisi senior di IAIN Tulungagung. Sebagai salah satu dosen yang "dituakan" di kampus ini, beliau termasuk pribadi yang sangat terbuka dengan siapapun. Misalnya, ketika ada mahasiswa yang menghubungi beliau (via telpon/sms/wa) untuk berkonsultasi, beliau langsung menjawab dengan baik. Pembawaannya yang

santai juga memberikan kenyamanan tersendiri bagi siapapun yang "sowan" kepadanya.

Banyak sekali kisah yang saya alami bersama Yai Saifudin. Mulai dari sekedar bertegur sapa, kegiatan perkuliahan, konsultasi kegiatan kemahasiswaan, hingga aktivitas-aktivitas akademik lainnya. Semuanya membawa makna dan pembelajaran yang positif bagi saya sebagai anak muda yang tengah menimba ilmu.

Salah satu pengalaman terbaik saya dengan Yai Saifudin ialah saat proses penulisan tesis. Saat melihat pengumuman perihal pembimbing tesis, saya langsung bersyukur. Ternyata pembimbing utama penyusunan tesis saya adalah Yai Saifudin. Waah dibimbing wakil rektor nih, pasti seruu. Demikian perasaan yang muncul dibenakku saat itu.

Saya sangat bersyukur dibimbing oleh Yai Saifudin. Paling tidak ada dua faktor kenapa saya sangat gembira dibimbing beliau, yaitu: Pertama, kedalaman ilmu beliau. Yai Saifudin adalah akademisi yang komplit. Ilmu tafsir dan hadits yang ia miliki diperoleh dari kombinasi pendidikan di perguruan tinggi dan pendidikan di pesantren. Tak heran, ketika mengajar beliau sering mengutip dan menyebutkan rujukan kitab-kitab kuning dan literatur klasik lainnya. Hal ini menegaskan betapa luas dan dalamnya ilmu yang beliau miliki.

Kedua, beliau adalah Wakil Rektor II IAIN Tulungagung. Bagi saya, adalah suatu kehormatan sekaligus keberuntungan karena memperoleh bimbingan langsung dari beliau. Saat itu saya langsung berfikir

bahwa pasti nanti akan mudah saat pelaksanaan ujian tesis, karena didampingi langsung oleh seorang wakil rektor.

Proses bimbingan pun akhirnya dimulai. Beliau menyuruh saya mengerjakan bab demi bab. Mulai dari bab pertama, kedua, dan seterusnya. Setiap menyelesaikan satu bab, langsung saya konsultasikan kepada beliau. Beliau kemudian memeriksa dan memberikan catatan penting. Hal ini berlangsung berulang-ulang. Catatan demi catatan saya dapatkan.

Secara kuantitas memang tidak banyak catatan revisi yang beliau berikan. Hanya beberapa poin penting, terutama aspek materi dan substansi penelitian. Memang dalam membimbing penulisan tesis saya, beliau lebih fokus pada isi atau substansi penelitian. Mungkin ini beliau lakukan agar isi penelitian/karya saya menjadi berkualitas dan bermutu. Dan untuk aspek teknis penulisan lebih difokuskan pada pembimbing kedua. Memang inilah yang saya rasakan dan alami.

Harus diakui, catatan-catatan yang beliau berikan secara kualitas sungguh sangat mencerahkan. Memang ada beberapa catatan yang membuat saya kesulitan mencari referensinya, sebab berupa karya-karya klasik. Namun justru dengan hal itulah beliau mendidik saya untuk meningkatkan kualitas keilmuan. Sebab dengan semakin banyak menggali, membaca, dan menelaah karya-karya terdahulu, seperti kitab kuning, buku induk (babon), maupun literatur dasar lainnya, pemahaman seseorang akan semakin luas dan dalam.

Selanjutnya, perlahan tapi pasti, catatan yang beliau berikan saya kerjakan. Mulai dari yang paling mudah hingga ke yang paling sukar dan kompleks. Setelah beberapa waktu dan melalui proses yang cukup melelahkan, tesis saya akhirnya jadi. Dengan perasaan gembira, saya bawa tesis tersebut menghadap Yai Saifudin untuk dikoreksi. Pertanyaan besar muncul dalam benak saya, acc atau revisi lagi ya? Setelah beberapa menit beliau mencermati, jawaban kebahagiaan pun beliau sampaikan: "Sudah bagus ini. Siap diujikan."

Alhamdulillah. Ploong rasanya. Tesis yang saya tulis dengan bimbingan beliau akhirnya siap untuk diujikan. Inilah salah satu momen yang saya tunggu-tunggu. Sekitar satu minggu kemudian, terbitlah pengumuman pendaftaran sidang ujian tesis. Tak perlu berlama-lama, tesis saya pun langsung saya daftarkan. Selang beberapa hari kemudian sidang ujian tesis dilaksanakan. Dan alhamdulillah ujian berlangsung dengan baik. Meski mendapat beberapa catatan revisi dari para penguji, saya terus bersyukur karena telah menyelesaikan ujian tesis ini dengan baik dan berpredikat lulus.

Demikianlah seutas pengalaman saya dibimbing langsung oleh Yai Saifudin. Sebuah proses yang syarat akan makna dan pelajaran berharga. Yai Saifudin telah mengajarkan banyak hal kepada saya. Jika boleh mencatat, kiranya terdapat tiga pelajaran yang sangat bernilai yang saya peroleh dari beliau, yaitu: Pertama, beliau mengajarkan betapa pentingnya menggali dan mengembangkan ilmu. Sebagai makhluk pembelajar,

manusia harus terus berusaha menggapai kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam hidup. Salah satu caranya dengan membaca, mengkaji dan memahami sumber-sumber kepustakaan. Mulai dari kitab-kitab klasik hingga literatur-literatur modern. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas ilmu seseorang.

Kedua, beliau mengajarkan arti sebuah kesederhanaan. Bahwa setinggi apapun ilmu dan kemampuan yang kita miliki, kita tetap harus menjadi pribadi yang sederhana. Sangat tidak benar manakala ada orang yang berilmu tinggi, lantas ia bersikap sombong dan takabur. Justru berkat ilmu yang dimiliki itulah, seseorang kian matang secara kepribadian dan akhlak. Sebagaimana filosofi padi yang semakin berisi justru semakin menunduk memberikan keteduhan.

Ketiga, beliau memberikan suri teladan kepada seluruh mahasiswa dalam proses penggalian ilmu. Bahwa dalam proses thalabul ilmi, seseorang tidak hanya mengasah otak, namun juga wajib mengasah hati dan akhlak. Karena hati dan akhlak yang terasah adalah mustika dari sebuah ilmu yang dimiliki seseorang. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sehingga orang tidak hanya pandai dalam hal ilmu, tetapi juga mulia dalam berperilaku.

Terima kasih Yai Saifudin. Engkau berikan bimbingan yang sangat berharga kepada kami. Jasa-jasamu akan selalu kami kenang, dan ilmu yang engkau berikan akan senantiasa kami jaga dan amalkan. Kini engkau telah berpulang menghadap Allah SWT, Sang Pemilik Ilmu.

Salam ta'dzim kami haturkan, teriring do'a semoga engkau memperoleh tempat terbaik di sisi-Nya. Amin. Lahul fatihah.

Tentang Penulis

Salam hormat, teriring do'a semoga kita senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT. Nama saya Habib Wakidatul Ihtiar. Saya lahir di Kabupaten Trenggalek -kota kecil di Jawa Timur dengan ciri khas kuliner tempe keripik- pada tanggal 14 Juli 1992. Tempat tinggal saya di Jl. Mastrip RT 11 RW 04 Desa Parakan Kec. Trenggalek Kab. Trenggalek. Saya bisa dihubungi melalui No. HP/WA 082245217683 ataupun melalui email : Kanghabibihtiar92@gmail.com. Aktifias saya saat ini ialah mengajar di IAIN Tulungagung, tepatnya di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Selain itu, saya juga tergabung dalam Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kab. Trenggalek. Untuk kegiatan non formal, saya aktif di organisasi Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kab. Trenggalek. Demikian, semoga artikel ini bermanfaat bagi segenap pembaca dan masyarakat luas.



**DR. H. M. SAIFUDIN ZUHRI,
M.AG.: SOSOK DOSEN
KHARISMATIK**

OLEH: NURUL SYALAFIYAH

Hari Kamis 6 Mei 2021 bertepatan dengan 24 Ramadhan 1442 H memasuki puasa ke 23 ada pesan masuk lewat Whatsapp Grup dan disusul kabar dari Facebook dan Instagram pagi itu Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag, Wakil Rektor II IAIN Tulungagung meninggal dunia. Ucapan belasungkawa dan do'a langsung saya tulis "Inna lillahi wa inna ilahi roji'un, "Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali". Membaca pesan tersebut, seakan tidak percaya baru kemarin saya diajar beliau. Sambil mengingat lagi pertemuan kemarin selama beliau mengajar.

Sebelumnya, saya adalah ketua kelas Studi Islam (SI) B menggantikan teman saya bernama Suwanto. Tugas dari ketua kelas menghubungi dosen dan menyampaikan

hasil revisi makalah untuk tugas Ujian Akhir Semester (UAS) kepada dosen, mengkondisikan teman-teman pada saat perkuliahan, membagi tugas makalah kepada teman-teman secara adil serta menjadwalkan presentasi makalah. Di kelas SI B terdiri 17 mahasiswa, ada 3 mahasiswa berasal dari luar negeri.

Salah satu dosen saya di semester I Prodi Studi Islam Program Doktor (S3) IAIN Tulungagung (sekarang UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). adalah Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag mengampu mata kuliah Studi Al Qur'an Interdisipliner bersama satu tim dosen lainnya yakni Prof Hasyim Nawawie, MH. Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A. Disebabkan mata kuliah ini ada tiga dosen maka enam belas pertemuan dibagi menjadi tiga sesi dosen. Pertemuan sesi terakhir diajar oleh Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. Perkuliahan Studi Al Qur'an Interdisipliner dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 15.30-17.30 WIB.

Tepatnya tanggal 3 Desember 2020 saya menghubungi Pak Saifudin, memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa jadwal beliau mengajar di kelas SI B. Alhamdulillah saat itu juga beliau merespon dan menjawab kesiapan mengajar. Selama perkuliahan menurut saya, beliau adalah sosok yang sabar, kalem, humoris, berkharisma dan sangat antusias dalam menyampaikan materi perkuliahan serta menjawab pertanyaan dari teman-teman saat diskusi.

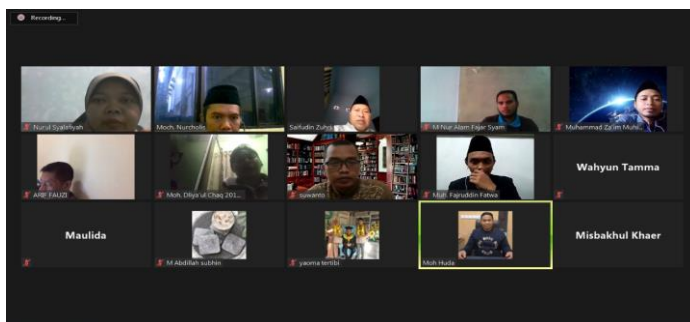
Meski dalam kondisi kurang enak badan maupun dalam perjalanan di mobil pada saat jadwal jam mengajar

pasti tetap mengajar. Suara lirih beliau saat mengajar tidak menghalangi saya merasakan ketulusan hatinya. Pada pertemuan kedelapan di akhir perkuliahan beliau tidak lupa memberikan pesan dan mendoakan kepada kami mahasiswanya, secara bersamaan kami mengaminkan setiap lantunan doa tersebut. Tanggal 27 Januari 2021, saat itu saya menghubungi Pak Saifudin menanyakan pengumpulan tugas UAS kelas SI B, dan beliau pun menjawab dikumpulkan via WA saja. Ternyata itulah saya terakhir bisa menghubungi beliau. Yaa Allah masalah pertemuan, jodoh, rejeki, dan maut merupakan sebuah ketentuanMu. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Anbiya' Ayat 35 yang artinya “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”. Dari ayat tersebut jelas ditegaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara. Semua yang hidup dan bernyawa pasti akan mati.

Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag lahir di Jombang 30 November 1960, jabatan fungsional Lektor Kepala, bidang keilmuan Syariah dan Ilmu Hukum, dan beralamat lengkap Desa Kalikejambon, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Beliau menjabat sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan IAI Tulungagung. Beliau juga dikenal sebagai seorang kyai dan pengasuh salah satu pesantren di Kabupaten Jombang.

Selanjutnya, hanya doa yang dapat saya kirimkan. Semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT. Dan semua kesalahan diampuni oleh Allah SWT. Semoga husnul khotimah. Keluarga yang ditinggal diberi kesabaran dan ketabahan. Selamat jalan Pak Saifudin. Panjenengan adalah sosok dosen baik dan kharismatik.

Dokumentasi perkuliahan Studi Al Qur'an Interdisipliner dengan Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag.



Tentang Penulis

Nurul Syalafiyah adalah Mahasiswa Program Doktor (S3) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prodi Studi Islam Angkatan 2020. Lahir di kota batik Pekalongan dan sekarang berdomisili di kota Angin Nganjuk. Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang dan jenjang S2 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Semasa mahasiswa pernah singgah dan

terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Walisongo Semarang. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap Jurusan Hukum Tata Negara FSEI IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Anggota Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk, dan Pengurus PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Bendahara BKMM DMI Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Pengurus LAKPESDAM NU Kecamatan Bagor 2021-2026, Anggota APHTN Jawa Timur. Sedangkan karya-karyanya di antaranya :

- a. *Khazanah Pemikiran Politik Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- b. *Relasi Agama dan Negara Perspektif Ali Abd Al- Raziq dalam “ International Proceeding Of ICESS* (Prosiding: IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, 2019)
- c. *Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siroj* (Kontemplasi, Vo.7 No. 02 2019)
- d. *Mengarungi Dunia Filsafat Abad Modern Tokoh dan Pemikirannya* (Tulungagung, 2019)
- e. *Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara* (Jurnal Komunikasi Islam Vo. 1 No. 2 2020)
- f. *Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat* (Jurnal Komunikasi Islam Vo. 1 No. 2 2020)

g. Positivisasi Syariat Islam di Aceh (Dalam Kajian Filosofis, Yuridis, Hukum Islam) (Asy-Syari'ah Jurnal Hukum Islam, Vo. 7 No.1 2021)

h. Karya-karya yang lain bisa diakses <https://scholar.google.com/citations?user=9ELre9EAAAAJ&hl=id&oi=ao>

Ia bisa dihubungi lewat Email: nurulsyalafiyah@gmail.com, Hp/WA: 0821 3212 4813 atau bisa datang langsung ke Kantor Jurusan HTN FSEI IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk Jln. Wilis Kramat Nganjuk Jawa Timur.



DR. KH. M. SAIFUDIN ZUHRI, M.AG: SOSOK KIAI AKADEMISI YANG RENDAH HATI

OLEH: BUDI HARIANTO

Keluarga besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berduka. Pada hari Kamis tanggal 6 bulan Mei 2021 atau bertepatan pada 24 Ramadhan 1442 Hijriah, sekitar pukul 05.15 WIB. Kampus dakwah dan peradaban kehilangan Wakil Rektor II, yakni beliau Bapak Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. Semua merasa kehilangan sesosok Kiai yang kharimastik dan rendah hati tersebut. Saat tulisan ini saya buat, rasa kehilangan sosok seperti panjenengan pun muncul. Lahu al-Faatihah...

Bapak Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. kepergian panjenengan membuat kami mengikhhlaskan terhadap takdir dari ketentuan Allah SWT. Panjenengan merupakan sosok Guru, Kiai, Senior, Sesepeuh dan Pimpinan yang religious, sederhana, dan sangat memberi semangat kepada semua pihak.

Pertama kali saya mengenal sosok beliau pada tahun kali pertama mengabdikan diri di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sekitar tahun 2015 pada saat masih berbentuk IAIN Tulungagung. Saat itu beliau menjadi imam sholat dhuhur di masjid kampus. Sejak pertemuan pertama saya memandang wajah yang sejuk di wajah Beliau. Beliau sosok inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Selain pertemuan pertama tersebut juga ada pertemuan selanjutnya yang sangat mengesankan, yakni pada saat saya menunggu Bus di perempatan Rumah Sakit Lama. Pada saat itu kalau tidak salah saya bersama Ustadz Hibbi Farihin yang sama-sama menunggu Bus tersebut. Tiba-tiba ada mobil yang tidak asing dengan Plat Merah menghampiri kami. Kami terbelak yang menghampiri kami ternyata adalah beliau Bapak Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. pimpinan kami. Beliau menawarkan kami untuk ikut bareng pulang Tawaran beliau terasa seperti bukan dari atasan ke bawahnya, namun seperti saudara sendiri yang begitu lembut dalam mengajak serta suara khas yang lirih terdengar sayup-sayup ditelinga kami. Terkesan lagi yang mengendarai mobil adalah Beliau, kebetulan memang kami belum bisa mengendarai mobil. Sejak kedua peristiwa tersebut saya lebih akrab dan mengenal beliau.

Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag adalah sosok Ulama di era ini yang berada di bumi para “Resi”, buminya para intelektual spiritual yakni Tulungagung. Ulama adalah resi yang dikenal dalam dunia Islam. Istilah ulama menurut A. Warsono Munawir dalam karyanya yang

terkenal al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia adalah jamak bentuk tunggal dari kata 'alim berarti "seseorang yang paham" atau Sarjana atau yang terpelajar. Masyarakat Islam di Nusantara (Indonesia) lebih mengenal istilah Ulama dengan Kiai, khususnya di tanah Jawa. Sehingga Kiai dianggap mewakili Ulama dalam perannya di bumi Nusantara ini bagi masyarakat Muslim.

Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag selain banyak aktifitasnya di bumi resi. Beliau juga singgah di bumi Santri, yakni Jombang. Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag disebut masyarakat dengan seorang Kiai dan di kalangan akademisi merupakan seorang Dosen . Beliau adalah sesosok Kiai Akademisi (Ulama) yang rendah hati dan sederhana. Hal itu bisa dilihat dengan penampilan beliau yang biasa dan begitu santai tanpa mengurangi kesantunan. Terkait kealiman Beliau dibuktikan dengan berbagai karya yang telah dilahirkan.

Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag ,selain dikenal sebagai Kiai Akademisi juga dikenal sebagai sesosok aktivis dan oraginsatoris. Hal ini bisa dilihat dari riwayat jabatannya di kampus dakwah dan peradaban UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Terakhir, Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag dipercaya sebagai Wakil Rektor II IAIN Tulungagung. Selain dipercaya sebagai pejabat di lingkungan kampus dakwah dan peradaban Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag masih menyempatkan diri mengabdikan ke umat Di tengah kesibukannya beliau masih menjadi

sebagai pengasuh salah satu pondok pesantren yang cukup besar di bumi santri Jombang.

Kenangan terakhir yang terngiang- ngiang dalam ingatan saya yakni pada saat Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menelpon saya. Bapak Dekan menghubungi saya dengan membawa kabar bahwa beliau Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag akan pindah home base di Jurusan Sosiologi Agama. Begitu kabar tersebut sangat menggembirakan bagi saya pengelola Jurusan Sosiologi Agama yang pada waktu itu akan melaksanakan visitasi. Hadirnya beliau di Jurusan Sosiologi Agama akan menguatkan Jurusan dalam kaitanya dengan SDM. Hal tersebut karena Doktor beliau dalam bidang sosiologi. Bapak Dekan (Dr. A. Rizqon Khamami, M.A.) mengintruksikan kepada saya untuk menjadwal beliau di semester ganjil 2021/2022 dengan mata kuliah Sosiologi Agama dan Sosiologi Pesantren. Namun alangkah terkejutnya ketika di sepuluh akhir bulan Ramdhan tahun 1442 H/2021 M terdengar kabar beliau dipanggil Allah SWT.

Hikmah yang bisa diambil dari Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. Beliau adalah seorang yang rendah hati, alim, sholih, kharismatik, namun sederhana. Tidak hanya sholih secara individu, tetapi juga sholih secara sosial, dan bahkan sholih secara publik. Kesholihan individu sudah tidak bisa lagi ditulis, begitu juga religiusitas beliau dalam menjalankan ajaran agama Islam. Soal kesholihan sosial dan publik, begitu banyak manfaat yang dapat dinikmati

oleh kolega, sahabat, mahasiswa, organisasi, dan kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada akhirnya hanya doa yang bisa kita panjatkan, semoga almarhum Bapak Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. dan kita semua tetap mendapatkan ridlo dan ampunan dari Allah SWT serta pema'afan dari sesama manusia. Sehingga bagi kita yang masih diberi kesempatan hidup didunia ini harus berusaha menjadi insan Ulul Albab yang selalu tunduk pada perintah Ilahi Robbi dan selalu memberi manfaat kepada makhluk yang lain dengan meneladani Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta meniru kebaikan dari almarhum Dr. KH. M. Saifudin Zuhri, M.Ag. Sehingga tidak ada jalan lain sebagai penyempurna manusia sebagai insan Ulul Albab yaitu selalu melakukan Dzikir, Fikir dan Amal Sholih. Waullahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.

Tentang Penulis

Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I. Lahir di kota angin Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S1 sampai S2 diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dan saat ini tengah proses penyelesaian Studi S3 di almamater yang sama. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya.

Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai Pengurus Departemen Kajian dan Pemikiran Islam PW GP Ansor Jawa Timur, Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2017-2022, Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Kec. Bagor Kab. Nganjuk, Penasehat PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Penasihat dan Pengawas LAKPESDAM MWC NU Kec. Bagor, Kab. Nganjuk, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat 2020-2025, Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019-2023, Pengurus Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI) Periode 2020-2021, serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) PMII di tempat Ia mengabdikan. Sedangkan karya-karya yang Ia lahirkan bisa diakses di google scholar (Budi Harianto) IAIN Tulungagung atau

<http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id> dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube “Budi Harianto” Ia bisa dihubungi lewat Email: budiharianto744@gmail.com Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.



BELAJAR KEPADA KIAI DOSEN: DR. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, M.AG

OLEH: ASMAWI

Tema ini mungkin tepat untuk menggambarkan profil, pak din(biasanya saya memanggilnya, sosok kyai dosen yang menjadi pejabat. Maksud dari kyai dosen disini adalah seorang yang memenuhi kualifikasi kyai dan juga mengajar di kampus, sehari-hari beraktifitas dalam dunia ilmu pengetahuan (academicaly). Selain sebagai kyai dosen, pak din juga mempunyai pengalaman lama dalam mengabdikan di kampus, sebagai ketua program studi, wakil ketua sekolah Tinggi, dan Wakil Rektor IAIN Tulungagung. Dari latar belakangnya inilah kita patut untuk belajar dari Kyai Syaifudin zuhri, baik sebagai kyai dosen, yang mencerminkan sebagai seorang tokoh ilmuwan, juga sebagai pejabat yang sarat dengan pengalaman empiris dalam dunia pengabdian kelembagaan baik di masa Sekolah Tinggi atau Institut.

Saya mengenal Pak Kyai Syaifudin, sejak tahun 2003, berarti sudah 18 tahun yang lalu. Selama ini interaksi kami berdua dalam bentuk yang bermacam-macam, pada saat tertentu sebagai teman (sahabat), sebagai partner, sebagai atasan, sebagai bawahan, sebagai kyai atau guru, dan sebagainya atau mungkin sebagai posisi yang lain. Pertama kali sambung dengan beliau pada saat ujian Calon Pegawai Negeri (CPNS), saat itu ujian wawancara untuk bidang kepegawaian yang menguji adalah Dr. KH. Syaifudin Zuhri. Dilihat dari penampilannya saat itu saya menyimpulkan bahwa pak kyai Syaifudin adalah sosok yang low profil, Humoris, dan komitmen terhadap instansi kampus ini begitu besarnya. Ini dapat dilihat dari beberapa keseriusan beliau dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap calon pegawai Universitas, yang mengarah kepada perhatian terhadap perkembangan-perkembangan kampus 5 tahun, 10 tahun bahkan 20 tahun yang akan datang. Pertanyaan-pertanyaan visioner selalu diajukan kepada calon-calon pegawai yang diuji oleh beliau.

Misalnya ada satu pertanyaan yang saya ingat, "Bagaimana bentuk keseriusanmu atau komitmenmu untuk mengabdikan di kampus, sekarang Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Ini?". Pertanyaan-pertanyaan ini dia lontarkan sebagai permulaan yang terus berkembang kepada ide-ide kreatif dari beliau sebagai nasehat kepada CPNS yang akan menjadi Pegawai. Kemudian dia memberikan contoh-contoh berupa tindakan-tindakan sebagai bentuk komitmen pegawai kepada kampus tempat mengabdikan. Misalnya

beliau memberikan nasehat, pegawai negeri itu masuk kerja harus ikhlas karena di Kementrian Agama, tempat para pengabdian yang gajinya tidak besar, kalau masuk kantor harus tepat waktu, lebih mengutamakan kepentingan kampus dibanding kepentingan keluarga, kalau tidak masuk harus izin, harus bisa bekerja sama dengan semua kalangan dan golongan yang ada di kampus, taat kepada atasan pembina dan masukan-masukan sifatnya komitmen pengabdian seorang pegawai.

Dari beberapa masukan yang sifatnya nasehat untuk para calon pegawai ini kemudian, saya mengamati haliyah, perilaku beliau sehari-hari, dan ternyata itu dibuktikan oleh beliau dalam tindakan sehari-hari. Senyampang pengamatan saya pak KH. Syaifudin ini tiap hari pulang pergi dari rumahnya ke kampus tidak kurang dari 80 km. Sejauh ini setiap hari dia selalu hadir di kampus, kalau dulu sebelum ada mobil dinas dari kampus, beliau selalu naik bis antar kota. Dari satu perilaku ini saja, dapat di pahami memang beliau komitmen kepegawaiannya sangat tinggi, belum tentu orang seperti saya ini seandainya dihadapkan dengan jarak jauh rumah dengan kampus akan menjalani sebagaimana keistiqamahan Kyai Syaifudin.

Profil Kyai Syaifudin juga bisa diilustrasikan sebagai seorang dosen yang mumpuni dalam disiplin ilmu yang beliau tekuni. Saya pernah membaca beberapa karya beliau dalam bentuk jurnal, buku atau penelitian, sebagai dinamisasi seorang ilmuwan. Misalnya dalam bidang

tafsir ahkam beliau menulis sebuah buku, dalam bidang penelitian juga menerbitkan karya-karya penelitian, baik individu maupun kelompok, ditambah karya-karya jurnal beliau. Saya melihatnya bukan dari sisi jumlah judulnya, tetapi karya kyai Syaifudin menggunakan referensi-referensi otoritatif dalam bidang tafsir hukum Islam, materi yang selama ini beliau tekuni. Misalnya dari kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, studi Hadits kritis, bahkan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yang mungkin ini hasil dari sosiologi hukum konsentrasi dalam disertasi beliau.

Artinya dari sisi ini yang patut ditiru dari pak kyai Syaifudin adalah sikap dinamika ilmiyahnya yang selalu dia pegang dalam kehidupan sehari-hari. Padahal selama sebagai Wakil ketua atau Wakil Rektor kegiatan dan kesibukannya mungkin kalau dilembur sekalipun, belum tentu pekerjaan itu selesai. Tetapi selama saya mengenal beliau menjadi pejabat dan akademisi, kegiatan-kegiatan tri darma perguruan tingginya belum pernah mendapatkan catatan bolong atau kekurangan. Sebagai Dosen beliau harus menulis, meneliti, mengajar di Program S1, S2, S3, juga melakukan pengabdian masyarakat, dengan jumlah Sistem Kredit Semester minimalis sekalipun, ini sudah mengurus tenaga dan pikiran, melihat dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang begitu pesat, menuntut seorang dosen harus kreatif, inovatif dan diseimbangkan dengan ide-ide cerdas sebagai terobosan ilmu pengetahuan.

Juga kegiatan dia sebagai pejabat yang pekerjaannya adalah bidang keuangan dan kepegawaian. Sebuah jabatan yang berat membutuhkan sikap amanah, keberanian, kesehatan, keluangan hati, keseriusan, ketelitian. Karena bidang yang dia jabat ini menyangkut hajat hidup orang banyak baik dalam bidang pekerjaan pegawainya maupun dari sisi penghasilan pegawai tersebut. Filosofi orang sekarang itu adalah kapitalisme-materialism, ekspektasinya selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang banyak, dari apa yang telah mereka lakukan. Di bawah binaan pak kyai Syaifudin tidak kurang dari 700 pegawai dengan ekspektasi yang sama yaitu mendapatkan hasil financial. Maka dalam hal ini dengan pengalaman dan keseriusannya pak kyai Syaifudin telah berhasil melakukan tugasnya.

Dapat di bayangkan dari sekian ratus pegawai UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini, mempunyai problematika kepegawaian masing-masing, pejabat pembinanya adalah kepada Wakil Rektor sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan Rektor dalam bidang kepegawaian. Misalnya problematika yang biasanya berkembang adalah meminta honorarium di bayar tepat waktu, ada lagi pegawai yang mungkin kekurangan dana untuk studi lanjut mengadu ke pak kyai Syaifudin, pegawai mau pindah mengadu ke dia, pegawai terlambat naik pangkat mengadu kepadanya, pegawai tidak punya uang mau pinjam, pegawai bertengkar dengan istri atau suaminya mengadu atau curhat, pegawai jarang masuk tugas, pegawai belum mengumpulkan laporan, pegawai yang mau bercerai, pegawai yang mau nikah lagi.

Problematika-problematika individual itu biasa mengadu kepada beliau Kyai Syaifudin Zuhri. Dan biasanya dengan pengalamannya beliau selalu memberikan solusi bijak dan penuh hikmah. Belum lagi kalau dihadapkan kepada problem Institusi UIN, misalnya pihak kampus membutuhkan uang cash segera, sementara uang persediaan tidak mencukupi, prosedur kegiatanpun belum bisa untuk mencairkan uang, maka sejauh pengetahuan saya pak kyai Syaifudin rela meminjamkan uang pribadinya dahulu demi kelancaran program kampus ini. Kita bisa membayangkan betapa repotnya beliau mengatur dan memanage dirinya untuk menjadi seorang akademisi dan pejabat yang seiring, sejalan bersama-sama. Hal inilah yang patut ditiru oleh para dosen-dosen yang lain, termasuk saya, pengorbananya untuk menjalankan fungsi administrative dan fungsional bisa beliau jalankan dengan baik selama puluhan tahun tanpa ada kekurangan. Inilah salah satu bentuk konsistensi beliau yang saya pahami dari pak kyai Syaifudin Zuhri.

Sebagai seorang sahabat atau teman, pak kyai Syaifudin sering menampilkan sikap mengalah, untuk memberikan kemudahan dan kelapangan kepada temannya. Misalnya dalam moment-moment non formal Ketika makan siang, anjongsana kepada teman yang nikahan, atau sunatan, tatkala harus mampir ke warung atau sarapan pagi bersama, sering pak yai syaifudin menanggung seluruh pembayarannya untuk semua teman yang ikut. Juga kejadian belum terlalu lama tahun 2018-an, Ketika mobil yang biasa saya gunakan harus

digunakan oleh kampus mengantar tamu dari luar. Beliau sering menawarkan mobilnya untuk saya bawa dulu, sementara dia sendiri harus mencari pinjaman mobil kampus yang ada. Pada saat ujian skripsi, tesis atau ujian proposal yang diselenggarakan oleh Fakultas atau Pascasarjana, beliau sering saya telpon terlebih dahulu, untuk menunda atau mengganti, atau menunggu waktunya sesuai permintaan saya, dan beliau selalu mengalah untuk menuruti waktu kesediaan saya, seandainya satu majlis ujian dengan saya. Pada saat ada acara rutin kampus, misalnya rapat kepegawaian, kepanitiaan, atau rapat pimpinan untuk mengambil kebijakan, sering saya mendengar pak kyai Syaifudin keluarganya ada hajat atau sakit, tetapi beliau selalu mengalahkannya pribadinya, dan mengikuti acara yang ada di kampus, demi kepentingan yang lebih luas menurut dia.

Paparan itu menunjukkan komitmen persahabatan dan kelembagaan beliau yang begitu tinggi, dan sampai akhir hayatnya dipegang tinggi. Ini sesuai dengan apa yang diutarakan dalam syair oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, juz II

ان اخاك الحق من كان معك # تضر نفسه لينفعك

Saudara sejati adalah orang-orang yang selalu bersamamu, rela mengorbankan dirinya untuk memberikan kemanfaatan kepadamu.

Saudara atau sahabat sejati itu adalah orang yang selalu bersama-sama kita. Artinya bersama itu adalah konsistensinya memegang prinsip-prinsip persaudaraan, baik saudara dari sisi kita sebagai orang yang telah

mengenal satu sama lain atau teman karena kita berada dalam satu lembaga pengabdian yaitu Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah. Kebersamaan ini dijaga betul oleh kyai Syaifudin baik dia dalam keadaan longgar atau dalam keadaan sempit, dalam keadaan ceria atau dalam keadaan susah, dalam keadaan sebagai dosen biasa atau sebagai orang yang sedang menjabat, sedang dalam tugas di kantor atau dalam keadaan nyantai di dalam interaksi kekeluargaan, disikapinya secara konsisten, tanpa ada perubahan yang beliau lakukan.

Salah satu usaha untuk menjaga konsistensinya dalam menjalankan tugas-tugasnya pak kyai Syaifudin berusaha menampilkan sikap-sikap low profil, sering humor, sehingga suasana pertemanan dalam situasi tertentu menjadi cair, solutif, dan membuat legawa semua yang hadir dalam sebuah forum. Misalnya lontaran humor yang sering dia ungkapkan itu adalah “kalau bisa dipermudah mengapa harus dipersulit”, “lek ijik urip”, masalah “wayuh-poligami”, “ojo dumeh”, “gege rumongso” dan lain sebagainya. Kata-kata humor ini biasanya dia lontarkan untuk membuat suasana menjadi cair. Bahkan kalau dalam rapat-rapat membahas audit keuangan atau kinerja teman-teman pegawai lontara ide-ide beliau selalu dikenang sebagai ide berani dan solutif.

Ekspresi beliau sebagai teman sejati adalah terwujud dalam pengorbanannya demi temanya, lembaganya tempat dia mengabdikan. Yang sudah banyak ilustrasi saya jelaskan di atas tadi. Kalau dalam bahasa al-Ghazali di atas disebutkan mengorbankan dirinya

(tudhiru nafsahu liyanfa'aka), dalam bahasa ilmu akhlaq biasa disebut dengan al-Itsar, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dan Lembaga mengalahkan kepentingan dirinya, inilah yang terjadi dalam diri p. di selama mengabdikan di Universitas.

Pengalaman Bersama pak kyai Syaifudin yang bisa digambarkan lagi adalah ke'alimannya dalam bidang pemahaman ilmu agama dan praktiknya, mencerminkan beliau adalah seorang kyai. Saya sebut alim dan kyai karena ada beberapa kriteria yang bisa kita sifatkan kepada alm. KH. Syaifudin Zuhri. Pertama. Pak kyai Syaifudin adalah orang yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah Swt. Ini di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Misalnya ibadah shalat lima waktu dan sunnahnya, sampai akhirnya beliau dapat mampu menjalankan ibadah haji dengan keluarganya.

Praktik keberagaman Pak Kyai Haji Syaifudin tidak hanya dia lakukan dengan kebiasaan karena turun menurun, tetapi apa yang dia amalkan adalah refleksi dari keilmuannya sebagai seorang muslim. Artinya terdapat relevansi antara sisi keilmuan dengan realitas kehidupannya sehari-hari. Contohnya lagi adalah beliau adalah sarjana Syariah yang mumpuni, keilmuannya itu dia berusaha mengamalkannya dalam kehidupannya, dan istiqamah dipegang teguh sampai akhir hayatnya.

Kedua. Pak Kyai Syaifudin adalah sosok kyai yang tawadhu', yang tidak pernah memperlihatkan prestasinya, status sosialnya, keluhuran nasabnya, kepinterannya. Ini terbukti kalau biasanya ada acara

dikampus, seharusnya yang pantas membaca doa penutup acara seharusnya beliau, tetapi biasanya dia serahkan kepada orang lain yang menurut dia, lebih pantas, padahal menurut ukuran orang umum beliau yang lebih paham, lebih sepuh, lebih pengalaman dan sebagainya. Atau dalam tafsir yang lain pa kyai Syaifudin bukan tipe pegawai yang ambisi, tetapi beliau adalah tipe seorang pegawai muslim yang tawadhu'. Dalam bahasa lain akhlaq kyai Syaifudin adalah akhlaq seorang santri senior dalam bahasa pesantren adalah akhlaqul mahmudah yang diekspresikan dari seorang kyai yang tawadhu'.

Ketiga. Sifat yang mencerminkan ketokohan dari kyai Syaifudin adalah kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Teman-teman beliau yang sudah lama bergaul dengannya tentunya akan memahami, bahwa kyai Syaifudin itu menjadi pegawai dan pejabat sudah berpuluh-puluh tahun, tetapi dilihat dari penampilannya, tidak berbeda dengan dosen-dosen atau pegawai yang masih baru. Tampilan pakaiannya, kendaraannya, rumahnya, menu makannya, menggaambarkan bahwa beliau adalah orang yang mempunyai sikap hidup sederhana.

Padahal kalau diam au untuk berpenampilan yang lebih, tentunya bisa. Tetapi itu tidak di lakukan memang kyai Syaifudin memegang prinsip hidup sederhana. Mungkin beliau melaksanakan ajaran akhlaqul karimah dan supaya menjadi contoh bagi bawahan bawahannya. Terakhir kali mari berdoa untuk kyai Syaifudin, semoga

Sang Guru yang Welas Asih

kita dapat meneruskan perjuangannya. “Allahumaghfir lahu warhamhu wa ‘afihi wa’fu ‘anhu. Wa adkhil Jannata matswahu”. Wa Allahu A’lam bi al-Shawab.

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



BOLEHKAH KUSEBUT DIA DENGAN SEBUTAN MALAIKAT?

OLEH: SILFI MAHFUDHIYAH

Kata malaikat mungkin sangat cocok untuk sosok laki-laki yang baik hati dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Sosok laki-laki tersebut tak lain dan tak bukan adalah bapak Saifuddin Zuhri, yang akrab kami panggil dengan panggilan pakde Zuhri. Penulis menyebutnya dengan sebutan malaikat karena sesuai dengan ungkapan yang berbunyi: “Manusia adalah makhluk yang diciptakan dari gabungan antara cahaya dan nafsu, ketika mereka berbuat baik maka perbuatan baik mereka bisa melebihi malaikat, sedangkan ketika mereka berbuat buruk maka keburukan mereka akan sama dengan hewan bahkan lebih buruk lagi”.

Pakde Zuhri merupakan keturunan ke- 3 dari mbah Haji Ihsan. Mbah Haji Ihsan merupakan orang terkemuka di kampung Kalijaring, beliau adalah pendakwah, pengibar bendera keagamaan dalam kampung tersebut.

Bukan hanya jasa yang ia berikan, tetapi harta benda pun ia gunakan untuk keperluan keagamaan pada waktu itu. Anak-anak mbah haji Ihsan telah dididik sedemikian rupa terhadap ilmu keagamaan. Dengan demikian, keturunan dari mbah haji Ihsan menjadi keturunan yang ahli dalam bidang agama. Salah satunya adalah pakde Zuhri, yang merupakan cicit dari mbah haji Ihsan. Mbah haji Ihsan sendiri telah wafat di tanah suci Makkah ketika melakukan haji keduanya.

Pakde Zuhri memiliki nama lengkap Prof. Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Ag bin H. Muh. Hamim bin Kurdi bin H. Ihsan. Beliau memiliki 9 saudara, tiga orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sayangnya kedua saudara laki-lakinya telah meninggal dunia semasa muda sehingga pakde Zuhri menjadi anak laki-laki tunggal dalam keluarga besarnya. Pakde Zuhri lahir di Jombang pada 20 Oktober 1960.

Di masa kecil, pakde Zuhri sudah hidup bergemilang harta, karena ayahnya yang bernama bapak Kurdi menjabat sebagai kepala desa di desa Kalikejambon selama 10 tahun. Dengan harta yang banyak, bapak Kurdi menyekolahkan dan memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren dengan basis agama yang sangat memadai. Sehingga anak-anaknya menjadi orang yang terkemuka dan ahli agama dalam kampung tersebut. Tidak hanya membekali anak-anaknya dengan agama yang matang, ia juga menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang yang tinggi. Dalam artian, bapak Kurdi ingin anak-anaknya memiliki agama dan pendidikan

formal yang sama-sama matang. Ibarat kata “Dunyo oleh, akhirot oleh”.

Setelah menempuh pendidikan formal hingga jenjang yang tinggi, kemudian pakde Zuhri menikah dengan ibu Hj. Luthfah. Ia merupakan seorang guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan di Kalijaring. Sayangnya Allah tidak memberikan keturunan kepada pasangan ini. Sehingga mereka mengangkat anak perempuan dari adek kandung pakde Zuhri, yang bernama ibu Muslihatin dan bapak Supriono yang kemudian anak tersebut diberi nama Robithoh Maya Shofa. Dalam merawat putrinya, pakde Zuhri juga mengamalkan ajaran ayahnya, yaitu memberikan bekal keagamaan dan pendidikan formal secara beriringan, mondok juga sekolah formal.

Sebagai orang yang terkemuka akan agama dan bergemilang harta tidak menjadikan pakde Zuhri menjadi orang yang angkuh dan sombong, melainkan ia adalah pribadi yang baik hati dan tak pernah membedakan orang dari segi harta. Bahkan ia rela melakukan apa saja demi membantu orang lain, sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi: “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfa’at bagi manusia yang lainnya”. Hadits tersebut sangat sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh pakde Zuhri.

Meskipun beliau menjadi seorang yang sangat sibuk dengan jabatan yang diampu, tetapi beliau tak pernah mengacuhkan orang yang meminta bantuan kepadanya. Siapapun itu, selagi mampu dan selagi bisa, beliau akan menolong orang yang memerlukan bantuan tersebut.

Banyak orang yang bersaksi bahwa pakde Zuhri adalah pribadi yang puenak.an jika dimintai tolong, baik daro kalangan dosen, mahasiswa, teman kerja, keluarga, tetangga, dan lain sebagainya.

Pada awal saya menjadi mahasiswa baru di kampus IAIN Tulungagung, beliau selaku Wakil Rektor III IAIN Tulungagung, tak malu untuk menawari tumpangan kepada saya dan teman-teman saya untuk berangkat bersama ke kampus. Waktu itu masih pendaftaran PBAK dan kami masih belum faham akan gedung kampus, sehingga beliau dengan sukarela menunjukkan kepada kami. Tidak hanya berangkat, pulang pun kami diberi tumpangan juga sampai rumah, bahkan kami dibelikan makanan untuk berbuka puasa, karena memang waktu pendaftaran PBAK berlangsung pada bulan suci Ramadhan.

Bukan hanya saya yang merasakan kebaikan pakde Zuhri, tetaangga saya yang bernama Yumi pun pernah diberikan tumpangan ke kampus IAIN Tulungagung, guna melihat ma'had dan lampus anaknya yang kuliah di sana juga. menurut perkataan Yumi “kok yo ndak isin ngajak aku seng koyok ngene nang kantore, padahal aku wong ga nduwe sedangkan pak Zuhri wong penting”. Sama seperti halnya peribahasa “Padi semakin berisi maka akan semakin merunduk”. Inilah kata yang cocok untuk menggambarkan pakde Zuhri.

Selain jabatannya sebagai Wakil Rektor III IAIN Tukungagung, beliau juga menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Nurul Ihsan, dan Ketua Yayasan Al-Ihsan Kalijaring

Tembelang Jombang. Beliau mulai menjadi ketua takmir Masjid Nurul Ihsan ketika paklek beliau yang bernama Mbah H. M. Muthohhar wafat, seketika itu semua takmir memilih pakde Zuhri sebagai ganti dari Mbah Muthohhar. Dengan gantinya kepemimpinan maka ganti pula prosedur dalam Masjid Nurul Ihsan. Pakde Zuhri merubah segala ketentuan-ketentuan dari ketua takmir sebelumnya, berikut hal-hal yang diganti pada masa peralihan dari mbah Muthohhar ke Pakde Zuhri:

1. Uang masjid adalah milik masjid, tidak boleh ada yang mengambil uang masjid kecuali untuk keperluan masjid. Ex: pembangunan masjid, keperluan lampu, membayar listrik.
2. Khotib Jum'at sudah ditentukan oleh mbah Muthohhar yang berjumlah 5 orang (sesuai jumlah pasaran).
3. Keputusan mengenai masjid, terdapat pada ketua takmir masjid dengan tanpa musyawarah. Semua anggota takmir masjid harus mengikuti keputusan yang telah dibuat.
4. Anggota takmir masjid adalah keluarga dari Bani Ihsan, selain itu dilarang masuk anggota takmir.
5. Imam sholat tidak boleh terdiri dari orang muda, dan hanya berjumlah sesuai dengan waktu sholat, yaitu 5 orang.

Berikut ketentuan yang dirumah oleh pakde Zuhri:

1. Uang masjid adalah milik masjid, apapun kegiatan yang melibatkan masjid maka boleh mengambil uang kas masjid. Ex: diba'an remas (remaja masjid), buka bersama, dan lain sebagainya.
2. Semua orang yang ahli dalam bidang agama diberikan jatah khutbah jum'at, sehingga jumlah khotib meningkat menjadi 10 orang, dengan cara membagi setiap pasaran terdapat 2 orang khotib.
3. Keputusan diambil secara musyawarah, ketika semua setuju maka keputusan tersebut disetujui.
4. Semua orang berhak masuk ke dapam anggota takmir, selama ia mumpuni dalam jabatan yang ia terima.
5. Imam sholat mulai diganti dengan orang muda, karena banyak orang tua yang sudah tidak bisa ngimami, apalagi ketika sholat tarawih, maka jalan tengah yang diambil adalah mencari imam yang masih muda dengan cara setiap waktu shalat terdapat 2 orang imam, dengan pembagian waktu 7 hari imam A dan 7 hari berikutnya imam B.

Selain jabatan beliau sebagai ketua takmir masjid, beliau juga menjabat sebagai ketua yayasan selama 5 periode, dikutip dari cerita bapak Ainul Hurri, yang merupakan misanan dari pakde Zuhri mengatakan bahwa selama menjabat sebagai ketua yayasan, pakde Zuhri tidak pernah menemira bisyarah sepeserpun, karena beliau menolak untuk diberi bisyaroh. Beliau juga orang yang sangat loyal kepada sesama, terbukti dari setiap ada

masalah keuangan beliau senantiasa maju terdepan untuk menyelesaikannya. Pernah pada suatu waktu masjid membangun dan memerlukan dana yang sangat besar, di mana uang kas masjid tidak mencukupi untuk pendanaan maka beliau yang menanggung semua kekurangan yang ada.

Entah pada tahun berapa beliau mulai mengidap penyakit paru-paru, sehingga pada tanggal 6 Mei 2021/ 24 Ramadhan 1442 H beliau telah meninggalkan ini semua dari dunia ini. Banyak orang yang merasa kehilangan akan sosok beliau. Bagaimana tidak? Sesuai ungkapan “Wafatnya seorang ulama’ adalah bagaikan bintang yang padam”. sehingga banyak sekali orang yang merasa kehilangan, dan mengenang jasa yang telah beliau berikan. Tak jarang juga mereka bersaksi bahwa pakde Zuhri adalah orang yang sangat baik dan sering membantu orang lain.

Penulis menyebut ulama’ karena beliau seperti sudah mengetahui kapan ajalnya datang. Pada tanggal 30 April 2021 tepatnya hari jum’at (2 minggu sebelum beliau wafat), ketika setelah sholat jum’at dan para bapak-bapak sedang menghitung perolehan kas masjid, beliau sanjag pada orang-orang “Aku wes belajar naza’ ket mambengi, jare nek loro watuk wes genep 100 dino mati dadak subuh iki maeng jek melek maneh”.

Hari-hari berlalu, satu minggu sebelum beliau meninggal, beliau memanggil tetangganya yang berprofesi sebagai tukang, pakde Zuhri menyuruh tukang tersebut untuk menurunkan ranjang beliau yang ada di

lantai atas (lantai 2) dengan ucapan: “Cak sampean dukno bayangku deleh ruang tamu, nek bayangku nang kamar nduwur mengko gaenek seng eroh nek aku wes mati”. Tiga hari sebelum beliau wafat, beliau telah memanggil bapak Misbahul Ulum (Cak Mis), orang yang ahli thoriqot di desa kalijaring. Beliau ingin diajari naza’ oleh cak Mis. Ketika belajar naza’ tiba-tiba beliau menangis sehingga tidak bisa menirukan lafadz naza’nya, sehingga beliau meminta cal Mis untuk membacakan surat Yasin, ketika sampai pada lafadz-lafadz tertentu beliau menangis sejadi-jadinya. Entah apa yang beliau tasakan, tetapi kata beliau “aku ngejer ngerungokno ayat iki”.

Pakde Zuhri adalah orang yang pandai dalam ilmu hukum, terutama hukum Islam. sehingga beliau senantiasa mengamalkan hukum-hukum yang tercantum di dalam Al-Qur’an. Sebelum meninggal pun beliau telah menerapkan ayat hukum tentang anak angkat. Di mana menurut Islam anak angkat tidak akan mendapat bagian harta orang tua angkatnya ketika orang tua angkatnya meninggal. Kecuali jika harta itu telah diberikan sebelum wafatnya orang tua anak angkat tersebut atau jika anak angkat itu datang ketika pembagian warisan maka akan diberikan harta sedikit jika semua ahli warits setuju. Maka dari itu, sebelum wafat beliau telah mengumpulkan semua keluarga untuk membagikan wasian kepada semua ahli warits, tak luput pada anak angkat beliau.

Pada hari Rabu, 5 Mei 2021 ketika pembantu dari pakde Zuhri sedang menyapu rumah, pakde Zuhri berkata padanya: “Mbak Ro, nyapune mene ae, aku mene mati

dadine saiki wes ra usah nyapu, sampean ganti mene ae". Setelah berbicara seperti itu, pada malam harinya beliau memanggil adek beliau yang bernama cak Suwandi agar datang ke rumahnya untuk menemani. Ketika cak Suwandi sudah di rumah pakde Zuhri, pakde Zuhri sanjng pada cak Suwandi: "Dek, aku iki kate mati mengko aku tuntunen yo nek pas naza". Tepat pukul 23.00 cak suwandi pulang karena ada keperluan.

Masuk waktu subuh, istri pakde Zuhri (bude luth) akan pergi ke masjid dan masih melihat suaminya masih terbaring tidur di ranjang dengan nyenyak. Mau dibangunkan tetapi kasihan karena sepertinya nyenyak sekali tidurnya. Perjalanan ke masjid, hati bude Luth merasa tidak tenang, karena tidak biasanya suaminya tidak bangun ketika mendengar adzan subuh, maka setelah salam bude Luth cepat-cepat pulang dan membangunkan suaminya. Firasat seorang istri benar adanya, ternyata pakde Zuhri sudah tidak bernafas dengan tangan bersendakap seperti halnya seorang mayit. Innalillahi wa Inna ilaihi Roji'in, telah berpulang ke Rahmatullah, orang yang sangat baik dan berbudi luhur. Selamat jalan de, kami senantiasa mendo'akan panjenengan dalam setiap do'a kami.

Semoga Bermanfa'at, Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Silfi Mahfudhiyah. Lahir di Jombang, 15 Mei 2021. Saat ini sebagai Mahsiswi IAIN Tulungagung Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Semester 6.

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



EKSPRESI DAI MODERAT ERA MILENIAL (STUDI TOKOH KH. SAIFUDDIN ZUHRI)

OLEH: BOBBY RACHMAN SANTOSO

Teknologi yang semakin berkembang saat ini memberikan tantangan bagi masyarakat pada semua kalangan. Mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang semakin modern, hal ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan sehari-hari. Memilah dan memilih informasi yang diterima untuk membuktikan kebenarannya merupakan hal yang wajib dilakukan. Selain itu, memerkuat pemahaman agama sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari dengan lebih giat menjadi suatu hal yang paling penting. Peran dakwah Islam yang menjadi salah satu kebutuhan batiniah mereka sebagai masyarakat muslim diharapkan mampu memberikan solusi atas semua permasalahan yang sedang terjadi.

Menyampaikan pesan dakwah di era milenial saat ini harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan dunia juga kebutuhan sasaran dakwah dalam porsi yang seimbang. Sikap dai dalam menyampaikan dakwah sangat memengaruhi proses, tujuan, dan hasil dari penyampaian dakwah yang hendak dilakukan. Bersikap moderat dengan tidak berat sebelah, menyikapi segala sesuatu tanpa tergesa-gesa juga tidak mudah memberikan argumen yang bersifat fanatisme yang berlebihan-lebihan. Hal ini memengaruhi proses dakwah supaya lebih mudah diterima oleh sasaran dakwah yang memiliki keberagaman luas dan mengutamakan kerukunan bersama, seperti halnya di Indonesia. Mengupayakan dakwah yang humanis dengan menerapkan prinsip Pancasila dan nilai-nilai Islam menjadi unsur utama konsep dakwah yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang beragam baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan.

Dunia pendidikan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan bangsa yang memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan dengan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini tentunya memberikan tanggungjawab yang besar bagi para pendidik yang juga berperan sebagai seorang dai dalam menebarkan nilai-nilai kebaikan bagi anak didik mereka. Selain itu menciptakan citra yang baik bagi seorang pendidik akan memudahkan mereka untuk memberikan suatu ilmu atau contoh perilaku yang baik bagi orang lain apalagi dalam hal keberagaman. Keberagaman masyarakat yang kian

meningkat tentunya harus disikapi dengan lebih bijaksana juga mengutamakan kerukunan bersama.

Sikap moderat atau tidak memihak sebelah sangat menentukan tingkat kerukunan di masyarakat, apalagi dalam hal sosial maupun keagamaan. Mengurangi sikap berlebihan dalam menyikapi keberagaman akan menciptakan kerukunan bersama, sehingga akan meningkatkan sikap persatuan dan kesatuan yang damai juga menghindari perselisihan antar sesama. Dalam hal ini, peran seorang pemimpin atau orang-orang penting di kalangan masyarakat sangat menentukan terwujudnya kerukunan bersama. Selain sebagai contoh juga teladan dalam kehidupan sehari-hari, seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang harus diwujudkan dalam mengupayakan bangsa yang rukun dan damai. Hal ini tentunya juga menjadi tanggungjawab bagi para dai supaya mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat luas.

Karakteristik dai sebagai panutan umat diharapkan mampu menjadi contoh dan motivasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, tentunya sesuai dengan akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Menyikapi segala sesuatu dengan tenang tanpa tergesa-gesa adalah suatu hal yang paling penting. Mengutamakan keberkahan juga manfaat bagi diri dan sesama tanpa merasa yang paling unggul, apalagi dalam dunia serba modern saat ini. Menyesuaikan diri dengan segala perkembangan yang ada dengan sikap yang bijak juga mengutamakan sikap toleransi terhadap

keberagaman bersama. Hal ini sudah diterapkan oleh para dai dengan memiliki karakteristik yang moderat, salah satunya dicontohkan oleh KH. Saifudin Zuhri.

KH. Saifudin Zuhri merupakan salah satu tokoh akademisi sebagai dosen dan wakil rektor II IAIN Tulungagung yang memberikan teladan luar biasa dalam keberagaman di era serba modern ini. Beliau memiliki jiwa moderat yang tinggi dalam menyikapi dunia kampus yang semakin modern. Memiliki kesabaran dan sikap tenang dalam menyikapi berbagai hal sering beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia kampus terhadap para dosen, pegawai kampus, maupun mahasiswa. Memiliki sifat yang santun dan rendah hati terhadap sesama menjadikan beliau mudah dikenal oleh masyarakat luas juga sebagai panutan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep islam rahmatan lil alamin sering kali diterapkan oleh KH. Saifudin Zuhri dalam dunia kampus dalam berbagai hal. Memberikan solusi atas masalah yang tengah dihadapi oleh orang lain seringkali beliau lakukan dengan sikap yang santun, tidak memihak sebelah dan selalu memertimbangkan maupun melihat masalah dari beberapa sisi. Hal ini yang menjadikan beliau memiliki sifat yang tenang, diam, dan tidak banyak berbicara. Mengemukakan pendapat dengan cara yang santai, menyampaikan pesan dakwah baik berupa ilmu pengetahuan atau nasihat dengan cara yang sederhana namun memiliki makna yang luar biasa bagi orang lain. Santun dan rendah hati dalam berbicara tanpa merasa

bahwa beliau memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dibanding orang lain di sekelilingnya.

KH. Saifudin Zuhri mempunyai prinsip yaitu mengutamakan akhlak mulia dengan tujuan untuk mengupayakan kemaslahatan dan kerukunan bersama. Sikap moderat yang beliau miliki selalu mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadinya, selalu bersikap tenang dalam menyikapi berbagai masalah juga perkembangan dunia yang semakin meningkat. Dalam dunia kampus yang serba modern, KH. Saifudin Zuhri bisa menyesuaikan sikap dan posisinya dengan menyikapinya secara santai tanpa tergesa-gesa. Latar belakang beliau di Fakultas Syariah dan Hukum (FASIH) tidak menjadikan beliau memiliki prinsip yang keras dan fanatisme yang berlebihan. Beliau lebih memilih bersikap tenang dengan sikap santun dan rendah hati dalam menyikapi dunia kampus yang serba modern.

KH. Saifudin Zuhri selalu mengutamakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia kampus yang berkembang semakin modern. Sikap moderat yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan Pancasila sebagai suatu pedoman dalam mengendalikan isu-isu yang menyimpang saat ini. Melakukan sesuatu dengan penuh rasa ikhlas sering beliau terapkan dalam menyikapi berbagai permasalahan dunia kampus, dengan sikap yang ramah, terbuka juga penuh pengertian. KH. Saifudin Zuhri ialah orang yang sederhana, menerapkan toleransi dalam berbagai keberagaman juga bersikap demokratis terhadap orang lain. Memiliki pengetahuan

luas juga berpandangan jauh dengan menghindari sikap fanatisme utamanya yaitu menyikapi segala sesuatu tidak hanya dari satu arah saja melainkan dengan memahami satu arah yang lain.

Sosok KH. Saifudin Zuhri memberikan inspirasi bagi masyarakat luas untuk bersikap lebih tenang, sabar, juga moderat dalam menyikapi berbagai keberagaman di era milenial yang serba modern saat ini. Beliau sebagai ulama, pendidik, juga dai yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang terbuka dengan lebih santai tanpa tergesa-gesa. Memberikan solusi atas segala permasalahan yang hendak dihadapi dengan sikap yang seimbang, tidak membedakan keberagaman juga mampu menyaring isu-isu menyimpang. Selain itu, meneladani karakteristik KH. Saifudin Zuhri dalam menyikapi media sosial yang luas jangkauannya harus dilakukan dengan bijak.

Menjadikan nilai-nilai Islam dan Pancasila sebagai prinsip bersama maka akan mewujudkan generasi penerus yang tidak mudah terhasut oleh isu-isu menyimpang. Menemukan kebenaran dari berita maupun informasi yang didapatkan dengan menyesuaikan fenomena yang ada yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Dengan demikian, maka akan mampu menemukan solusi atas berbagai masalah yang tengah dihadapi dengan sikap yang tenang dan memandang segala sesuatu dari segala sisi. Sehingga akan mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkemampuan, juga berintegritas sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Kepergian KH. Saifudin Zuhri sangat memberikan duka yang mendalam bagi masyarakat luas. Mereka kehilangan tokoh hebat yang mampu memberikan inspirasi dan teladan dalam menyikapi kehidupan penuh keberagaman di era modern saat ini. KH. Saifudin Zuhri telah memberikan jasa yang luar biasa terhadap perkembangan kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung dalam semua bidang. Semoga beliau ditempatkan di tempat terbaik disisi-Nya. Aamiin.

Catatan Tentang Dr. KH M. Saifudin Zuhri, M.Ag



MENGENANG KEBAIKAN

OLEH: ABAD BADRUZZAMAN

Otak saya seolah buntu untuk memandu jemari menuliskan apa yang saya ingat dan saya kenang dari beliau; Almarhum Dr. KH. Muhammad Saifuddin Zuhri, M.Ag. Itu justru karena teramat banyak ingatan saya tentang beliau, terlalu melimpah kenangan saya tentang beliau, sehingga saya merasa bingung sendiri memulai dari mana, tentang apa. Yang jelas, dan saya bersaksi tentang ini, semua ingatan dan kenangan saya tentang beliau adalah kebaikan; hanya kebaikan. Maka itu, tulisan ini saya beri judul: Mengenang Kebaikan.

Ketika 2001 saya datang ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (sekarang Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung), saya melihat Pak Din, demikian sehari-hari warga kampus memanggil akrab beliau, sebagai pribadi yang irit bicara. Kalau bicara, volumenya rendah. Namun dalam hematnya kata-kata beliau dan dalam kerendahan volume suaranya itu, beliau tidak kehilangan selera kejenakaan. Menariknya, beliau kerap melontarkan kelucuan hanya

dalam dua-tiga penggal kata saja. Dua-tiga penggal kata yang hampir selalu membuat kami terpingkal.

Seperti saya bilang, banyak sekali ingatan dan kenangan saya tentang beliau dan semuanya hanya tentang kebaikan. Karena alasan "teknis", saya akan menuturkan beberapa contoh kebaikan beliau sejak tahun 2014 sampai 2021 ini. Persisnya, sejak saya dipercaya Pak Rektor menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), sampai kini diamanahi Pak Rektor kursi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Salah-satu tugas berat yang banyak membetot tenaga dan pikiran saya sebagai Dekan kala itu adalah Akreditasi Program Studi. Ujung tombak memang di tangan Ketua Program Studi, namun ada satu-dua "fitur" dalam proses akreditasi yang hanya dapat "dihandle" bukan oleh Kaprodi melainkan Dekan. Jujur saja, "fitur" itu lebih sering terkait keuangan. Tentu sangat tidak wise jika saya kembalikan persoalan ke Kaprodi dengan, misalnya, berkata: "Anda pikir dan cari jalan keluar sendiri! Bukankah Anda adalah Kaprodi yang harus bertanggung jawab atas masalah ini?"

Di hadapan para Kaprodi saya iyaikan "tuntutan" mereka seiring janji bahwa saya siap carikan solusi dalam batas waktu yang mereka tetapkan. Di hati, saya bingung "tujuh puluh putaran", pusing "tujuh puluh keliling"; kepada siapa saya memohon tolong, ke mana saya cari jalan keluar. Dalam kondisi sulit semacam itu, sosok pendiam, hemat bicara, pemilik dua-tiga penggal kata

pemancing tawa, namun tegas dan dikenal dermawan, tiba-tiba muncul dalam benak tawarkan jalan keluar, datang dalam pikiran ajukan solusi. Maka, seorang Dekan datang mengetuk pintu kantor Wakil Rektor 2 yang menyambutnya dengan senyum sekadarnya tapi meluapkan harapan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Benar saja, tanpa banyak kata, tanpa banyak tanya, tanpa basa-basi, dan tanpa detil saya utarakan, apa yang dikeluhkan para Kaprodi itu tuntas di tangan orang yang saya sendiri lebih suka memanggilnya Pak Haji.

Untuk sebuah acara ke fakultasan, saya harus berangkat ke Jakarta. Kereta Api adalah moda yang saya pilih; murah, tidur sepanjang perjalanan, tiba di tujuan dalam keadan fresh. Demikian skema awalnya. Beberapa jam sebelum keberangkatan, rapat pimpinan di kampus dihelat, tak boleh ditinggal, semua Dekan wajib hadir. Rapat memanjang hingga malam. Dengan sendirinya tiket kereta "hangus". Pak Haji tahu saya sedih ditimpa dua perkara yang cukup menyesakkan: tidak ikut acara ke fakultasan di Jakarta, dan tiket kereta PP "hangus" tanpa bisa diklaim biaya penggantinya ke Bagian Keuangan. Pak Haji tahu itu. Sambil mendekati kepalanya ke kuping saya, beliau membisikkan lima kata: "Tenang saja, tiketnya saya ganti!" Kata saya kala itu: "Gak usah, Pak Haji. Gak usah"! sarat basa-basi, karena tangan saya secara refleks menyambut uluran tangan Pak Haji berisi uang pengganti tiket PP kereta api.

Di 2016 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menggelar Seminar Internasional. Salah-satu

Narasumbernya dari Iran. Pontang-panting saya, selaku Dekan, menyiapkan Seminar Internasional itu. Dua masalah besar harus saya hadapi dengan sepenuh perjuangan waktu itu. Satu masalah: penolakan kalangan tertentu akan kehadiran Narasumber dari Iran ke Kampus Dakwah dan Peradaban. Alasan penolakan, apa lagi kalau bukan Syiah; yang akan datang orang Iran, pasti Syiah, pasti akan propaganda Syiah, Syiah sesat, dan lain-lain serupa itu. "Jumpalitan" saya menjelaskan bahwa yang akan kami helat adalah acara ilmiah tentang Peta Jalan Peradaban Islam, sama sekali tidak bawa-bawa Syiah. Seandainya pun selagi Seminar tersinggung soal Syiah, bukankah itu justru kesempatan bagi kita untuk menanyakannya langsung ke orang-nya?

Masalah satunya adalah masalah klasik: Dana ya dana dana...! Jujur, Seminar Internasional yang saya gagas itu tidak ada dalam Rencana Kerja dan Anggaran tahun berjalan. Dengan kata lain, modal saya adalah nekad! "Kalau ada kemauan, masa' sih nggak ada jalan!", demikian "prinsip" yang saya pedomani. "Mbh pie carane, poko'e acara kudu berjalan!" Lagi-lagi Pak Haji datang sebagai pemberi jalan. Beliau tampil "elegan" tawarkan solusi bagi masalah yang melilit kami. Setelah Pak Haji bertanya berapa estimasi dana yang diperlukan buat perhelatan yang kami sebut Seminar Internasional itu, beliau dengan ringan "menggelontorkan" dana sejumlah yang kami sebutkan. "Buat acara akademik dan pengembangan kampus, saya gak terlalu hitungan," demikian kurang-lebihnya kata-kata Pak Haji waktu saya menerima "kucuran" dana dari beliau untuk Seminar

Internasional yang saya "bangga-banggakan" bahkan hingga sekarang.

Kedekatan saya dengan Pak Haji bukan sebatas lingkup kerja dan kekampusan saja. Secara personal, saya juga dekat dengan beliau dalam arti sesungguhnya. Salah satu contoh konkretnya, setiap kali ada acara luar kampus dan harus menginap di hotel, saya hampir selalu sekamar dengan beliau. Di kamar, biasanya jelang tidur, kami kerap terlibat obrolan bebas; ke sana ke mari, tentang apa saja. Curhat-curhatan, biasanya saya yang curhat, acapkali menghiasi obrolan di kamar hotel. Ketika itu, saya merasa lebih dari sekadar teman sekamar dan sekampus bagi Pak Haji, melainkan pula sebagai junior yang mendapat bimbingan, arahan, dan panduan dari seorang Senior tanpa merasa digurui. Semua mengalir natural dalam balutan kejujuran, kesederhanaan dan ketegasan dengan ramuan kejenakaan yang memadai.

Sekira bulan Maret 2021 terdengar kabar Pak Haji sakit. Tanggal 6 Maret saya menjenguk beliau ke rumahnya di Jombang. Sesampai di sana, saya bersama istri dan anak, disambut dan dijamu begitu rupa, layaknya orangtua memperlakukan anak-anaknya yang baru datang dari jauh. Kami merasa sangat diistimewakan, melebihi hak yang seharusnya kami terima. Tapi demikian adanya. Pak Haji memperlakukan kami tanpa sedikit pun kesan dibuat-buat. Di sela-sela obrolan di meja makan sembari menyantap makan siang yang sudah disiapkan sedemikian rupa, mencuat obrolan tentang persahabatan kami di kampus, semenjak saya mengenal

beliau hingga kami sama-sama duduk di jajaran Rektorat. Pak Haji di kursi Wakil Rektor 2 dan saya di Wakil Rektor 3. Terselip petuah "bergizi" dari beliau, "Jabatan itu ndak usah dikejar, tapi kalau dipercaya untuk memangkunya kita jalankan sepenuh hati semampu kita bisa." Sisanya obrolan "lucu-lucuan" soal bagaimana kami sebagai PNS mau-tidak-mau harus "menyekolahkan" SK PNS ke Bank. Kalau tidak, jangan bermimpi mampu bikin rumah dan nyicil kendaraan.

Dua bulan kemudian, tepatnya 6 Mei 2021/24 Ramadhan 1442 H, pagi-pagi sekitar pukul 06.00, berita duka menyentak seluruh warga Kampus. Wakil Rektor 2, Bapak Dr. KH. Muhammad Saifuddin Zuhri, M.Ag berpulang ke Rahmatullah. Sedih menyelimuti Kampus Dakwah dan Peradaban. Duka menyeruak ke segenap dada Civitas Akademika IAIN Tulungagung. Semua sepakat, Pak Din orang baik. Jika mereka boleh bertanya, mungkin mereka sepakat bertanya: "Mengapa orang sebaik Pak Din harus pergi secepat ini?" Tapi, dalam genggamannya kuasa-Nya, siapa bisa menolak ajal? Siapa sanggup menangguk takdir barang sekejap? Dalam suasana duka yang amat mendalam, segenap warga Kampus memanjatkan doa-doa terbaik untuk Pak Din yang mereka sepakati kebaikannya.

Kala itu, hati saya pun tenggelam dalam sedih, benak saya larut dalam duka. Sedemikian sedih dan berduka, sehingga saya tak dapat banyak berkata-kata. Atas kepergian Pak Haji, waktu itu saya cuma sanggup membuat pernyataan singkat yang saya posting di

Facebook: "Lebih dari sekadar mitra kerja. Beliau senior dan mentor yang menyenangkan. Sederhana, tegas, tapi tak kehilangan selera humor: humor yang simple cukup dengan dua-tiga kata, lalu kami tergelak dibuatnya. Tempat mulia di sisi-Nya, Pak Haji..."

Persahabatan saya dengan Pak Haji dan kedekatan yang lekat antara saya dengan beliau, tidak berarti kami selalu akur dalam semua jalur; tidak berarti kami senantiasa seiya-sekata dalam segala hal. Pak Haji yang cenderung normatif-konservatif dan saya yang "agak-agak" liberal, membuat kami acap berbenturan paham dalam satu-dua hal, terutama menyangkut paham keagamaan. Itu terutama terasa saat kami sama-sama satu meja dalam sidang ujian tesis mahasiswa Pascasarjana Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Lucu juga, sesama penguji "bertengkar" saling melempar kritik, sementara Si Teruji melongo keheranan melihat tingkah para penguji. Sebagai orang yang lebih muda, saya pasti selalu mengalah, tidak pernah tertarik memanjangkan perdebatan. Dalam keadaan seperti itu, saya senantiasa teringat kata-kata Ibnu Mas'ud: "Bertengkar itu semuanya jelek." Lagi pula, perdebatan di antara kami selalu melibatkan gelak-tawa. Dari sini, poin penting dapat kita tarik: Persahabatan sejati tidak mewajibkan mereka yang bersahabat selalu sepaham dalam segala hal, pada setiap keadaan. Persahabatan sejati terdapat justru pada kemampuan mereka menjalin relasi sehat dan saling menghargai saat mereka berbeda

paham, seraya tetap melestarikan persahabatan dan merayakannya penuh kegembiraan.

KH. Muhammad Saifuddin Zuhri, M.Ag. Pak Din, panggilan umumnya warga kampus. Pak Haji, panggilan akrab saya untuk beliau. Berpulang ke Rahmatullah di sepertiga terakhir Ramadhan 1442. Tiga hari sebelumnya saya masih sempat kirim pesan WA menanyakan apakah Pak Haji ikut ke Jakarta bersama pimpinan Kampus untuk membahas Organisasi dan Tata Kerja (Ortaker) UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Pesan WA tak berbalas. Ternyata saat itu beliau masuk rumah sakit. Tapi, kata Sang Istri, beliau "tidak betah" di rumah sakit. Cuma bertahan sehari, pilih pulang. Ternyata, di rumah sendiri pun tak lama. 6 Mei 2021/24 Ramadhan 1442 pukul 05.15 beliau dipanggil Yang Maha Memiliki. Tempat mulia di sisi-Nya, Pak Haji. Saya bersaksi Panjenengan orang baik. Lahu al-Fatihah...



PAK DIN, KETELADANAN, DAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

OLEH: NGAINUN NAIM

Bagi mereka yang bekerja dengan cinta, waktu akan berjalan dengan lebih cepat sehingga mereka akan bekerja melebihi jadwal waktu yang telah ditetapkan (Komaruddin Hidayat, 2014, 203).

Kamis pagi 6 Mei 2021 berselimut duka. Setelah shalat jamaah subuh, kepala saya agak pusing. Mungkin karena semalam jam tidur saya kurang. Saya baru merebahkan diri sudah hampir tengah malam. Jam 03.00 WIB kurang sedikit sudah bangun untuk makan sahur. Setelah itu saya membaca Al-Qur'an sambil menunggu datangnya waktu subuh.

Saya harus berjuang keras agar tidak tidur setelah sahur. Tujuannya adalah agar bisa shalat subuh berjamaah. Jika setelah sahur saya tidur tantangannya berat. Jangankan untuk shalat jamaah, untuk bangun agar bisa shalat subuh saja membutuhkan perjuangan yang tidak ringan.

Bertahan untuk tidak tidur setelah makan sahur benar-benar perjuangan yang tidak ringan. Ini perjuangan yang sungguh berat. Saya tidak selalu berhasil. Kadang juga saya gagal dan tidur setelah sahur.

Hari kamis saya tidak ada jam mengajar tetapi ada dua jadwal menguji skripsi. Saya lihat jarum jam menunjukkan pukul 05.00 WIB. Saya setel alarm pada pukul 06.15. Saya kira itu waktu yang lumayan untuk menambah jam tidur sekaligus menyegarkan badan sebelum berangkat ke kampus.

Bulan puasa Ramadhan memang berbeda dengan hari-hari biasa. Semuanya harus menyesuaikan. Meskipun sudah menjadi tradisi namun fisik butuh penyesuaian agar puasa dan aktivitas bisa sama-sama berjalan secara baik.

Saya terbangun karena alarm berbunyi. Rupanya sudah satu jam lebih saya tidur tetapi fisik belum segar. Maklum, tidur yang putus nyambung.

Dengan malas saya segera menuju kamar mandi. Tangan saya merengkuh HP yang alarmnya baru saja berdering tanpa henti. Saya buka. Rupanya ada panggilan via FB. Di situ tertulis, "Telepon Audio Tidak Terjawab" pada pukul 05.42. Aneh, jarang sekali saya menerima panggilan semacam ini. Biasanya via telepon atau WA, tetapi ini via FB.

Assalamu'alaikum. Berita duka... Bapak Saifuddin Zuhri meninggal dunia... Baru saja. Iki NASRUDIN.

Saya terpekik. Kaget, sungguh kaget. Nasrudin adalah teman sewaktu mondok di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Beliau merupakan keponakan Pak Dr. Saifuddin Zuhri, WR 2 IAIN Tulungagung. Sekarang menjadi guru Bahasa Arab di MAN Denanyar Jombang. Informasi dari Nasrudin membuat saya langsung bangun. Saya pun segera membuka WA. Betul juga, pesan demi pesan masuk bertubi-tubi mengabarkan wafatnya Dr. KH Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Saya segera mandi dan bersiap berangkat ke kampus. Perjalanan yang biasanya saya lakukan secara santai berubah menjadi cepat. Saya ingin segera sampai ke kampus dan mencari rombongan yang segera berangkat. Trenggalek Tulungagung pagi itu terasa dekat.

Saya sampai ke kampus namun situasi masih sepi. Ada mobil Hiace yang terparkir di depan Rektorat. Tidak ada seorang pun. Saya pun menghubungi Pak Imam Mutholib. Ternyata beliau dan beberapa orang sudah dalam perjalanan menuju rumah duka di Kalijaring Kalikejambon Jombang. Beliau menginformasikan jika mobil Hiace yang di depan Rektorat IAIN Tulungagung sudah dikondisikan untuk mengantarkan rombongan takziah ke Jombang.

Benar saja. Mas Zuhri yang dipercaya untuk mengemudikan. Setelah peserta cukup mobil segera meluncur menuju Jombang. Jalanan lumayan padat merayap. Maklum, menjelang lebaran. Jika hari biasa pernah ke rumah Pak Saifudin Zuhri kami tempuh tidak

sampai dua jam, kali ini harus dua jam lebih. Tidak mengapa asal sampai di rumah duka dengan selamat.

Jam 10.00 lebih ketika kami sampai di rumah duka. Deretan mobil berjejer di gang-gang menuju rumah beliau. Rupanya jenazah sudah dikuburkan. Tamu-tamu masih duduk di kursi depan rumah. Begitu juga dengan rombongan dari IAIN Tulungagung. Saya dan rombongan dipersilahkan untuk segera menuju teras rumah dan membaca tahlil untuk almarhum.

Di teras sudah ada beberapa orang. Salah satunya adalah Gus Husnul Haq, dosen IAIN Tulungagung yang merupakan menantu KH Abdul Wahab Cholil. Setelah berbasa-basi dengan beliau dan beberapa orang, kami membaca tahlil dengan dipimpin Gus Husnul Haq. Suasana berubah menjadi sahdu. Kami berdoa dengan harapan Bapak Saifuddin Zuhri husnul khatimah. Amin.

Pribadi Tenang

Saya kira hampir semua orang yang mengenal Pak Din—sapaan akrab Dr. KH M Saifuddin Zuhri, M.Ag. akan memiliki kesan yang sama, yakni beliau merupakan sosok yang tenang. Sehari-hari beliau sangat jarang berbicara. Jika belum akrab dengan beliau, kita akan dibuat gelapan saat menghadap karena beliau memang pendiam.

Perkenalan pertama saya dengan beliau terjadi pada tahun 1996. Saat itu saya tercatat sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung semester menjelang akhir. Sebelumnya saya menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang

karena satu dan lain hal akhirnya mutasi ke IAIN Tulungagung.

Sebenarnya bukan perkenalan melainkan sekadar tahu. Jika perkenalan itu ada dialog dan saling komunikasi, apa yang saya alami belum sampai level itu. Saya hanya tahu bahwa ada dosen yang namanya Pak Saifuddin Zuhri asli Jombang yang mengajar Masail Fikih. Itu saja yang saya ketahui.

Beliau mengajar dengan tenang dan disiplin. Kata-kata yang beliau sampaikan jelas dan terukur. Enak sekali dipahami. Ada banyak kalimat beliau yang saya ingat sampai sekarang. Misalnya bagaimana penjelasan beliau tentang gerakan gender yang saat itu mulai eksis dan menjadi bahan perbincangan aktifis mahasiswa. Sungguh Pak Din adalah dosen yang memiliki ilmu pengetahuan khazanah Islam klasik yang kuat.

Interaksi saya dengan Pak Din semakin intensif ketika saya menjadi PNS di IAIN Tulungagung. Interaksi demi interaksi membuat saya semakin mengenal Pak Din secara baik. Ketenangan beliau dalam menghadapi setiap persoalan sungguh sangat mengagumkan. Aktualisasi dari ketenangan itu adalah cara berpikir dan berbicara yang seolah tanpa beban.

Saya ingat suatu saat ada informasi bahwa komputer di sekolah yang beliau kelola, yaitu MA Al Ihsan Kalijaring, hilang dicuri. Tentu komputer itu bukan barang yang murah. Namun demikian beliau dengan enteng berkomentar, “Ya nanti beli lagi kalau sudah ada uang”.

Sebuah jawaban yang sungguh tenang dan hebatnya beliau menyampaikan tanpa ekspresi. Datar.

Tentu kawan-kawan yang pernah melakukan interaksi dengan beliau tahu persis bagaimana Pak Din orangnya begitu tenang. Nyaris tanpa ekspresi. Mungkin itu kunci agar hidup berjalan landai sebagaimana beliau jalani.

Mantan Wartawan

Suatu ketika, di awal tahun 2000, kami mengadakan ziarah ke beberapa makam auliya. Salah satunya ke Makam Sunan Ampel Surabaya. Perjalanan menuju makam Sunan Ampel relatif lancar. Namun demikian sopir belum menguasai medan Surabaya secara baik. Beberapa kali sopir harus bertanya tentang arah.

Saat itu belum ada Google Map atau GPS. Adanya baru JPS alias Jawaban Penduduk Setempat. Jadi ya harus turun dan bertanya. Bisa dibayangkan bagaimana ribetnya perjalanan dengan banyak bertanya di sebuah kota yang cukup ramai seperti Surabaya.

Beruntung kami bisa berkomunikasi dengan mobil yang ditumpangi Pak Din dan ketemu. Mobil kami tinggal mengikuti saja. Rupanya Pak Din menjadi penunjuk arah perjalanan. Beliau tahu jalan-jalan yang bisa cepat sampai tujuan. Begitu juga dengan perjalanan dari Makam Sunan Ampel ke Makam Sunan Giri.

Saat itu jalanan belum semudah sekarang. Pada kondisi semacam itu saya menduga penguasaan Pak Din atas medan disebabkan karena beliau menempuh

studinya di Surabaya. Memang iya, tetapi kuliah di Surabaya bukan jaminan menguasai medan. Banyak mahasiswa yang kuliah bertahun-tahun di Surabaya tetapi tidak banyak daerah yang dikenal. Jika dijadikan petunjuk jalan bisa jadi malah menyesatkan.

Rupanya selain kuliah di Surabaya, Pak Din dulunya adalah seorang wartawan. Ya, beliau adalah wartawan Majalah Tebuireng untuk wilayah Gerbangkertosusilo (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Wajar jika beliau menguasai medan secara baik karena menjadi wartawan di beberapa wilayah tersebut.

Penglaju

Puluhan tahun Pak Din pulang pergi dari rumah beliau di Jombang ke IAIN Tulungagung. Bayangkan, jarak sekian jauh beliau tempuh setiap hari. Pagi-pagi buta setelah shalat subuh beliau berangkat dan pulang sampai rumah sudah malam. Begitu seterusnya sampai bertahun-tahun.

Belakangan saja Pak Din mengontrak rumah di daerah Rejoagung. Saya tidak tahu persis mengapa beliau tidak membeli rumah atau mengontrak saja di Tulungagung dan pada akhir pekan baru pulang ke Jombang. Tentu setiap orang memiliki pertimbangan tersendiri.

Ketika saya masih menjadi mahasiswa, Pak Din mengendarai sepeda motor GL Pro. Setiap hari beliau menempuh perjalanan yang lumayan jauh. Jombang

Tulungagung di pagi hari dan Tulungagung Jombang di sore. Begitu setiap harinya.

Seiring waktu perjalanan beliau berganti armada dengan mobil. Saya tidak hafal mobil apa saja yang beliau miliki. Setahu saya setelah kendaraan pribadi, Pak Din mendapatkan kendaraan dinas. Kendaraan itu yang beliau gunakan sampai beliau wafat.

Perjalanan hidup beliau menemukan kemiripan dalam apa yang ditulis Mudjia Rahardjo, meskipun konteksnya jelas berbeda. Pak Din adalah seorang penglaju yang menekuni jalan hidup di jalanan. Para penglaju menemukan komunitas di rumah, di perjalanan, dan di tempatnya bekerja (Rahardjo, 2007).

Selalu Eksis

Seorang kawan pernah berkomentar bahwa Pak Din merupakan seorang pejabat yang hebat. Sejak menjadi PNS sampai wafat beliau terus menjabat. Saya tidak tahu persis apa saja jabatan beliau. Setahu saya beliau pernah menjadi Wakil Rektor 2 dan Wakil Rektor 3. Komentar tersebut saya kira berdasarkan pengamatan. Soal pastinya bagaimana, tentu Bapak Ibu yang mengenal dekat dengan beliau yang mengetahuinya secara pasti.

Saya kira aspek yang penting untuk dicermati adalah kapasitas dan adaptabilitas Pak Din. Kapasitas berkaitan dengan kemampuan Pak Din dalam menjalankan tugasnya. Selalu eksis menjadi pejabat selama puluhan tahun saya kira adalah bukti bahwa Pak Din adalah

seorang yang memiliki kapabilitas yang tidak diragukan lagi.

Sesungguhnya bisa saja seseorang diangkat dalam sebuah jabatan dengan kapabilitas yang kurang sesuai dengan harapan. Namun pada kasus semacam ini biasanya tidak akan bertahan lama karena iklim hidup kompetitif tidak mungkin dihindari. Ketika datang sosok dengan kapabilitas memadai yang memiliki peluang yang sama maka pelan namun pasti mereka yang tidak memiliki kapabilitas akan tersingkir secara otomatis.

Adaptabilitas adalah kemampuan untuk membaca dinamika perkembangan. Dinamika tersebut berkaitan dengan banyak aspek yang saling berkait-kelindan satu sama lain. Sesungguhnya tidak mudah juga membaca konteks adaptabilitas ini. Misalnya kemampuan memahami fenomena yang tengah dihadapi dengan menurunkan idealitas dan memahami realitas secara objektif.

Tidak semua orang mampu melakukannya. Pada beberapa kasus ada orang yang berada pada posisi puncak tetapi kemudian tidak lagi berada di posisi itu seiring perubahan masa. Pada kasus Pak Din berbeda. Siapa pun pimpinannya beliau selalu menjabat. Saya kira wajar jika ada yang bertanya apa rahasia beliau sehingga mampu selalu eksis. Kalau menurut saya ya diwakili oleh dua kata kunci yaitu kapasitas dan adaptabilitas.

Ahli Sosiologi Hukum Islam

Selain birokrat, Pak Din adalah ilmuwan mumpuni. Pengetahuan dan wawasannya sangat luas. Bacanya berkelas. Hal itu terlihat—misalnya—pada bagaimana kelas-kelas yang beliau ajar. Komentar, kritik, dan masukan yang beliau berikan pada presentasi mahasiswa menunjukkan bobot beliau.

Beliau juga aktif menghasilkan karya tulis ilmiah. Bidang beliau sesungguhnya adalah hukum Islam. Studi S-3 beliau dalam bidang Ilmu-Ilmu Sosial. Perpaduan dua bidang ilmu ini menghasilkan kombinasi disiplin yang beliau kuasai, yaitu Sosiologi Hukum Islam. Saya kira Pak Din berada pada posisi ini, meskipun sejauh yang saya pahami beliau lebih kuat penguasaannya dalam bidang hukum Islam.

Hukum Islam secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai fikih. Pemahaman semacam ini dapat dimengerti karena ditinjau dari perspektif historis, fikih sebagai disiplin ilmu yang mendapatkan pengakuan komunitas keilmuan paling awal. Namun demikian cakupan hukum Islam bukan hanya fikih, tetapi juga mencakup beberapa ragam produk pemikiran hukum Islam. Pertama, keputusan pengadilan (*al-qada'*) adalah ketetapan *syar'i* yang disampaikan oleh seorang hakim yang idealnya adalah seorang mujtahid. Kedua, fatwa merupakan hasil ijtihad seorang mufti atau institusi karena adanya peristiwa hukum yang diajukan. Ditinjau dari sisi spesifikasi, fatwa lebih khusus dari fikih atau ihtihad. Ketiga, perundang-undangan sebagai bentuk

peraturan yang dibuat oleh badan legislatif. Produknya bersifat mengikat setiap warga negara (H. Supardin, 2018).

Pemikiran itu sifatnya dinamis. Jika stagnan tentu bukan pemikiran. Interaksi antara satu dengan lain faktor menjadikan pemikiran terus tumbuh dan berkembang. Dinamika pemikiran tidak selalu sama dalam rentan waktu yang Panjang.

Hal yang sama juga terjadi pada hukum Islam. Semakin hari kehidupan semakin dinamis. Kondisi ini membawa dampak pada munculnya persoalan hukum Islam yang juga semakin rumit. Pada titik inilah hukum Islam dituntut perannya secara aktif. Responsif menjadi karakteristik penting agar hukum Islam tidak kehilangan perannya dalam menjawab kebutuhan umat (Khisni, 2011). Jika hukum Islam tidak bersifat responsif maka akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan, apalagi menjawab tantangan di masa depan (Hoesein, 2012).

Pak Din memang belum mereformulasikan pemikiran secara tertulis dalam kerangka sosiologi hukum Islam. Kesibukan beliau yang sangat padat saya kira menjadi salah satu penyebabnya. Namun demikian saya mengamati dari perbincangan maupun dalam berbagai kesempatan lain bahwa beliau memiliki pemikiran yang cukup unik. Konsen beliau dalam bidang keilmuan tidak pernah pudar di tengah tanggung jawab birokrasi dan mengajar yang padat.

Penutup

Kini Pak Din telah berpulang. Kesedihan kami rasakan, namun kehidupan harus terus berjalan. Ada begitu banyak teladan dan inspirasi dari Pak Din. Sosok yang tenang dan menyimpan banyak humor mengejutkan. Selamat jalan Pak Din. Semoga husnul khatimah. Amin.

Daftar Bacaan

H. Supardin. (2018). Produk Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 4(2).

Hoesein, Z. A. (2012). PEMBENTUKAN HUKUM DALAM PERSPEKTIF PEMBARUAN HUKUM. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v1i3.87>

Khisni, A. (2011). Peradilan Agama sebagai Peradilan Keluarga. *Jurnal Hukum*.

Rahardjo, M. (2007). SOSIOLOGI PEDESAAN Studi Perubahan Sosial. In Penerbit: UIN-Malang Press Jl. Gajayana 50 Malang.

Komaruddin Hidayat (2014), *Life's Journey, Hidup Produktif dan Bermakna*, Jakarta: Noura.